

LOREM IPSUM

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed diam nonummy nibh euismod tincidunt ut laoreet dolore magna aliquam erat volutpat. Ut wisi enim ad minim veniam, quis nostrud exerci tation ullamcorper suscipit lobortis nisl ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis autem vel eum iriure dolor in hendrerit in vulputate velit esse molestie consequat, vel illum dolore eu feugiat nulla facilisis at vero eros et accumsan et iusto odio dignissim qui blandit praesent luptatum zzril delenit augue duis dolore te feugait nulla facilisi.

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed diam nonummy nibh euismod tincidunt ut laoreet dolore magna aliquam erat volutpat. Ut wisi enim ad minim veniam, quis nostrud exerci tation ullamcorper suscipit lobortis nisl ut aliquip ex ea commodo consequat.

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed diam nonummy nibh euismod tincidunt ut laoreet dolore magna aliquam erat volutpat. Ut wisi enim ad minim veniam, quis nostrud exerci tation ullamcorper suscipit lobortis nisl ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis autem vel eum iriure dolor in hendrerit in vulputate velit esse molestie consequat, vel illum dolore eu feugiat nulla facilisis at vero eros et accumsan et iusto odio dignissim qui blandit

SEMIOTIKA EMOJI

Seri 1 Kuliah Semiotika Prodi Magister Desain ITB

SEMIOTIKA EMOJI

Tinjauan atas buku *The Semiotics Of Emoji*
The Rise Of Visual Language In The Age Of The Internet
Karya Marcel Danesi



Pengantar :
Acep Iwan Saidi

Editor : Agustina Kusuma Dewi
Desain & Layout : Muhammad Dzikri Ar-Ridlo
Ligar Muthmainnah

KATA PENGANTAR

Internet adalah sebuah dunia tempat berlangsungnya kehidupan yang serba cepat, mekanistik, tetapi karena itu pula menjadi “menyenangkan”. Barangkali itu terjadi karena pada hakikatnya manusia memang cenderung menyukai kecepatan: lebih suka cepat selesai, cepat sampai, cepat besar, cepat saji, dan seterusnya. Oleh sebab itu, manusia sendiri kemudian menciptakan berbagai mesin untuk kecepatan. Ketika kereta kuda tidak lagi bisa menampung hasrat untuk lebih cepat sampai kepada tujuan perjalanan, misalnya, manusia berpikir dan menciptakan kereta uap, lalu kereta listrik, pesawat terbang, pesawat jet, dan seterusnya. Kecepatan ini meningkatkan waktu di satu sisi dan memperpendek jarak pada sisi lain.

Teknologi informasi yang berbasis pada komputer jaringan atau internet bekerja dalam mekanisme demikian. Internet mengompres waktu dan ruang hingga ke titik nol. Tidak ada lagi jarak, juga waktu. Internet membebaskan manusia dari beban waktu dan ruang. Mekanisme kerja internet telah melampaui kerja bahasa, dalam hal ini bahasa verbal sebagai media komunikasi juga media yang membebaskan manusia dari beban realitas fisik. Dengan bahasa Anda tentu tidak memanggul kulkas mewah merek terbaru ke kantor, tapi Anda bisa menceritakannya kepada teman kerja dengan detil pada saat jeda makan siang, ketika Anda melihat lemari es di kafetaria tidak berfungsi. Anda juga bisa menjelaskan ikan koi yang tidak bernaafsu menyantap makanannya kepada penjaga toko saat hendak membeli suplemen untuk ikan di toko terkait, tanpa harus membawa koi kesayangan.

Namun, teknologi informasi bekerja melampaui itu. Ia bukan hanya bisa menyimpan imej benda-benda pada telepon seluler sehingga deskripsinya lebih jelas ketimbang paparan bahasa verbal, melainkan juga bisa mendatangkan benda-benda tersebut, riil, jika Anda mau. Bukankah melalui aplikasi transportasi online yang tersedia di seluler, benda-benda itu

bisa dipanggil dan di antar ke tempat yang Anda inginkan. Jauh sebelum itu, kita semua tahu belaka, konten non-fisik, yakni informasi itu sendiri, telah menyerbu kita dalam kecepatan hantu. Satu kali sebuah istilah ditik di mesin pencari, google, misalnya, sekian ribu bahkan juta informasi terkait istilah tersebut menyerbu. Beranalogi pada Jean Baudrillard (1981), itulah yang disebut sebagai implosi (implosion), sebuah ledakan yang mengarah ke dalam, ke pusat. Informasi meruntuhkan subjek pencari menjadi “yang dicari”.

Bagi bahasa sendiri, situasinya (baca: tantangannya) menjadi kian kompleks. Bahasa harus mengimbangi kecepatan tersebut. Dalam situasi inilah, tanda-tanda-baru dalam komunikasi di dunia digital sedemikian muncul dalam berbagai varian bentuk. Tanda-tanda itulah yang kemudian dikenal sebagai emoji, ekspresi wajah dalam bentuk gambar berbasis karakter, sebuah bentuk yang tampaknya merupakan pengembangan dari emotikon (gambar ekspresi emosi berbasis teks dasar) yang muncul pada masa awal keberadaan internet. Sebagai tanda yang mewakili ekspresi, emoji adalah bahasa. Saya sendiri ingin menyebutnya sebagai bahasa verbal yang dipersonifikasi (dihidupkan). Dalam bahasa verbal, ungkapan sedih, misalnya, sering diekspresikan melalui kata “murung, tidak bergairah, dan air mata menetes dari sudut matanya”. Dalam emoji, kata dan rangkaian kata dihidupkan dalam wujud gambar tertentu. Di situ, kata menjadi hidup. Dan ia muncul dalam kecepatan untuk memfasilitasi hasrat manusia yang ingin serba cepat, dalam hal ini meningkatkan pekerjaan bahasa. Emoji, di situ, menjadi semacam hantu yang lucu.

Marcel Danesi (2017) mengkaji tanda-tanda itu dalam perspektif semiotika. Dan buku yang sekarang sedang Anda hadapi merupakan buku yang berisi tinjauan atas karya Danesi tersebut. Pada mulanya ini adalah tugas kelompok pada Mata Kuliah Semiotika. Lebih tepatnya tugas kuliah yang memang diproyeksikan untuk terbit sebagai buku. Sebagai pengampu mata kuliah tersebut—meneruskan Prof. Yasraf Amir Piliang—saya berpikir tentang perlunya memberikan semacam “souvenir gagasan” kepada mahasiswa di akhir kuliahnya. Saya sebut demikian sebab sesungguhnya yang membuat souvenir itu mahasiswa sendiri, nyaris keseluruhannya. Jadi, buku ini ditulis, didesain, hingga dipublikasikan oleh mahasiswa sendiri. Upaya ini sebenarnya sudah dicoba sejak mula saya mengampu mata kuliah ini setahun lalu (2018), tapi baru terwujud pada tahun kedua, sekarang (2019).

Sebagai tugas kuliah, pengemasan konten buku ini memang tidak secanggih buku yang ditulis penulis profesional atau penulis pada umumnya. Di dalamnya akan ditemukan kelemahan, terutama soal bahasa. Di kalangan mahasiswa pada berbagai strata, menulis tampaknya masih merupakan persoalan serius. Dan pengelolaan bahasa dalam tulisan adalah masalah utama yang mendasar. Dalam konteks tersebut, buku ini adalah sebuah upaya untuk mengatasinya. Tapi, pun begitu, dari sisi substansi, di beberapa bagian dalam buku ini juga terdapat catatan yang menarik. Anda hanya harus bersabar menemukannya. Dan buku Danesi sendiri merupakan karya yang bernas. Jika Anda berkesempatan membaca buku Danesi tersebut niscaya pengaruhnya akan sangat baik bagi makna buku yang ditulis teman-teman mahasiswa ini.

Terakhir, lepas dari plus-minusnya, buku ini penting justru pada posisinya sebagai tugas kuliah tadi. Dengan demikian, barangsiapa membacanya ia akan bisa membayangkan bagaimana proses belajar di kelas kuliah bersangkutan

berlangsung. Walhasil, buku ini merupakan biografi kelas yang dibocorkan. Atas nama siapapun yang menyukai belajar, buku ini dihadirkan. Selamat membaca!

Bandung, 17 Agustus 2019

**Acep Iwan Saidi
Pengampu Mata Kuliah**

DAFTAR ISI

Pengantar	01
BAB 1 Emoji dan Sistem Penulisan	09
BAB 2 Penggunaan Emoji	23
BAB 3 Emoji Competence	43
BAB 4 Emoji Semantics	67
BAB 5 Emoji Grammar	109
BAB 6 Emoji Pragmatics	133
BAB 7 Variasi Emoji	161
BAB 8 Penyebaran Emoji	185
BAB 9 Bahasa Universal	209
BAB 10 Revolusi Komunikasi	233

Emoji, Tentang Sesuatu Yang Sulit Diekspresikan (Sebuah Catatan Pengantar)

Sumema
Siti Khodijah Lestari
Amar Leina Chindany
Mala Maulida

Kalimat pembuka pada kata pengantar buku Marcel Danesi merupakan kutipan dari seniman Pablo Picasso. Kutipan itu berbunyi, "The world doesn't make sense so why should I paint pictures that do?". Dengan ungkapan ini Picasso sedang ingin menyampaikan tentang sesuatu, sebuah dunia, yang sulit untuk diekspresikan. Dan untuk itulah ia sebenarnya melukis.

Judul buku Danesi sendiri, *The Semiotics of Emoji The Rise of Visual Language in The Age of Internet*, merupakan buku yang berisi uraian tentang analisis wacana, retorik, performatif, dan fungsi ideologi yang fokus pada komunikasi manusia. Lalu kenapa buku ini mengutip kalimat Picasso? Pablo Picasso adalah seorang seniman yang berasal dari Spanyol, yang lahir pada tanggal 25 oktober 1881 dan meninggal

pada 8 april 1973. Picaso awalnya disalah pahami karena lukisannya beraliran abstrak yang terkenal dengan epic cubist-nya, karyanya membangkitkan emosi, kebingungan, dan kekacauan realitas. Karena Picaso adalah seniman yang ekspresif dalam menunjukkan ekspresi seperti halnya emoji. Emoji adalah sebuah bentuk komunikasi yang ekspresif yang beraneka ragam melalui sebuah gambar dalam wujud simbol. Demikianlah, beranalogi kepada kutipan Picaso, buku ini ingin mendiskripsikan hal yang berkaitan dengan emoji, sesuatu yang melukiskan hal yang sulit diungkapkan layaknya karya-karya Picaso.

Lebih jauh diterangkan bahwa emoji merupakan gambaran ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk simbol yang memiliki makna dan pesan tertentu yang digunakan dalam media elektronik. Emoji membuat pesan yang informatif dengan menampilkan gambar, tentang sesuatu yang tidak terlalu sederhana atau rumit sekalipun. Dengan itu, emoji dapat mewakili pesan dan maksud tujuan tertentu tadi. Pada 2015 emoji disebut oleh Oxford Dictionary sebagai bahasa populer, karena banyak digunakan dalam berbagai komunikasi. Emoji merupakan komunikasi dalam bahasa piktogram, yakni sebuah ideogram yang menyampaikan sebuah makna gambar yang menyerupai bentuk sebenarnya.

Pada era internet sekarang setiap orang memiliki emoji favorit yang sering digunakan sesuai dengan

lawan bicaranya. Pada Web 2.0 sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini, misalnya, terdapat model berbagai jejaring sosial di mana pada masing-masing jejaring tersebut juga terdapat emoji yang khas.



Gambar 1: Jejaring sosial populer

sumber: <https://www.seoclerk.com/Web20/557887/Create-Sub-Domain-Site-With-A-Unique-Article>

Web 2.0 disebut sebagai generasi kedua layanan berbasis internet yang populer karena jejaring sosial seperti: Friendster, Yahoo Messenger, Blogger, Facebook, Twitter dan media sosial lainnya. Menurut Sumartini (2012) pada <http://www.unpas.ac.id/sejarah-web-2-0/>, mengatakan bahwa karakteristik dari Web 2.0 adalah:

- Merupakan suatu Web Platform

Merupakan suatu Web Platform yang memungkinkan penggunanya dapat mengakses web ini kapanpun dan dimanapun pengguna berada, karena web ini telah terinstal dalam internet sehingga dapat diakses kapanpun dan dimanapun sehingga akan sangat memudahkan pengguna dalam memanfaatkannya.

- Kolaborasi Pengetahuan

Kolaborasi pengetahuan merupakan upaya untuk memunculkan berbagai pengetahuan dari para penggunanya untuk dishare kepada banyak orang, dapat dicontohkan pada penggunaan Wikipedia. Wikipedia merupakan ensiklopedi online yang memperbolehkan semua orang untuk membuat dan mengedit artikel.

- Data Yang Kuat dan Unik

Data yang kuat dan unik merupakan kekuatan aplikasi Web 2.0 yang terletak pada data. Aplikasi-aplikasi Internet yang berhasil selalu didukung oleh basis data yang kuat dan unik. Contohnya seperti Google.com, yang mempunyai kekuatan pengumpulan dan manajemen data halaman-halaman Web di Internet. Contoh lainnya seperti Amazon.com yang mempunyai kekuatan pengumpulan data-data buku sangat lengkap. Kemudian contoh lainnya seperti pada GPS yang mempunyai kekuatan pengumpulan data-data peta yang sangat lengkap dari suatu daerah ke daerah lainnya.

Dengan adanya emoji pada literasi modern pasca Web 2.0 yang berbasis internet dalam era modern ini, maka penurunan budaya tulis dan cetak menurun, sehingga penggunaan literasi sosialisasi antar sesama cenderung menggunakan media sosial yang menawarkan pengalaman visual yang lebih menarik dan efisien, salah satu bentuknya adalah emoji. Lalu pada teks pesan, pada umumnya menulis pesan

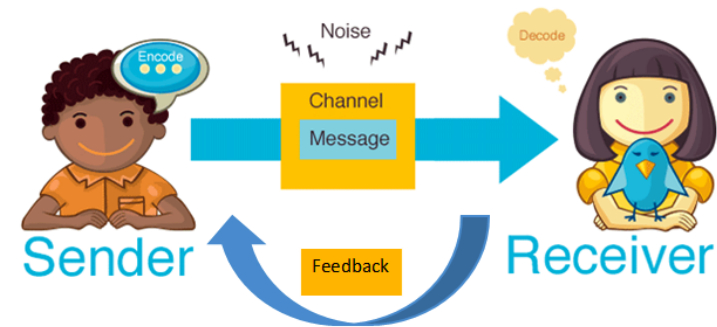
Kolaborasi Pengetahuan

Kolaborasi pengetahuan merupakan upaya untuk memunculkan berbagai pengetahuan dari para penggunanya untuk dishare kepada banyak orang, dapat dicontohkan pada penggunaan Wikipedia. Wikipedia merupakan ensiklopedi online yang memperbolehkan semua orang untuk membuat dan mengedit artikel.

Data Yang Kuat dan Unik

Data yang kuat dan unik merupakan kekuatan aplikasi Web 2.0 yang terletak pada data. Aplikasi-aplikasi Internet yang berhasil selalu didukung oleh basis data yang kuat dan unik. Contohnya seperti Google.com, yang mempunyai kekuatan pengumpulan dan manajemen data halaman-halaman Web di Internet. Contoh lainnya seperti Amazon.com yang mempunyai kekuatan pengumpulan data-data buku sangat lengkap. Kemudian contoh lainnya seperti pada GPS yang mempunyai kekuatan pengumpulan data-data peta yang sangat lengkap dari suatu daerah ke daerah lainnya.

Dengan adanya emoji pada literasi modern pasca Web 2.0 yang berbasis internet dalam era modern ini, maka penurunan budaya tulis dan cetak menurun, sehingga penggunaan literasi sosialisasi antar sesama cenderung menggunakan media sosial yang menawarkan pengalaman visual yang lebih menarik dan efisien, salah satu bentuknya adalah emoji. Lalu pada teks pesan, pada umumnya menulis pesan



Gambar 2: Proses komunikasi

Sumber: <https://communicationinphysiotherapyweb.wordpress.com/-communication-theory-sender-channel-receiver-2/>

Pada awalnya emoji terinspirasi dari simbol-simbol kebiasaan secara umum yang dimiliki berbagai daerah, lalu penggunaan emoji pada awalnya berupa tanda baca yang membentuk suatu ekspresi.

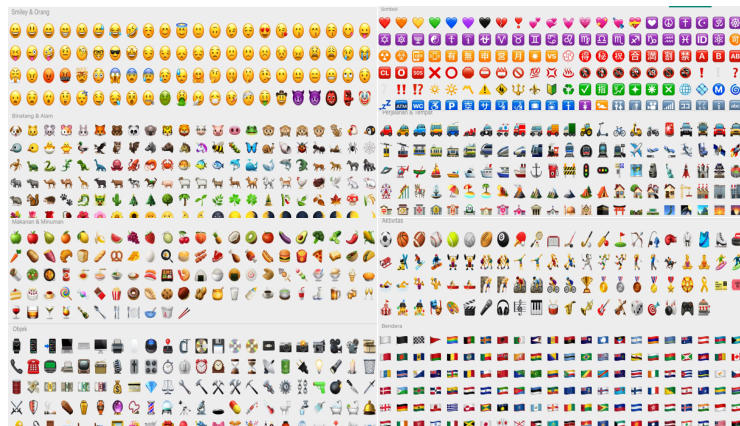
:)

:-)

Gambar 3: Emoji pada awal kemunculan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Lalu dengan munculnya smartphone android membuat emoji kian bertumbuh menjadi lebih ikonik yang mewakili Smiley & orang, Binatang & alam, Makanan & minuman, Aktifitas, Perjalanan & tempat, Objek, Simbol, serta Bendera. Penggunaannya yang hanya sekedar kebiasaan berkomunikasi pada media sosial, tanpa disadari disepakati dan difahami bersama menjadi perwakilan pesan yang ingin disampaikan.

Pada masa mendatang kode emoji dapat memiliki banyak implikasi untuk manfaat literasi secara global dimasa depan.



Gambar 4: Smiley & orang, Binatang & alam, Makanan & minuman, Aktifitas, Perjalanan & tempat, Objek, Simbol, serta Bendera.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Analisis yang dilakukan dan dijelaskan pada buku ini didasarkan pada database yang disusun pada University of Toronto, yang dilakukan oleh 4 siswa: Nadia Guarino, Soli Doubash, Lily Che, dan Yvone. Mereka diberi dua tugas: (1) mengumpulkan analisis emoji (2) mewawancarai responden yang terdiri dari 100 mahasiswa sarjana di universitas yang sama yang tertarik mengikuti penelitian buku ini. Responden mewakili gender pria dan wanita dengan jumlah yang berimbang, karena faktor gender menjadi hal utama dalam penggunaan emoji. Usia responden yang diuji coba adalah usia 18 hingga 20 tahun. Responden-responden tersebut memberikan data penelitian berupa 323 pesan teks, tweet, dan materi media sosial lainnya yang telah diseleksi berdasarkan penghapusan informasi pribadi dan etika bahasa yang dipertimbangkan. Data diberikan kepada tim "field laboratory" yang dibentuk untuk analisis emoji yang digunakan. Buku ini menilai *raison d'être* atau alasan munculnya emoji pada saat ini dan implikasi sosial serta filosofis yang mungkin dimilikinya. Yang berkaitan dengan literasi, komunikasi manusia, dan kesadaran manusia.

Referensi

Harlan, Richard. 1987. Superstrukturalisme. Adhiphurna, Lucky G. Editor. Yogyakarta(ID): Jalasutra Sumartini (2012)
<http://www.unpas.ac.id/sejarah-web-2-0/>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019 pukul 22.15 WIB.

BAB I

Emoji dan Sistem Penulisan

Primastiti W. Mumpun
Afifah Mu'minah
Rudi Kurnia
Kaffah I. M.R. S
Widyaningrum A
Ahmad Setia I. F

PENGANTAR

Bab ini membahas tentang sejarah emoji hingga penyebaran dan penggunaannya di masa kini. Emoji telah menjadi bagian dari cara berkomunikasi modern yang makin merebak di Zaman Internet yang juga melibatkan perkembangan pesat teknologi di abad ke-21 ini. Bab ini juga mengulas tentang bagaimana sifat dan peran sistem penulisan serta bagaimana hubungan sistem penulisan dengan manusia yang juga berkembang dari masa ke masa. Penulis juga membatasi pembahasan bab Emoji dan Sistem Penulisan pada hal-hal mendasar sekaligus mengupasnya dengan teori semiotika untuk mengambil kesimpulan.

REVIEW

Word of the Year di tahun 2015 bukan satu-satunya acara yang membuat emoji memiliki arti penting di dunia sosial dan komunikasi yang berkembang dari waktu ke waktu. Hari Emoji Dunia yang jatuh pada tanggal 17 Juli menjadi pertanda bahwa masyarakat modern tampaknya memiliki semacam urgensi untuk mengikutsertakan emoji sebagai bagian dari gaya berkomunikasi yang baru sehingga terkesan “keren”. Urgensi ini tidak hanya terbatas pada generasi milenial saja, mengingat Paul McCartney hingga Hillary Clinton juga menggunakan emoji dalam berkomunikasi di dunia virtual.

Hal ini sejalan dengan teori Gestalt yang dikemukakan King (2007) bahwa manusia cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungan sebagai kesatuan yang utuh. Prinsip pengorganisasian bentuk dalam gestalt meliputi kedekatan (proximity), kesamaan (similarity), sudut pandang mental (objective set), kesinambungan pola (continuity), penutupan (closure), dan objek maupun latar (figure & ground). Putri dkk. (2011) juga mengamini bahwa berkomunikasi menggunakan emoticon membutuhkan pemaknaan yang berkaitan erat dengan persepsi sehingga pengorganisasian komponen berdasarkan kedekatan dan kemiripan (teori gestalt) telah menjadi satu kesatuan.

Penulis juga menjabarkan sejarah asal mula emoji. Emoji yang digunakan hingga hari ini pertama kali diciptakan di tahun 1998 oleh Shigetaka Kuritaka, seorang penggemar berat komik Jepang yang menerapkan gaya visual manga untuk tampilan grafis emoticon. Tahun 1972, jurnalis bernama Franklin Loufrani telah mengembangkan dan mematenkan emoticon Smiley untuk memberikan nada positif dalam reportase berita.

The Smiley sebenarnya pertama kali ditemukan di tahun 1964 oleh seorang seniman grafis bernama Harvey Ross Ball. Tanda tersebut awalnya diciptakan untuk memberikan energi positif para karyawan di sebuah perusahaan asuransi. Seiring berjalannya waktu, emoticon tersebut digunakan oleh berbagai kalangan bahkan oleh kelompok peneliti di tahun 1982. Penggunaan tanda yang disebut sebagai emoticon tersebut telah menjadi bentuk komunikasi nonverbal.

Liliweri (1994) dalam bukunya menyampaikan bahwa komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan tidak disampaikan menggunakan kata-kata. Komunikasi ini meliputi gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Penggunaan objek lainnya seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya, simbol-simbol, serta gaya bicara. Liliweri juga mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal digunakan untuk menggambarkan emosi penggunanya.

Seiring munculnya sistem komunikasi baru, emoji tidak terlepas dari fenomena-fenomena yang terjadi terhadap “sistem penulisan”. Buku ini membahas gagasan tentang membangun suatu titik referensi untuk memungkinkan orang melakukan pemakaian emoji yang cocok dengan praktik penulisan sebelumnya yang berkembang secara alami. Mengingat emoji memiliki karakter yang unik jika dibandingkan dengan sistem penulisan tradisional, emoji memiliki fungsi piktografik (representasi langsung objek) dan logografik (penggantian kata). Emoji dapat mewakili beberapa ekspresi komunikasi yang tidak cukup diungkapkan hanya dengan huruf dan angka.

Seperti perumpamaan yang diutarakan oleh Marshall McLuhan (1962), pergeseran mengenai piktograf sebagai pandangan pola pikir intelektual pertama dalam sejarah manusia sekitar 1000 tahun sebelum masehi, menandai migrasi manusia dari masyarakat suku ke peradaban pertama. Hal tersebut menjadi sangat bertolak pada aktivitas tertulis dan dokumentasi untuk menjamin kemampuan kerja mereka sebagai sistem baru kehidupan komunal.

Keberhasilan emoji dalam menggantikan emotikon menimbulkan kemungkinan adanya perubahan pola pikir kedua dalam proses tulisan piktografik-logografik digabung dengan penulisan alfabet.

Tren bahasa hibrida gambar-fonetik yang bertolak dari bahasa visual yang sama menjadikan cara membaca dan menulis pesan tidak hanya berbeda benang masa sebelumnya, namun juga mengindikasikan perubahan dramatis dalam kesadaran manusia dalam mengolah informasi menjadi lebih menyeluruh dan menggunakan daya imajinasi. Penggunaan emoji pun dapat menambah kesan lucu, dekoratif, dan menyenangkan dalam proses komunikasi.

Fakta dan gagasan yang paling menonjol dibahas dalam buku ini adalah mengenai tulisan piktografik yang mendahului semua jenis filogenetik lainnya dan kemuncullannya bertepatan dengan apa yang para ilmuwan sebut dengan "seni prasejarah".

Menurut Bouissac (1983, 1994, 1997), manusia secara intuitif cenderung menganggap penulisan gambar apapun termasuk emoji sebagai sesuatu yang artistik. Sedangkan Dutton (2010) berpendapat bahwa "Insting penulisan gambar" terlihat menjadi bagian dari DNA manusia, sehingga dapat memanifestasikan dirinya sebagai manusia di awal kehidupan. Di buku ini dipaparkan sebuah contoh ketika manusia masih dalam masa anak-anak, adanya peran instrumen gambar dalam segala aktifitas, mulai dari mengucapkan kata kata pertama, mulai menulis, mengcoret-coret tanpa pelatihan apapun. Vygotsky (1962) mengklaim bahwa hal tersebut mungkin merupakan residu evolusi dari masa lalu yang

tidaksadar memandu perkembangan bahasa, bertepatan dengan munculnya bahasa, yang muncul dalam bentuk vokal dan non-vokal (seperti gerakan) dari awal.

Seperti yang dikatakan Leonard Bloomfield (1933: 21): "Menulis bukan bahasa, tetapi hanya cara merekam bahasa dengan tanda yang terlihat." Pernyataan tersebut dapat memperkuat fenomena akan bahasa sebagai kemampuan mental dikembangkan sebelum pidato vokal dan diekspresikan melalui gerakan piktografik, walaupun pembuktiannya masih secara persuasif.

Perkembangan semiotik emoji pada budaya membentuk beberapa kategori besar yaitu penulisan piktografik dan penulisan ideografis, yang mana melahirkan gambar dan simbol yang merepresentasikan objek dan gagasan.

Sistem penulisan di Zaman Yunani dan Mesir 2500 SM – 2700 SM menunjukkan beberapa ikon menarik seperti mata, jerapah, roti, atau seruling. Ini merupakan awal mula terbentuknya berbagai ikon, yang mana hingga saat ini perkembangannya sangat pesat dan beragam. Kemunculan bimodal pada suku kata Hiragana dan Katakana juga menjadi unsur yang melengkapi karakter pada bahasa.

Cara penulisan di setiap negara terbukti sangat beragam, seperti Yunani yang menggunakan berbagai simbol, Cina yang teksnya ditulis dari atas ke bawah (vertikal), dan teks Arab serta Ibrani yang ditulis dari kanan ke kiri. Penulis meyakini bahwa sekian banyak cara penulisan yang digunakan di seluruh dunia dan simbol-simbol yang ada hingga hari ini, hampir seluruhnya mengacu pada cara penulisan di Barat, mengingat besarnya pengaruh yang diberikan akibat keterbatasan teknis dalam dokumen elektronik/digital pada saat ini.

Sejak awal peradaban, menulis telah dianggap memiliki nilai sosial yang besar selain sebagai media komunikasi (Danesi, 2017). Emoji, pada akhirnya, menjadi bagian dari tulisan yang digunakan untuk memberikan “nada visual” dalam sebuah pesan. Kelompok penelitian Danesi juga menemukan bahwa penggunaan emoji banyak digunakan dalam tulisan informal dan dinilai tidak pantas digunakan dalam tulisan formal. Fungsi komunikasi tatap muka (F2F) di Zaman Internet banyak digantikan dengan menulis via email atau sosial media atau chat box. Penulisan digital dibagi menjadi dua berdasarkan respon antara kedua belah pihak (pengirim pesan dan penerima pesan): Sinkron dan Asinkron.

Komunikasi digital sinkron merupakan komunikasi yang terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan dalam waktu yang sama (real time) dan bukan yang tertunda. Komunikasi digital sinkron terjadi

seperti halnya percakapan F2F, perbedaan terlihat dari cara interaksi verbal dan interaksi teks. Komunikasi digital asinkron terjadi tidak dalam waktu yang sama (real time), penerima belum tentu menyadari bahwa pesan telah dikirimkan kepadanya dan penerima akan mengakses pesan beberapa saat setelah penerima mengirimkannya (tertunda). Komunikasi digital asinkron terjadi pada media cetak seperti surat, buku, koran dan sebagainya.

Danesi mengatakan dalam bukunya bahwa komunikasi digital sinkron membutuhkan penulisan yang cepat, sehingga terjadi pengiriman-penerimaan pesan bolak-balik yang cepat dan membutuhkan penulisan yang cepat secara real time. Hal ini menciptakan jenis baru praktik literasi dan komunikatif dengan penyingkatan kata. Helprin (2009) dalam Danesi (2017), menyatakan bahwa gaya komunikasi digital sinkron yang mendukung penulisan cepat dan banyak menyingkat kata akan menimbulkan efek adiktif dalam cara orang memproses informasi. Orang menjadi tidak berpikir panjang dalam memproses informasi dan tidak reflektif. Orang menggunakan tulisan singkat dan emoji dengan pertimbangan kecepatan pengiriman pesan dan efisien. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan semakin sedikitnya minat membaca teks dan merenungkan maknanya.

Olson (1977) dalam Danesi (2017) menyebutkan bahwa “makna ucapan” dapat dipahami dalam konteks di mana ucapan itu terjadi dan “makna teks” yang menyaratkan dislokasi dari konteks dan kontrol yang lebih besar terhadap bahasa dan konten. Hal ini membuat pesan digital memiliki fungsi sebagai ucapan atau ujaran. Emoji melayani fungsi ucapan, memperkuat kecepatan membaca dengan memberikan citra visual pada tulisan.

Beberapa informan dalam penelitian Danesi memilih melakukan percakapan tertulis dibanding percakapan langsung. Tiga jawaban yang mewakili gagasan utama yang diutarakan meliputi 1) percakapan tulisan memungkinkan pengirim pesan untuk membaca ulang dan mengedit pesan yang akan dikirimkan, sehingga meminimalisir kesalahan dalam berkata-kata, 2) penerima atau pengirim pesan bisa membaca ulang dan memahami percakapan tulisan yang terjadi diantara keduanya, 3) pesan tulisan dan emoji memastikan pemahaman penerima pesan.

Sistem dan penulisan emoji mengalami evolusi dramatis, namun masih tetap menggunakan bentuk awal dari suatu tanda atau makna yang sifatnya masih ikonik. Hal ini juga terjadi pada perkembangan untuk membuat emoji lebih eksploratif dengan memasukan elemen-elemen indeks seperti bentuk visual yang mengartikan tanda-tanda yang digunakan dalam interaksi sosial.

Hal tersebut sesuai dengan teori semiotika Charles S. Peirce (1931–1958), tanda-tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang bisa mewakili sesuatu yang lain. Berdasarkan kasus emoji, sebuah tanda dapat ditelaah untuk menemukan makna sebenarnya yang terkandung dalam tanda tersebut. Contohnya penggambaran matahari terbit, bentuk dasar dari matahari masih dipakai dalam emoji namun ditambahkan latar belakang serta gambar lain berwarna gelap yang menghalangi sebagian matahari tersebut, sehingga matahari seolah-olah terbit dari balik gunung. Menurut penulis, hal lain yang menjadi dasar pembentukan emoji selain stilasi dan penambahan objek yaitu, nilai, warna dan perspektif. Hal-hal tersebut memberikan nilai lebih dan makna lain, misalnya warna hitam keabuan pada emoji awan atau warna merah pada emoji wajah bisa membentuk suatu makna marah atau malu.

“Penggayaan atau gambaran merupakan topik utama terkait dengan diskusi atau analisis emoji” (Danesi, 2017). Penggayaan dalam pembuatan emoji dibentuk se-netral mungkin, misalnya dalam pembentukan emoji wajah hal-hal yang terkait dengan ras atau etnis dihindari, oleh karena itu misalnya pada pembentukan emoji wajah hanya berbentuk bulat.

Nilai, warna dan perspektif menjadi modalitas pembentukan emoji, nilai yang mengacu pada garis dan bentuk, warna memberikan arti dan makna tertentu pada suatu emoji, perspektif mengacu pada

representasi simulatif yang memberikan pemahaman persepsi lain dari pembentukan emoji misalnya persepsi gerakan.

“Emoji juga dibangun dan dibentuk dengan makna dan budaya yang sudah ada sebelumnya”. Secara sadar dan tidak sadar, emoji dibangun dengan mengambil makna dan tanda-tanda dari budaya yang sudah ada dan dalam rentang waktu dan kebudayaan tertentu. Contoh, emoji dengan wajah-wajah yang sedikit cemberut dan tersenyum ataupun wajah merah pertanda marah pemahamannya dalam skala global mudah dipahami secara luas namun lain halnya dengan emoji tangan dalam film star trek atau yang diartikan Live long and prosper, emoji tersebut merujuk pada budaya populer dari film Star Trek yang berarti perdamaian dari bangsa Vulcan. Tidak semua emoji yang dibangun dengan budaya tertentu yang sudah ada sebelumnya bisa dipahami bersama secara luas dan bersifat universal.

Semiotika emoji menerangkan bahwa emoji bukan gambaran dari teks ataupun yang mewakili teks tersebut karena emoji adalah perangkat yang biasanya digunakan sebagai gambaran kondisi emosional pengirim pesan. Tanda, secara umum, telah menjadi simbol di berbagai belahan dunia, namun interpretasinya dibatasi oleh berbagai variabel (usia dan latar belakang geografis).

Simpulan

Emoji bukan suatu hal yang terdiri dari serangkaian kata-kata, bahkan lebih cenderung menyerupai komik mengingat gambar merepresentasikan kata dan frasa. Penulis mengamini bahwa fungsi utama emoji adalah untuk memberikan nuansa dan makna serta nada pada pesan yang disampaikan. Perbedaan akan terasa ketika penerima pesan membaca suatu kalimat dengan diakhiri emoji smile dibanding dengan yang tidak menggunakannya. Pesan akan semakin terasa nyata diucapkan dengan situasi yang digambarkan oleh emoji itu sendiri.

Semiotika digunakan untuk mengupas makna emoji karena dianggap paling relevan dibandingkan dengan teori-teori lainnya, mengingat emoji adalah hal yang berkaitan dengan tanda. Seorang filsuf dari Swiss, Ferdinand de Saussure, mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang berfokus pada "peran tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial" dan "hukum yang mengaturnya" (Saussure 1916: 15). Buku ini menunjukkan bahwa simbol sering digunakan sebagai alternatif dari tanda, kecuali jika suatu tanda tertentu harus ditetapkan sebagai selain simbol.

Berbagai contoh studi kasus yang ditulis dalam buku ini telah menunjukkan bahwa penggunaan emoji lebih dari sekadar "hiasan dekoratif". Makna yang terkumpul dalam emoji dapat melengkapi pesan yang

turut disisipkan bersamanya sehingga emoji menjadi sebuah tanda yang memiliki makna yang tidak terlepas dari teks yang ada di sekitarnya. Tanda-tanda tersebut bisa berupa suasana hati, keseriusan, dan hal lainnya yang dapat memperjelas pesan yang dibuat, mengingat emoji sering digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional si pengirim pesan.

REFERENSI

Baron, Naomi. 2008. *Always On: Language in an Online and Mobile World*. Oxford: Oxford University Press.

Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Chicago: University of Chicago Press.

Coulmas, Florian. 1989. *The Writing Systems of the World*. Oxford: Blackwel.

De Saussure, Ferdinand. 1916. *Course in General Linguistics*. Paris: Lausanne.

Dutton, Dennis. 2010. *The Art Instinct: Beauty, Pleasure, and Human Evolution*. London: Bloomsbury Press.

Goldwasser. 1995. *From Icon to Metaphor: Studies in the Semiotics of the Hieroglyphs*. Freiburg: Universtätsverlag Freiburg.

King, D. Brett, and Michael Wertheimer. 2007. *Max Wertheimer and Gestalt Theory*. Piscataway: Transaction Publishers.

Liliweri, Ali. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

McLuhan, Marshall. 1962. *The Gutenberg Galaxy*. Kanada: University of Toronto Press.

Putri, Mahatma, Alvanov Zpalanzani, dan Naomi Haswanto. 2011. "Desain Emoticon dalam Komunikasi Interaktif" *Wimba Jurnal Komunikasi dan Visual* col. 3 no. 1. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Trager, George L. 1972. "Writing and Writing Systems" *Current Trends in Linguistics* vol 12. The Hague: Mouton.

Vygotsky, L.S. 1962. *Thought and Language*. Cambridge: MIT Press.

Williams, Raymond. 1983. *Keyword*. London: Fontana.

BAB 2

Penggunaan Emoji

Hesti Rosita
Afina Nisa
Novia Putri
Ananta Aristia K.
Irna Arlianti
Lintang Woro

PENGANTAR

Emoji saat ini telah menjadi bagian yang penting dalam komunikasi verbal berbentuk teks. Penggunaan emoji telah menjadi hal yang serius untuk dibahas, bahkan emoji dinyatakan sebagai barang bukti yang sah dalam persidangan. Hal ini sebagaimana terjadi dalam dua kasus pidana pada tahun 2015 di New York dan Pittsburgh. Pada dua kasus ini, terdapat barang bukti berupa pesan teks yang dikirim oleh pihak-pihak yang terlibat. Hakim kemudian menyatakan bahwa emoji ini sah digunakan sebagai bukti untuk menganalisis motif tindakan pengirimnya.

Dalam pesan tertulis, emoji sarat dengan emosi. Emoji telah menjadi semacam pengganti ekspresi wajah dan nada suara

yang ada pada komunikasi lisan. Pada bab ini, akan diuraikan fungsi dasar emoji secara garis besar. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana penggunaan umum emoji saat ini adalah bagian dari makna ucapan, mengindikasikan bagaimana emoji mengambil alih fungsi spesifik formula verbal. Selain itu juga dibahas mengenai ambiguitas dalam kode emoji. Ambiguitas memiliki implikasi yang cukup mendalam untuk universalitas, mengingat salah satu tujuan bahasa artifisial adalah untuk menghilangkan atau mengeliminasi ambiguitas dalam interaksi verbal.

Review

Fungsi Fatis (Phatic Function)

Pada Bab 2 sub bab pertama buku ini, penulis menjelaskan mengenai penggunaan emoji ditinjau dari teori fungsi fatis. Dalam sub bab ini penulis memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan fungsi fatis yang kemudian ia bandingkan dan terapkan pada analisisnya mengenai fungsi penggunaan emoji. Dengan berlandaskan teori dari Jakobson (1960), Bronislaw Malinowski (1923), dan Erving Goffman (1955), penulis memaparkan bagaimana penggunaan emoji dapat difungsikan sebagai “percakapan ringan” (small talk) dalam membangun kontak sosial dan juga menjaga arah komunikasi agar tetap terbuka dan menyenangkan. Selain itu emoji juga dikatakan dapat memberikan kesan bernada positif dan ramah dalam percakapan

sehingga ikatan antar lawan bicara tetap dapat terjaga.

Dalam sub bab ini penulis juga memaparkan 3 fungsi fatis dari emoji yang paling umum digunakan, didapat dari menganalisis teks-teks siswa, yaitu:

1. Pembuka percakapan. Emoji senyum (atau emoji serupa) dapat digunakan sebagai salam pembuka atau pengganti kata “hai” yang mana emoji tersebut dapat memberikan kesan positif dan bernada ceria. Emoji semacam ini dirancang untuk memperkuat atau mempertahankan ikatan kedekatan antar lawan bicara meskipun pesan yang disampaikan memiliki negativitas di dalamnya.
2. Penutup percakapan. Emoji senyum dapat juga digunakan sebagai penutup percakapan dalam pesan singkat. Penggunaan emoji ini dapat mengurangi kesan penolakan/ingin mengakhiri percakapan dan dapat menegaskan ikatan kedekatan antar lawan bicara.
3. Menghindari keheningan. Keheningan dalam percakapan tertulis terjadi saat di mana penerima pesan mengharapkan informasi yang lebih mengenai sesuatu namun penerima ingin menghindarinya. Di saat itulah penggunaan emoji dapat menghilangkan ketidaknyamanan antar lawan bicara.

Penulis juga memaparkan bahwa secara umum emoji digunakan untuk dapat menjaga interaksi dan juga memberikan kesan ramah dan ceria. Oleh karena itu penggunaannya hanya digunakan dalam percakapan informal tidak pada percakapan formal. Penggunaan emoji pada percakapan formal dianggap akan memberikan kesan ironis maupun sinis.

Emotive Functions

Pada subbab kedua dijelaskan bahwa selain memiliki fungsi phatic, emoji memiliki fungsi emotif untuk mengekspresikan pikiran sang komunikator, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam pesan yang disampaikan secara digital.

Emoji romantis pada bab sebelumnya menunjukkan secara khusus tentang “mengontrol emosi” yang bisa dikatakan merupakan wacana utama fungsi sebagian besar emoji. Mereka juga menyatakan bahwa menyampaikan isi pikiran seseorang juga merupakan kebutuhan mendasar dalam pertukaran wacana. Dalam percakapan verbal, orang menggunakan interjeksi, intonasi, serta strategi prosodik lain bersamaan dengan diksi dan kalimat untuk menyampaikan pesan secara eksplisit. Sementara itu, dalam percakapan teks informal, hal-hal tersebut dapat digantikan dalam bentuk emoji. Contoh studi kasus adalah sebagai berikut:



Gambar 4: Contoh penggunaan emoji dalam teks

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada studi kasus yang ditunjukkan, terbukti bahwa emoji tidak hanya semata-mata memiliki fungsi ilustratif, tapi lebih kepada menjelaskan keadaan pikiran dan perspektif penulisnya. Berdasarkan analisis dari 323 teks yang disediakan informan, menunjukkan bahwa pemanfaatan emoji adalah untuk menyampaikan emotivitas dan menjaga kohesi fatik.

Emotivitas emoji dapat dijabarkan ke dalam dua sub-kategori: (1) pengganti ekspresi wajah dalam komunikasi lisan atau tanda baca dalam pesan teks; serta (2) penekanan cara pandang secara visual. Melalui emoji, seseorang dapat memberikan penekanan pada suatu pesan tulisan sambil tetap terkesan ramah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh tim aplikasi keyboard Swiftkey pada tahun 2015. Swiftkey menemukan, 70% emoji digunakan untuk mengekspresikan emosi yang positif. Dengan demikian, emoji membuat pesan yang bernada negatif lebih memiliki kesan positif.

Emoji menggantikan peran intonasi dan eksklamasi sebagai medium penyampaian perasaan eksplisit maupun implisit sang komunikator dalam komunikasi langsung. Untuk memperjelas eksplanasi mengenai fungsi ini, penulis menyertakan berbagai contoh berbagai jenis emoji yang sering digunakan dalam komunikasi digital, masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda untuk digunakan dalam situasi yang berbeda pula.



Gambar 5: Emoji dengan wajah tersenyum, berseri-seri, lega, tertawa terbahak-bahak, smirking, dan mengedip

Sumber: Dokumentasi pribadi

Contoh pertama yang diberikan penulis untuk menjelaskan fungsi ini adalah emoji dengan wajah tersenyum dan berseri-seri, yang umumnya digunakan untuk mengekspresikan perasaan bahagia. Sementara emoji yang hampir serupa, wajah tersenyum dengan mulut terbuka dan setetes keringat dingin, justru mengekspresikan kelegaan. Emoji selanjutnya dengan wajah tertawa dan dua tetes air mata, digunakan untuk mengekspresikan tawa hingga terbahak-bahak, sebagai respon dari sebuah lelucon, menggantikan ekspresi "lol" dalam pesan teks digital yang merupakan singkatan dari istilah "laughing out loud". Emoji smirking atau tersenyum samping umumnya digunakan dalam konteks percakapan romantis dan mengekspresikan flirtiness, sama seperti emoji dengan mata mendedip, walau lebih menekankan bahwa teks digital yang disampaikan dengan emoji tersebut tidak bernada serius.



Gambar 6: Emoji dengan ekspresi percaya diri, canggung, rebellious, sayang/cinta, stres, dan netral
Sumber: Dokumentasi pribadi

Perasaan bahwa sang komunikator percaya diri dan merasa keren, disampaikan dalam pesan digital melalui emoji berkacamata hitam. Perasaan malu dan canggung disampaikan dengan emoji wajah

memerah dan mata membulat, seakan benar-benar canggung, sikap kenakalan (rebelliousness) diekspresikan melalui emoji bertanduk dan berwarna ungu bagai sosok devil sebagai sosok yang 'tidak baik-baik'. Perasaan sayang dan cinta diekspresikan melalui emoji dengan kedua mata berbentuk hati, perasaan stres atau berada dalam tekanan direpresentasikan oleh wajah berkeringat dan tertunduk lesu. Sementara emoji berekspresi datar digunakan untuk menyampaikan perasaan yang serupa, ketidakadaan elasi terkait keadaan dimana emoji tersebut disampaikan.



Gambar 7: Emoji dengan ekspresi ketidaksukaan, kesedihan, kekhawatiran, amarah, dan kekagetan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Emoji dengan kedua mata melirik kesamping dan kedua sudut bibir ditarik kebawah mengekspresikan banyak perasaan negatif, diantaranya ketidakpuasan, ketidaksukaan, ketidakpercayaan, dan kekecewaan, sesuai dengan konteksnya. Apabila sang komunikator merasa sedih atau tersakiti, penulis mencontohkan emoji dengan setetes air mata sebagai representasinya, dan jika perasaan tersebut dirasakan semakin dalam, digunakanlah emoji dengan wajah yang bercucuran air mata. Kekhawatiran digambarkan dengan emoji dengan kedua alis menurun, sementara

apabila kedua alis naik, emoji mengekspresikan perasaan marah, dengan wajah berwarna merah menunjukkan amarah yang memuncak. Contoh terakhir yang diberikan, emoji dengan mulut terbuka, digunakan untuk mengekspresikan kekagetan. Dari contoh-contoh yang sudah diberikan diatas, penulis memaparkan serangkaian emoji yang dianggap merepresentasikan berbagai macam ekspresi umum, dalam wujudnya yang bermakna denotatif/realistik maupun konotatif/symbolik, yang sering ditampilkan dalam interaksi komunikasi langsung di kehidupan sehari-hari.

Standardization

Pada subbab berikutnya di buku ini dijelaskan maraknya penggunaan emoji dimulai tahun 2010 ketika ratusan emoji terstandarisasi dalam Unicode Standard versi 6.0 dan ISO/IEC 10646. Adapun yang perusahaan yang secara khusus mengembangkan, memelihara dan mempromosikan standar dan data internasionalisasi perangkat lunak, khususnya Standar Unicode yaitu Konsorsium Unicode. Konsorsium Unicode secara aktif mengembangkan standar di bidang internasionalisasi termasuk mendefinisikan perilaku dan hubungan antara karakter dan Unicode. Konsorsium bekerja erat dengan W3C dan ISO khususnya dengan ISO/IEC/JTC 1/SC2/WG2, yang bertanggung jawab untuk memelihara ISO/IEC10646, International Standard yang disinkronkan dengan standar Unicode.

Leksikon emoji merupakan koleksi atau kumpulan emoji-emoji, pada dasarnya seragam “Unicode” dalam arti bahwa bentuknya sama diseluruh keyboard dan aplikasi. Namun popularitas dan penyebarannya menyebabkan tekanan untuk menambahkan desain yang peka terhadap budaya ke dalam standar Unicode memenuhi tuntutan berbagai negara dan bahasa mereka.

Baru-baru ini Unicode 8.0 menambahkan emoji peralatan olahraga seperti kelelawar kriket, makanan seperti taco, tanda-tanda zodiak, ekspresi wajah baru, dan simbol untuk tempat-tempat ibadah yang semuanya menurunkan kode secara keseluruhan, pada skala universal.

Penulis meminta kelompok informan untuk mengomentari penambahan Unicode 8.0 dari karakter baru dan kemampuan teknis pengguna individu untuk mengubah, katakanlah warna kulit smiley dan ekspresi wajah secara umum.

Tiga jawaban dibawah ini adalah tipikal dari keseluruhan respons:

1. “Bukan masalah besar. Saya sebenarnya tidak tahu bahwa kriket adalah olahraga penting di beberapa bagian dunia. Saya tidak akan pernah menggunakan emoji itu karena saya tidak membutuhkannya.”

2. "Warna kulit rapi. Saya berkulit hitam dan saya menghargainya tetapi saya terutama masih menggunakan smile berwarna kuning, mereka tampaknya lebih bermanfaat. Saya akan menggunakan yang kulit hitam ketika saya ingin menyampaikan rasa bangga pada identitas ras saya, terutama jika kesempatan itu muncul."

3. "Terbuang! Bukankan emoji tentang hal-hal sederhana? Mengapa menyulitkan mereka dengan semua penggunaan yang benar secara politis ini? Saya mengatakan ini meskipun saya berasal dari India."

Penggunaan emoji berbeda di tiap daerah hal ini dipengaruhi faktor budaya tentunya, dari wawancara yang dilakukan penulis bahwa sebagian merasa bahwa variasi lexicon itu tidak dia butuhkan karena ada beberapa emoji olahraga yang tidak populer di daerahnya. Perbedaan warna kulit pada smile tidak mempengaruhi dia akan menggunakan warna yang sama pada emoji, warna kuning dianggap lebih umum untuk digunakan, kecuali pada saat-saat tertentu. Kemudian yang lain juga menganggap penggunaan emoji tidak harus benar sesuai karakter pengguna.



Gambar 8: Rangkaian variasi emoji
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sehingga dapat disimpulkan bahwa emoji dipengaruhi oleh budaya dan penggunaannya akan lebih diprioritaskan untuk menunjukkan kejelasan dalam berkomunikasi dibandingkan menjelaskan secara fakta karakter penggunanya.

Ambiguitas

Hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan pada penggunaan emoji yakni ambiguitas. Pada subab ini dibahas bahwa kode yang timbul dari emoji seringkali terjadi ambiguitas atau perbedaan persepsi dalam menafsir tanda. Terdapat dua hal yang menimbulkan ambiguitas pada kode emoji. Yang pertama yakni meskipun di antara sistem masyarakatnya memiliki bahasa sama tetapi latar budaya berbeda, ambiguitas dalam berkomunikasi dapat terjadi, seperti negara Indonesia yang memiliki berbagai budaya dengan

dialek dan istilah kata yang berbeda – beda. Yang kedua, ambiguitas dapat terjadi karena tendensi individual berupa pemahaman struktur bahasa yang berbeda pada masing – masing orang.

Ambiguitas dapat terjadi pada kata yang sama kemudian diartikan dalam sudut pandang yang berbeda berdasarkan alasan yang mungkin disebabkan oleh ulasan yang disebutkan di atas sehingga menimbulkan makna berbeda pada makna emoji. Seorang pakar bahasa Bar-Hillel (1960) memiliki teori ambiguitas yang dikenal dengan teori Paradoks Bar-Hillel. Teori tersebut berbunyi :

“Paradoks adalah informasi linguistik tambahan yang digunakan seseorang dalam menangkap pesan untuk membuatnya masuk akal baginya. Dengan kata lain, konteks memiliki peran penting sebagai penentu bagaimana kita memahami tanda verbal dan menginterpretasi maknanya”.

Pada akhirnya ambiguitas akan sangat mungkin terjadi karena pemahaman makna bahasa setiap orang dalam menangkap makna akan selalu berbeda. Hal ini ditimbulkan dari alasan yang disebutkan sebelumnya terkait dialek, struktur bahasa, tendensi individual yang keseluruhannya bermuara pada kapasitas pengetahuan yang dimiliki dari informasi di luar atau pengetahuan di dunia nyata.

Culture Coding

Tujuan utama dibuatnya emoji adalah sebagai suatu simbol universal yang bisa digunakan untuk mengungkapkan kata-kata dalam gambar dan ekspresi. Pada awalnya karakter emoji berjumlah 176 gambar dan hanya digunakan oleh warga negara Jepang. Akan tetapi penggunaan emoji ini kemudian mendunia dan sering disalahartikan, sehingga akhirnya dibuatlah standarisasi yang dapat digunakan oleh masyarakat di dunia, salah satunya adalah The Unicode Consortium dan American Standards Association (Khymysia & Kolos, 2016).

Dikarenakan tujuannya adalah universal, maka emoji yang berkembang pada tahun 2010 dibuat dengan bentuk bulat dan berwarna kuning untuk menghindari rasisme. Namun, pada tahun 2015 lalu para pengguna emoji ingin menggunakan lambang emoji yang memiliki warna kulit (skin tone) yang sama dengan mereka untuk menunjukkan etnik serta sebagai pembeda dari etnik yang lainnya, dan hasil penelitian menunjukkan pengguna Twitter menggunakan warna yang mendekati dengan warna kulit mereka sebagai identitas dan pembeda (Robertson, Magdy, & Goldwater, 2018).

Meski tidak ditemukannya kasus yang bersifat rasisme, beberapa bentuk emoji menimbulkan permasalahan lain, sebagai contoh emoji kuku yang tengah dicat dapat menimbulkan kesan sensual di kalangan tertentu. Tidak hanya itu, dikarenakan

pengguna emoji tersebar di seluruh belahan dunia, beberapa kebudayaan tertentu memiliki lambang yang berbeda dengan tujuan utama dibuatnya bentuk emoji ini. Sebagai contoh adalah emoji yang menunjukkan jempol yang teracung sementara jari lain terlipat memiliki makna “bagus” atau “baik” di hampir seluruh dunia, akan tetapi tidak di beberapa negara, contohnya Iran.

Di negara Iran lambang tersebut memiliki arti yang sangat tidak sopan, bahkan senonoh, yang memiliki arti arti kurang-lebih sama dengan lambang “jari tengah” di Amerika Serikat. Salah satu jurnal juga menunjukkan betapa besarnya perbedaan makna satu lambang di satu negara dengan negara lain, beberapa gestur ini antara lain: “OK (jari telunjuk menempel pada jempol dengan ketiga jari teracung ke atas)” di AS = “Uang” di Jepang, “Sex” di Mexico, “Homosexual” di Ethiopia, dan “Nol” di Perancis; “Semoga Beruntung (tanda jempol)” di AS = “Mampus” di Iran; dan lain sebagainya. Bahkan dalam beberapa kasus ada satu gestur di suatu negara yang tidak dimiliki oleh negara lain, contohnya “Aku bosan” di Perancis, “Aku ingin melindungi orang tuaku” di Jepang (Archer, 1997).

Berdasarkan sudut pandang budaya masing – masing negara, emoji merupakan simbol yang bertujuan untuk mengganti kata-kata dengan ekspresi atau gambar secara universal. Dengan tujuan tersebut, emoji diciptakan dengan bentuk bulat dan berwarna

kuning sehingga meminimalisir tingkat rasisme dan resiko adanya pihak yang merasa tersinggung. Meski demikian, emoji yang berupa gambar dan ekspresi, terkadang bisa disalahartikan baik secara sengaja atau tidak sengaja dikarenakan budaya yang begitu beragam di dunia.

Simpulan

Emoji pada dasarnya memiliki beberapa penggunaan. Berikut beberapa pengaplikasian emoji berdasarkan rangkuman dari subbab – subbab yang telah dijelaskan sebelumnya :

1. Emoji memiliki fungsi fatis, yang banyak digunakan pada percakapan ringan, memiliki kesan ramah dan ceria sehingga hendaknya emoji digunakan pada percakapan informal. Penggunaan emoji pada percakapan formal dianggap akan memberikan kesan ironis maupun sinis.
2. Emoji juga memiliki fungsi emotif, yaitu mengekspresikan pikiran sang komunikator, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam pesan yang disampaikan secara digital. Emoji merupakan ekspresi umum dalam wujudnya yang bermakna denotatif/realistis maupun konotatif/simbolik, yang sering ditampilkan dalam interaksi komunikasi langsung di kehidupan sehari-hari.

3. Emoji sebagai media ekspresi umum bagi penggunaanya telah distandarisasi dalam Unicode Standard versi 6.0 dan ISO/IEC 10646. Meski demikian, pemahaman emoji tiap pengguna kerap berbeda karena dipengaruhi oleh budaya.

4. Ambiguitas merupakan salah satu fenomena yang terjadi karena kesalahpahaman makna pada kode emoji. Lebih spesifik lagi, dalam lingkup budaya, hal – hal yang menimbulkan ambiguitas antara lain terkait dialek, struktur bahasa, tendensi individual yang keseluruhannya bermuara pada kapasitas pengetahuan yang dimiliki dari informasi di luar atau pengetahuan di dunia nyata.

5. Emoji sebagai kode kultural dimaksudkan sebagai elemen pengganti kata – kata dengan ekspresi yang ikonik secara universal. Dengan tujuan tersebut, emoji diciptakan dengan bentuk bulat dan berwarna kuning sehingga meminimalisir tingkat rasisme dan resiko adanya pihak yang merasa tersinggung.

Referensi:

Archer, D. (19

97). Unspoken Diversity : Cultural Differences in Gestures, *Journal of Qualitative Sociology* 20(1), 79–105.

Khymysia, Nataliia & Sofia Kolos. (2018). Ics 2018 proceedings, 222-223.

Robertson, A., Magdy, W., & Goldwater, S. (2018). Self-Representation on Twitter Using Emoji Skin Color Modifiers, (Icwsn), 680–683.

BAB 3

Emoji Competence

Eljihadi Alfin
I Gede Eka YUW
R. Daru Ramadinoto,
R. Moch. Rizal H.
Eko Cahyo
Ricky Himawan

PENGANTAR

“Keringkasan adalah jiwa kecerdasan.” -
William Shakespeare

Sebuah kalimat yang menggambarkan bagaimana sesuatu yang lebih sederhana dan lebih ringkas dianggap memiliki nilai lebih tinggi. Ada sebuah kecerdasan yang bekerja di dalamnya untuk memindahkan suatu kata, kalimat, perasaan kedalam bentuk lain yang lebih ringkas. Dalam dunia komunikasi digital kita mengenal istilah emoji. Emoji merupakan istilah bahasa Jepang yang digunakan untuk karakter gambar atau emoticon yang digunakan dalam pesan elektronik halaman web di Jepang. Awalnya emoji berarti pictograph, yang secara harfiah berarti gambar huruf, e (gambar) + moji (huruf).

Menurut sebuah studi dari pengembang aplikasi SwiftKey, Inggris, pada tahun 2015, sebanyak 45% dari semua pesan teks berisi emoji wajah senang, seperti smiley, diikuti oleh wajah sedih, hati, gerakan tangan, dan emoji romantis. Temuan ini secara empiris menguatkan bahwa penggunaan dasar emoji adalah untuk menambah nada emosional pada pesan teks, atau menambahkan nuansa konotatif ke bagian tertentu dari konten mereka. Pada tahun yang sama, sebuah blog statistik, FiveThirtyEight juga memberikan data empiris yang mendukung, mereka menemukan bahwa emoji hati digunakan hampir di 350 juta tweet, diikuti oleh joy emoji sebanyak hampir 280 juta, dan emoji tidak senang sebesar hampir 140 juta kali.

Dengan catatan luasnya penggunaan emoji dan popularitasnya yang dapat dikonsumsi oleh hampir semua kalangan, banyak industri besar yang mengadopsi kode emoji untuk dijadikan brand identity untuk meningkatkan citra mereka. Contohnya adalah International House of Pancake (IHOP).



Gambar 9: Logo International House of Pancake

emoji, dapat menjadi semakin menarik secara kognitif. Dan tidak hanya sebagai tambahan, emoji dapat juga digunakan sebagai pengganti konteks tertentu dalam sebuah teks. Mari kita lihat gambar dibawah ini:



Example of a "mixed textuality" text

Seperti yang dapat dilihat, teks disusun seperti teks tertulis pada umumnya, namun dalam hal ini emoji bukanlah sebagai tambahan yang sederhana, melainkan sebagai struktur pengganti. Pemahaman mengenai teks tersebut membutuhkan pengetahuan retorik mengenai tanda dan simbol, seperti pemahaman akan suatu makna pada kata-kata. Gambar buku diatas bisa diartikan sebagai "cerita", sedangkan simbol selanjutnya dapat diartikan sebagai tanda "berputar", "keatas", dan "kebawah". Jadi bila kalimat pertama kita maknai akan menjadi, "Saat ini merupakan sebuah kisah mengenai bagaimana hidupku berputar, keatas dan kebawah". Kalimat

selanjutnya pun menggunakan pemahaman retorik tanda dan simbol yang sama.



Substitutive emoji text

Dibutuhkan kebiasaan yang kuat (pengetahuan makna emoji) untuk dapat membaca kode emoji di atas secara cepat seperti saat kita membaca teks biasa. Tanpa pengetahuan tentang kode, teks diatas hanyalah sebatas gambar visual tanpa mengerti apa maknanya, sekalipun dilengkapi dengan alur naratif yang bisa diceritakan dengan kata-kata. Walaupun emoji bisa digunakan secara universal, setiap emoji dapat berbeda maknanya tergantung orang yang menerjemahkannya, untuk itu diperlukan latihan yang membiasakan emoji untuk digunakan orang dalam memaknai kata-kata secara terus menerus.

Bila dilihat, teks emoji diatas merupakan pesan dari seorang perempuan, terlihat dari gambar perempuan pada emoji pertama. Selanjutnya berbagai emoji wajah ditampilkan yang menggambarkan nada emosi perempuan tersebut, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan sarkasme. Terdapat juga emoji

konkret seperti jempol (menunjukkan kepuasan atau persetujuan), gambar api dan ledakan, yang mungkin menunjukkan reaksi semangat. Selanjutnya, untuk menguraikan emoji teks kita harus mendekode dengan istilah “struktur tata letak”, struktur kalimat parallel. Misal, rangkaian gambar di bagian akhir yang terdiri dari seekor anak ayam yang menetas dari telur diikuti oleh simbol untuk perayaan, tanda acungan jempol, simbol menari, dan potret sebuah keluarga merupakan suatu syntagm yang sesungguhnya (sebuah unit linguistik yang terdiri dari satu set bentuk yang berada dalam hubungan berurutan satu sama lain). Kemungkinan besar, syntagm ini dapat ditafsirkan sebagai reaksi dan sentiment kebahagiaan yang terjadi sejak kelahiran. Emoji yang lain dapat ditafsirkan dengan cara ini (sintaksis). Secara keseluruhan, teks dapat dilihat untuk menghubungkan kisah pembuat teks tentang bagaimana dia dilahirkan dan konsep apa yang ditimbulkannya untuknya.

Menerjemahkan seluruh teks emoji ke dalam kata-kata jelas membutuhkan keakraban mengenai jenis-jenis emoji yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk simbol terkait dengan distribusinya dalam struktur teks dan dengan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain melalui asosiasi makna dari berbagai teks sejenis. Ini adalah fitur yang mengatur bagaimana menyatukan semua jenis teks (seleksi, kombinasi, dan hubungan asosiatif). Hal ini merupakan kompetensi emoji secara umum.

Dari contoh-contoh yang diberikan oleh sang penulis dalam bahasan-bahasannya semenjak Bab ketiga “Emoji Competence” dipaparkan, akhir dari sub-bab kedua “General Features” menjelaskan bahwa ternyata terdapat prinsip-prinsip struktur retorika dalam penggunaan emoji-emoji. Lima prinsip retorik yang dimaksudkan adalah:

1. *Inventio* atau penciptaan (*Invention*). Dijelaskan bahwa prinsip ini adalah proses pencarian argumen (topik) dari suatu wacana atau komunikasi yang disampaikan atau terjadi. Ini merupakan proses awal yang memandu lawan bicara, dalam membentuk dan mengembangkan argumen yang efektif. Hubungan prinsip *inventio* dengan emoji adalah, emoji memberikan kemungkinan pada pengirimnya untuk dapat membentuk dan menciptakan aliran emosi dari argumen miliknya dengan kekuatan retorik. Emoji dapat merepresentasikan kisah secara naratif namun juga sekaligus metaforis. Gambar-gambar emoji sebagai metafora jauh lebih kuat secara retorik daripada metafora dari sebuah kalimat verbal. Buku ini mengasumsikan bahwa kita sudah terlalu biasa dalam penggunaan ucapan verbal, sehingga kalimat verbal tidak lagi memiliki kekuatan retoriknya seperti halnya emoji pada masa ini.

2. *Dispositio* atau pengaturan (*arrangement*). Dijelaskan bahwa prinsip ini merupakan suatu upaya pengorganisasian bentuk-bentuk pidato/speech yang dilakukan ketika menyusun teksnya, dengan tujuan

agar persuasi maksimum dapat dicapai. Penyusunan-penyusunan emoji dan urutan dari emoji dapat dimanfaatkan dan bermanfaat untuk menimbulkan hasil-hasil yang diinginkan seperti menekankan sentimen dalam teks yang diciptakan, prinsip pengaturan ini pun dapat digunakan untuk menekankan konsep-konsep tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat teks secara retorik dalam menggunakan emoji.

3. Elocutio atau gaya (style). Dijelaskan bahwa prinsip ini adalah proses dimana pembuat teks menentukan sebaiknya bagaimana gaya penyajian argumen dilakukan. Hubungannya dengan emoji adalah bagaimana emoji-emoji dapat disajikan dengan gaya-gaya tertentu dan secara potensial dapat memberikan pembawaan tertentu, seperti misalnya memberikan pembawaan jenaka/lucu. Bahkan dalam beberapa cara penyajian emoji dengan gaya tertentu, mereka dapat memberikan gambaran mengenai pikiran pembuatnya.

4. Memoria atau ingatan/daya ingat (memory). Dijelaskan bahwa prinsip ini secara tradisional dimaksudkan sebagai menghafal teks sehingga sang pembuat teks dapat menyampaikan pesannya secara lisan tanpa perlu melihat kembali catatan. Meskipun tampaknya prinsip retorika ini tidak memiliki hubungan secara operasional dalam penggunaan emoji, buku ini berdasarkan penelitiannya memberikan argumen bahwa hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa penggunaan emoji dalam pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang dapat membuat sang pembuat pesan lebih mudah untuk mengingat teks yang mereka ciptakan mereka tersebut.

5. Actio atau penyampaian (delivery). Dijelaskan bahwa prinsip ini merupakan proses penyesuaian diri dengan cara menyampaikan argumen, termasuk gerakan hingga nada bicaranya. Keterkaitan prinsip retorikal ini dengan emoji adalah bahwa kode emoji merupakan bahasa gambar "bernada", dikarenakan selalu menambah nada atau nuansa emosional pada teks verbal yang didampinginya, walau seharusnya nada atau nuansa emosional dapat diperoleh melalui susunan kata dan komposisi kalimat, namun lebih lanjut buku ini memberi penjelasan bahwa emoji membuat penyampaian jauh lebih efisien dan langsung daripada cara penyampaian yang sekedar menggunakan teks verbal.

Akhir sub-bab ini menjelaskan bahwa, Walaupun prinsip-prinsip retorika ini tentu saja dapat ditemukan dalam semua jenis teks tradisional, namun juga benar adanya bahwa mereka melekat dalam kompetensi emoji. Berdasarkan penelitian dari penyusun tim buku ini, mereka menyatakan bahwa tujuan yang mendasari penggunaan emoji adalah "untuk membuat pesan tersebut efektif dalam makna dan gaya." Pernyataan tersebut kemudian menjadi landasan umum bagi penulis untuk menjelaskan

mengenai prinsip umum penggunaan emoji dalam buku ini

The Emoji Code

Sub-bab ini mencoba menjelaskan mengenai bagaimana emoji terus berkembang sehingga kode-kode di dalam emoji (yang disebut sebagai emoji code) sudah menjadi sistem komunikasi bergambar yang memiliki sifat universalitas tertentu dan tergantung/peka terhadap kultur-kultur tertentu. Namun, banyak sekali elemen kode telah melampaui kode-kode budaya tertentu yang spesifik, misalnya kita cenderung dapat menafsirkan teks-teks yang dibahasakan melalui emoji daripada menafsirkan teks dengan bahasa asing yang belum pernah kita pelajari. Dalam mendefinisikan kode-kode emoji ini, buku ini menjelaskan bahwa terdapat tiga ciri umum yang melekat padanya, yakni:

1. Sifat representatif. Dimana bahwa tanda-tanda bisa dikombinasikan dengan aturan-aturan tertentu agar dapat digunakan untuk merepresentasikan sesuatu, berdiri bagi sesuatu secara spesifik. Bagaimana sebuah teks-teks dan emoji disusun dapat merepresentasikan gambaran akan sesuatu, bahkan dapat mencoba merepresentasikan suasana-suasana tertentu yang ingin diceritakan oleh pembuat teks.
2. Sifat interpretabilitas. Dimana menyiratkan bahwa pesan dapat dipahami dengan baik oleh siapa-siapa saja yang akrab dengan tanda-aturan dan

aturan kode yang digunakan untuk membangunnya. Penulis berargumen bahwa dalam menghadapi suatu emoji atau rangkaian emoji, makna dapat diperoleh semenjak awal, menunjukkan bahwa kode emoji jauh lebih dapat menerima interpretasi dibandingkan kode bahasa alami yang kita tidak terbiasa hadapi, misalnya bahasa asing.

3. Sifat kontekstualisasi. Menandakan bahwa interpretasi pesan selalu mengacu dari titik acuan dan informasi dari referensi tertentu, dengan kata lain dipengaruhi oleh faktor kontekstualnya. Tidak ada hal diluar konteks yang ditawarkan di dalam teks yang tersusun oleh emoji-emoji. Konteks adalah acuan bagi interpretasi.

Kemudian dijelaskan bahwa nyatanya universalitas itu tetap memiliki batasan-batasan tertentu atas penggunaan-penggunaan tertentu dari emoji-emoji, yang mana susunan teks berdasarkan emoji-emoji baru akan bermakna jika kita membacanya sesuai dengan konteks yang dimaksudkan dalam teks tersebut. Walau nyatanya memiliki keterkaitan dengan konteks dan kerangka acuan budaya tertentu, emoji tetap memiliki kemudahan lebih untuk diinterpretasikan oleh orang-orang secara umum dibandingkan jika seseorang dihadapkan dengan bahasa asing yang tidak ia kenali.

Sub-bab ini pun ditutup dengan pernyataan bahwa kode emoji adalah kode yang tidak lagi dianggap sebagai kode tambahan sederhana untuk

meningkatkan nada emotif pesan, tetapi lebih merupakan bahasa yang terus berkembang dan merupakan subjek dari perubahan adaptif, sehingga semakin mengurangi status universalitasnya. Dengan kata lain, konteks yang terus meluas di mana kode emoji digunakan, membentuk kode itu sendiri bersamaan dengan garis bahasa alami. Kode emoji, seperti halnya bahasa alami, merupakan hal yang sedang mengalami perubahan yang tak memiliki hubungan dengan tujuannya untuk sekedar memfasilitasi komunikasi, melainkan emoji berubah menyempurnakan dirinya sendiri untuk memenuhi tuntutan tertentu yang dimaksudkan dan diinginkan oleh para penggunanya. Dengan demikian, ini dibentuk oleh pengalaman spesifik komunitas pengguna tertentu, dengan kata lain tak bisa lepas dari konteks penggunaan oleh komunitas atau orang-orang tertentu yang saling memahami kode yang dimaksudkan.

Sub-bab ini memberikan kesan bahwa ia menarik kembali pernyataannya tentang kompetensi universalitas emoji sebagai bahasa yang dapat dipahami oleh semua orang dikarenakan penulis tidak memungkinkan bahwa rangkaian atau bahkan sekedar satu emoji tertentu bisa memiliki makna yang berbeda-beda jika dibaca oleh satu orang dengan orang lainnya, dikarenakan emoji sensitif dan tidak dapat terlepas dari konteksnya. Namun argumen tersebut rasanya bisa dipertanggung jawabkan dalam taraf tertentu dikarenakan sang penulis menarik

pernyataan-pernyataan tersebut berdasarkan dua penelitian studi kasus “cerita kelahiran” (birth story) dan “teks campuran” (“mixed textuality” text) yang telah ia lakukan berkaitan dengan kompetensi emoji untuk menyimpulkan kode-kode di dalam emoji pada sub-bab ini.

Core Emoji (Emoji Inti)

Saat ini kode emoji memiliki inti dan komponen perangkat yang adaptif. Artinya kode emoji sedang mengembangkan sistem dua tingkat di dalamnya. Sistem pertama adalah sistem standar yang digunakan oleh semua pengguna. Sedangkan sistem kedua adalah sistem yang menyediakan bentuk opsional sesuai dengan situasi dan konteks.

Leksikon inti pada emoji merupakan bentuk-bentuk yang muncul di sebagian besar keyboard atau aplikasi. Sebagian besar berupa emoji wajah serta gambar yang memiliki referensi konkret seperti matahari, bulan, dan sebagainya. Leksikon inti cenderung memiliki interpretabilitas universal, akan tetapi masih terdapat ruang bagi kesepakatan implisit di antara pengguna mengenai artinya berdasarkan penempatan mereka dalam pesan. Bentuk generik leksikon inti membantu mereka agar tidak mengalami modifikasi signifikan melalui tekanan kontekstual.

Konsep leksikon inti berasal dari daftar Swadesh (Swadesh List) yang disusun oleh ahli bahasa Amerika,

Morris Swadesh (1951, 1959, 1971). Daftar Swadesh menggunakan data dari arkeologi dan antropologi untuk menentukan kata-kata mana yang cenderung bersifat universal, primordial secara linguistik, dan spesifik untuk bahasa tertentu. Idenya adalah pada setiap bahasa akan ada kata-kata untuk kategori hal-hal yang bersifat umum bagi kehidupan di mana pun, misalnya kata ibu, ayah, hewan, alat, dan sebagainya. Leksikon inti dari kode emoji berisi tanda-tanda yang konsisten dengan kosa kata inti yang membebaskan mereka dari kekhususan fonetik dan tata bahasa dari berbagai bahasa. Hal inilah yang membuat leksikon inti bersifat universal.

Menarik untuk disimak bahwa kata-kata dalam daftar Swadesh juga ditemukan dalam leksikon emoji inti. Fitur emoji spesifik yang digunakan cukup bervariasi di antara berbagai aplikasi dan platform. Namun, berbagai variasi tersebut bisa dengan mudah ditafsirkan tanpa peduli apa bentuk spesifik mereka. Hal ini berarti bahwa mereka menipiskan kemungkinan interpretasi berbasis variabel atau budaya. Emoji wajah yang tersenyum dan sedih adalah salah satu contohnya. Leksikon inti emoji ini tidak terdapat pada daftar Swadesh, mungkin hal ini disebabkan penamaan emosi dianggap ahli bahasa terlalu variabel atau dianggap rentan terhadap pengalaman serta reaksi spesifik dari orang yang

berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam arti tertentu, leksikon inti emoji merupakan perluasan dari daftar Swadesh.

Ideograf emoji yang memuat konsep-konsep verbal berupa kata kerja dapat dengan mudah diperoleh di berbagai situs dan aplikasi. Emoji dari kata-kata kerja umum yang juga tercantum dalam daftar Swadesh ini letaknya lebih rendah dalam skala universalitas dibandingkan tanda-tanda wajah. Hal ini dikarenakan sifat ideografiknya yang membutuhkan beberapa variasi dalam interpretabilitas, sebab kata kerja sulit digambarkan sebagai ikon konkret. Akan tetapi bagi banyak penggunaannya, emoji kata kerja tetap dapat dimengerti dan ditafsirkan secara langsung.

Dalam tanda emoji, konsep kata benda merupakan bentuk yang paling mudah dikodekan. Sedangkan kata kerja, kata sifat, dan bagian-bagian pembicaraan lainnya cenderung jauh lebih sulit untuk direpresentasikan secara visual dan distandarisasikan sebagai bagian dari inti. Emoji jenis ini dapat ditafsirkan dengan mudah, namun jarang dipakai oleh para pengguna emoji.

Menurut berbagai sumber, ada sekitar 1000 item yang bisa dikategorikan sebagai leksikon inti. Jumlah ini merupakan hasil dari pemilihan yang memakai pertimbangan bahwa dari 1600 tanda yang dipakai di berbagai platform, ada emoji yang dikategorikan tidak teratur. Emoji ini adalah emoji yang

membutuhkan sedikit usaha lebih dalam upaya memahaminya. Yang termasuk dalam emoji ini adalah bendera negara, karena merujuk pada referensi tertentu, dan berbagai ideograf lainnya.

Cara lain yang lebih ilmiah dalam menentukan leksikon inti adalah melalui analisis statistik penggunaan aktual. Analisis ini diperlukan karena dari 1000 item diatas, ternyata tidak semuanya sesuai dengan penggunaan aktual. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Macworld, dari berbagai emoji yang digunakan pelanggan iOS tahun 2016, memperlihatkan beberapa emoji tidak bisa dikategorikan sebagai leksikon inti. Emoji-emoji tersebut tidak memperlihatkan universalitas, bahkan dengan jelas memperlihatkan pemakainya hanya yang berasal dari kelompok pengguna bahasa Inggris atau bahasa dari daerah Eropa.

Berdasarkan penuturan diatas, suatu bentuk emoji terbentuk dari leksikon inti. Leksikon inti emoji ini merupakan perluasan dari daftar Swadesh yang dipakai untuk membuat pengelompokan kata-kata yang sifatnya universal dan dipakai di berbagai belahan bumi. Meskipun urutan daftar Swadesh dari berbagai budaya menunjukkan hasil yang berbeda, namun karena sifatnya universal, maka leksikon inti emoji-nya masih bisa ditafsirkan dengan benar oleh sebagian besar penggunanya.

Penafsiran yang benar oleh pengguna emoji tidak selalu menunjukkan tingkat pemakaian yang tinggi. Beberapa jenis emoji cenderung tidak sering dipakai karena menunjukkan visualisasi pada budaya tertentu. Faktor kedekatan secara kultural mungkin menjadi faktor yang perlu diteliti untuk mengetahui persepsi budaya tertentu terhadap suatu bentuk emoji. Sehingga emoji bisa menjadi lebih bermakna saat menjalankan fungsinya sebagai pelengkap kalimat tertulis maupun sebagai pengganti suatu kata.

The Peripheral Lexicon (Kosakata/Kamus Periferal)

Menurut pembahasan pada sub-bab ini dipaparkan bahwa di media jejaring sosial seperti Instagram diperkirakan sekitar 40 persen dari hasil unggahan berisi setidaknya satu emoji. Dalam pembahasan ini juga dijelaskan di beberapa tempat seperti Finlandia, bahwa negara ini telah membuat seri emoji nasional mereka sendiri, seperti sauna emoji, hingga presentasi jumlahnya naik menjadi sekitar 65 persen. Penulis menjelaskan tentang tren seperti ini mengarah pada kebutuhan akan banyaknya keragaman dalam kode emoji yang terkenal, secara bergiliran, untuk memunculkan apa yang disebut di sini sebagai kosa kata periferal (tambahan) untuk melengkapi inti komunikasi yang menjadi spesifik atau yang dispesialkan. Juga beberapa kasus terjadi di negara yang memiliki mayoritas muslim misalkan dengan kehadiran emoji wanita berhijab, emoji tempat ibadah

seperti masjid, juga emoji ikonik hari raya Islam di wilayah negara melayu (Indonesia/Malaysia) seperti ketupat.

Perkembangan ini dapat menghalangi tingkat penafsiran emoji dengan cara yang signifikan. Bahkan teks pengganti, yang dibuat dengan item di sekelilingnya, lebih mudah diakses untuk diinterpretasi daripada teks verbal yang disusun dalam bahasa yang asing. Dapat dikatakan interpretasi tanda simbolik dalam emoji disesuaikan dengan wilayah negara yang membuat emoji tersebut. Dalam artian bahwa makna yang tercipta memang sudah menyesuaikan dengan geografisnya. Semakin banyak emoji yang tercipta semakin banyak pula keragaman yang mengakibatkan penggunaan teks dalam chat menjadi ter-reduksi.

Bagian dari kemampuan emoji saat ini adalah kemampuan untuk mengetahui kapan harus menggunakan inti dan kosa kata periferan secara bersamaan, dan yang dimaksudkan disini bahwa kemampuan emoji sebagai tanda visual ini dapat menimbulkan penafsiran secara umum maupun khusus. Kita semua dapat memahami bagaimana penggunaan emoji umum, seperti smiley, tetapi di lain sisi kita juga menggunakan emoji lain yang memiliki karakteristik khusus meskipun kadang emoji itu tidak selalu tersedia dan juga sesuai untuk digunakan.

Menyinggung tentang pembahasan pada Bab 1 tentang penciptaan kamus emoji online, yang dikelola ke dalam beberapa kategori, termasuk bagian terpisah untuk suasana hati, bendera, hewan, makanan, bangsa, olahraga, cuaca, dan lain-lain. Menurut penulis tidak ada perbedaan di dalamnya, antara item inti dan periferan (tambahan). Kemungkinan hal tersebut karena telah didaftarkan sejak awal, pada tahun 1997. Dapat dikatakan tipikal atau pemilahan emoji tersebut menjadi cikal bakal dari pengembangan emoji nantinya. Sehingga perkembangan emoji selanjutnya tidak akan jauh dari item inti dan periferan yang telah dibuat sebelumnya. Ada cukup banyak tanda dalam kamus kosakata tersebut yang hampir tidak akan dianggap memiliki status universal saat ini. Seperti emoji-emoji yang bersifat lokal atau hanya orang-orang tertentu yang memang paham penggunaannya. Kadang emoji tersebut menyesuaikan dengan kapasitas dari pengguna. Konsorsium Unicode yang melihat kode emoji sebagai berpotensi memiliki penggunaan universal jika itu akan dimodifikasi untuk menyoroti gambar-kata yang memiliki status inti potensial. Unicode telah mengembangkan sistem standar sejak tahun 2010 untuk pengindeksan karakter, yang telah memungkinkan tidak hanya untuk penggunaan emoji di luar negara tertentu.

Emoji ditambahkan setiap hari untuk memenuhi permintaan spesifik seperti emoji dengan wajah baru tanpa mengganggu set ini dari emoji. Dengan kamus

periferalnya yang berkembang, kode emoji sekarang mampu memenuhi tuntutan berbagai budaya dan kelompok kepentingan yang berbeda. Hal tersebut menjadikan bermunculan emoji-emoji yang bersifat non-universal sesuai dari letak geografisnya. Tampaknya memiliki nilai universal telah membangkitkan reaksi yang berbeda, mengingat simbolisme retoriknya seperti model feminitas yang tidak bersifat universal. Namun, untuk kumpulan series emoji lama seperti smiley jarang untuk diubah atau dipertanyakan makna pemakaiannya oleh orang-orang.

Menurut pemaparan penulis bahwa baik inti dan kosa kata periferai telah membawa masalah dalam interpretabilitas. Alasannya adalah bahwa gambar dapat mengembangkan nada dan konotasi yang berbeda tergantung pada bahasa dan budaya pengguna. Dapat dikatakan pemaknaan dari setiap orang terhadap emoji atau gambar tersebut bisa berbeda-beda, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dari mulai geografis, bahasa, kultur, dan lain-lain. Dalam kasus yang diangkat oleh penulis ini adalah tentang seorang informan asal Timur Tengah yang telah melarikan diri dari negaranya karena sebuah kekacauan beberapa tahun yang lalu. Mereka menanyakan tentang apa arti senyuman itu baginya dan keluarganya di rumah. Orang tersebut menunjukkan bahwa “sulit untuk menggunakan smiley ketika Anda terus-menerus menderita dan takut akan keselamatanmu. Emoji universal smiley

juga dapat dikatakan merupakan representasi dari emosi atau keadaan psikologis dari penggunanya. Tidak mungkin orang dengan suasana hati yang sedang terancam, ketakutan, hingga putus asa dapat menggunakan emoji smiley “senyum” secara nyata. Kecuali memang ada sebuah paksaan dalam dirinya ataupun hanya untuk menutupi kondisi psikologis penggunanya.

Kembali ke dalam kasus orang Timur Tengah yang faktanya, dia cenderung menggunakan emoji lebih sedikit daripada yang lain dan melakukannya hanya jika pesannya benar-benar ditingkatkan. Karena itu, bahkan penggunaan emoji inti dapat berbeda dari pengguna ke pengguna dalam hal penggunaannya dan fungsinya. Emoji juga dapat digunakan sebagai kata benda, kata kerja, atau bagian ucapan lainnya. Ketika mereka dirangkai atau didistribusikan dalam beberapa cara, itu cenderung menjadi struktur bahasa asli pengguna yang memandu pemilihan dan distribusi mereka. Jadi, orang mungkin menemukan emoji kata sifat atau verbal di posisi yang berbeda dalam pesan seperti halnya dengan kata-kata dalam bahasa yang berbeda, tergantung pada siapa yang membuat teks. Emoji dalam hal ini dapat dikatakan sebagai tanda yang bersifat denotatif maupun konotatif. Secara denotatif karena interpretasi gambar sangat sederhana jadi dapat membuat pemaknaan menjadi lebih sempit. Menjadi konotatif karena dalam pemaknaan setiap emoji biasanya ada yang menggabungkan emoji satu dengan emoji lainnya

yang menghasilkan kode baru atau tanda baru. Emoji dapat dikatakan sebuah pesan simbolik yang sederhana namun interpretasi yang dihasilkan bisa bermacam-macam tergantung pengguna.

Hal yang menarik dalam pembahasan ini adalah kode emoji sekarang menjadi bahasa kedua (tidak resmi) bagi siapa pun yang memiliki komputer atau perangkat seluler. Jadi tidak hanya sebuah teks saja yang menjadi perangkat komunikasi namun sekarang emoji menjadi seperti simbol atau pesan singkat yang mewakili bahasa-bahasa atau pesan tertentu. Seperti basis data bentuk dan sintaksis emoji inti dan periferan yang digunakan oleh fungsi Keymoji yang terdapat di papan ketik iOS. Ini adalah perangkat lunak koreksi-otomatis yang menerjemahkan kata-kata menjadi emoji yang sesuai. Sebagai salah satu jenis pesan, perangkat lunak Keymoji dapat mengetahui apa maksud dari pengguna tersebut, mengubahnya menjadi gambar-kata secara otomatis. Seseorang sekarang juga dapat mengunggah terjemahan emoji individual untuk kata atau frasa apa pun, dan ini akan ditambahkan ke basis data pribadi pengguna. Sistem ini sudah berkembang hingga kadang orang lebih memiliki emoji dengan penulisan terlebih dahulu dan kemudian akan muncul emoji apa yang sesuai dengan kata tersebut.

Compression

Kode emoji memungkinkan seseorang untuk memberikan nuansa makna dengan cara yang lebih kompak dan holistik, daripada penulisan alfabet. Kode emoji adalah sistem ekonomis untuk komunikasi-komunikasi cepat, memungkinkan peningkatan dalam maknanya sehingga akan membutuhkan lebih banyak bahan linguistik, sama baiknya dengan menggunakan penulisan alfabet. Sistem komunikasi cepat dan ekonomis pernah dilakukan oleh Louis XIV dengan standarisasi penulisan alfabet menggunakan jenis huruf roman du roi yang dicetak menggunakan sebuah perangkat keras. Standarisasi ini menggunakan kekuatan teknokrat untuk membuat kode yang seragam. Saat ini dikenal sebagai "Unicode", suatu standar dalam industri untuk mengizinkan teks dan simbol untuk dimanipulasi dalam komputer. Unicode menerjemahkan masukan menjadi emoji sehingga dapat dibaca sistem pengiriman sebagai bagian dari leksikon periferan yang terus berkembang.

Sebelum munculnya emoji, komunikasi bergambar sudah umum terjadi saat ini. Masyarakat modern sudah terbiasa dengan informasi yang disandikan dalam gambar, seperti tanda rambu pada tempat umum, logo, ikon dalam komputer dsb. Semakin pendek pesan semakin baik, emoji memungkinkan pengiriman pesan dengan cara terkompresi, cepat, dan efektif.

Reaksi pada tulisan atau praktik keaksaraan muncul dari Plato. Dia menyinggung mengenai inkonsistensi logika dalam paparan retorika. Bahaya manipulasi dalam tulisan yang tidak tepat dan ringkas. Dimana kompresi diperlukan untuk penyingkatan informasi besar ke dalam bentuk yang ringkas.

Sebelum emoji terdapat simbol visual Charles Bliss dan notasi steno Pitman. Notasi ini dimaksudkan untuk merekam dikte lisan dengan cepat (sebelum munculnya alat perekam). Namun memerlukan pelatihan khusus untuk menggunakannya, tidak seperti emoji. Emoji dapat dimengerti tidak hanya oleh profesional dan bertujuan untuk kecepatan komunikasi (seperti steno Pitman) yang bernuansa emotif dalam pesannya.

Dalam sub-bab ini menjelaskan tentang kode emoji, standarisasi sistem komunikasi cepat dalam bentuk tulisan, kemunculan komunikasi bergambar, reaksi terhadap praktik keaksaraan, dan simbol dan notasi sebelum kemunculan emoji. Juga membahas kesamaan antara kode seragam dari Kekaisaran Perancis (Louis XIV) dengan "Unicode" yang dipakai para teknokrat sekarang untuk menstandarkan input untuk membuat emoji. Pada akhirnya emoji adalah sistem standar komunikasi bergambar yang ringkas, cepat, menggambarkan emosi dan dapat dimengerti banyak orang.

Referensi

Aleksandrovna, Yatsyuk Ksenia. (2017): *The Linguistic Compression Ways*. Moscow: Peoples Friendship University of Rusia.

Amit E, Fedorenko E, Hoeflin C, Hamzah N. (2017) An asymmetrical relationship between visual and verbal thinking: converging evidence from behavior and fMRI. *NeuroImage*, 152, pp. 619-627.

Amit E, Wakslak C, Trope Yaacov (2012). *Personality and Social Psychology Bulletin*. The Use of Visual and Verbal Means of Communication Across Psychological Distance, XX (X) pp. 1-14.

Blagdon, Jeff. 2013. *How Emoji Conquered The World*. The Verge: Vox Media.

Budiman, K. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta.

Churches, O., Keage, H., Kohler, M., Nicholls, dan M., Thlessen, M. (2014): *Emoticons in mind: an event-related potential study*. *Social neuroscience*, 9(2), 196-202, doi: 10.1080/17470919.2013.873737.

Daryanto, & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.

Danesi, M. (2011). Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Fiske, John. (1990): Introduction to Communication Studies. Routledge:London

Hern, Alex. 2015. Don't Know the Difference Between Emoji and Emoticons. The Guardian.

Maulana, H & Gumelar, G. 2013. Psikologi Komunikasi. Akademia Permata.

Morissan. (2014). Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Naomi S Baron (2009): The myth of impoverished signal: Dispelling the spoken-language fallacy for emoticons in online communication, 107–135 dalam Jane Vincent and Leopoldina Fortunati, ed., Electronic emotions: The mediation of emotion via information and communication technologies, Peter Lang, Oxford.
Parera, J.D. (2004). Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.
Ramlan, M. 1981. Sintaksis. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Smith, Ken, dkk. (2004): Handbook of Visual Communication Theory, Methods, and Media. London: Lawrence Erlbaum Associate.

Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulanjari, Yunu. 2010. Retorika: Seni Bicara untuk Semua. Yogyakarta: Siasat Pustaka.

Taggart, Caroline. 2015. New Words for Old: Recycling Our Language for the Modern World. Michael O'Mara Books.

BAB 4

EMOJI SEMANTICS

Nurul Fitriana Bahri
Aprillia Esti Utami
Diah Mayang Sari
Puji Rahmah Shalih
An-nisaa K. Widiyanti
Amanda Cristianti

PENGANTAR

OLIVER WENDELL HOLMES JR. (1809–1894)
Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Novak, Smailović, Sluban, dan Mozetič pada tahun 2015 secara tidak langsung telah menjadi bukti statistik mengenai garis besar pembahasan yang menjadi tema utama dalam buku ini, bahwa penggunaan emoji ditujukan untuk meningkatkan kesan positif pada pesan yang tidak formal. Para peneliti menganalisis bahwa terdapat 70.000 tweet dalam tiga belas bahasa berbeda yang menggunakan emoji, hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya emoji digunakan untuk menampilkan atau mengeskpresikan kesan positif. Pada penelitian yang dilakukan, diurutkan 751 emoji berdasarkan tiga tingkatan, yaitu: positif, negatif dan netral dengan tujuan untuk mengidentifikasi netralitas dari emoji

tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama penggunaan emoji adalah untuk menambah kesan positif pada isi dari sebuah pesan.

Menambahkan nuansa tertentu adalah tujuan semantik dasar dari penggunaan emoji. Istilah semantik merujuk pada makna dari tanda atau bentuk tanda dan aspek struktural yang terhubung dengannya, seperti penempatannya dalam sebuah teks (Morris 1938, 1946). Tidak semua kode memiliki struktur semantik. Misalnya pada sistem abjad, setiap karakter diambil dari kode dengan alasan simbolis tertentu, seperti penggunaan huruf A untuk menunjukkan “keunggulan”. Abjad merupakan penanda untuk membangun kata dan struktur lain yang memiliki makna tertentu. Dengan kata lain, seperti pada sistem piktografi, kode emoji memiliki struktur semantik intrinsik yang merujuk pada konsep dan emosi melalui metode substitusi maupun pencampuran.

Sistem abjad memiliki artikulasi ganda, yang menunjukkan bahwa terdapat serangkaian karakter yang dapat membentuk sebuah sistem yang kompleks dan tidak terbatas (Martinet 1955). Ada banyak kode yang memiliki struktur seperti sistem abjad, salah satunya adalah sistem digit, seperti desimal dan biner. Sebaliknya, emoji memiliki struktur penyajian, meminjam istilah yang digunakan oleh Suzanne Langer (1948), setiap emoji memiliki makna yang melekat padanya.

Perbedaan utama antara emoji dan sistem penulisan piktograf terletak pada penggunaannya. Sejauh ini, emoji tidak digunakan dalam konteks penulisan formal, menyatakan sesuatu yang serius atau saat menyatakan belasungkawa. Saat ini emoji lebih sering digunakan untuk meminimalkan potensi konflik yang dimunculkan dari hubungan komunikatif yang terjadi antar individu.

Gagasan struktur semantik yang diadopsi di sini mengacu pada sistem koneksi yang menghubungkan bagian-bagian dari keseluruhan sistem. Saussure (1916) menyebutkan bahwa susunan struktural dan makna tanda dibangun berdasarkan hubungan yang dimiliki satu sama lain (Bouissac, 2010). Pada dasarnya, analisis semantik struktural emoji melibatkan pengujian emoji yang terhubung pada bagian-bagian lain dari sebuah pesan, yaitu bagaimana pesan dibangun, dibingkai dan disajikan. Bab ini akan fokus pada semantik kode emoji. Meningkatnya penggunaan emoji dan tanda-tanda visual lain dalam komunikasi di internet akan mengubah budaya penggunaan abjad yang pada akhirnya akan membentuk kembali atau mengubah praktik kepenulisan. Hal tersebut terjadi karena bentuk penulisan dengan presentasi visual memiliki daya tarik intuitif.

Emoji dapat mengarahkan orang pada bentuk kuno dari “kesadaran visual” yang menjadi bukti asal mula tulisan. Dalam bentuk komunikasi masa depan, abjad

dapat berjaya kembali, terutama jika teknologi aktivasi suara telah tersebar luas, sehingga mengurangi kebutuhan komunikasi tertulis informal, seperti teks dan tweet. Tetapi, dari beberapa narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh Novak, Smailović, Sluban, dan Mozetič, dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi yang paling disukai saat ini adalah melalui media tertulis. Hal ini dikarenakan media lain memiliki potensi bahaya yang lebih besar.

Review

The Thesaurus Effect

Pada awalnya istilah emoji digunakan untuk merujuk pada ikon wajah inti. Saat ini, istilah emoji menyiratkan gambar dari berbagai jenis, termasuk objek, orang dan peristiwa. Emoji memiliki struktur representasi piktograf dan ideografis. Penggunaan emoji sangat bervariasi, tergantung kebutuhan individu sebagai pengguna. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa emoji dapat dipilih dari set standar yang tersedia, seperti karakter abjad pada keyboard. Emoji juga dapat diakses dengan mengunduh aplikasi tambahan atau melalui situs online. Nuansa semantik sudah tersirat dalam proses pembuatan. Misalnya emoji pada gambar 1. di bawah ini.



Gambar 10: Gambar 1. Smiling Emoji, Winking Emoji & Heart-Eyes Emoji

(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Ketiga emoji pada gambar 1. merujuk pada makna yang sama, yaitu kebahagiaan. Tetapi, detail dari masing-masing wajah menunjukkan nuansa atau kesan spesifik. Senyum dan bentuk mata setengah bulan pada emoji pertama mampu menyampaikan makna yang dimaksud dengan seelas mungkin. Emoji kedua menunjukkan emosi yang sama dengan tambahan kedipan, menunjukkan beberapa hubungan yang mungkin dimiliki dengan lawan bicaranya, seperti menambah kesan rahasia atau bercanda. Adapun emoji yang ketiga, dengan mulut yang lebih terbuka dan mata berbentuk hati dimaksudkan untuk meningkatkan intensitas emosi, menyiratkan bahwa ada keromantisan dalam hubungan yang terlibat dengan lawan bicara. Kurangnya alis pada emoji ketiga membuat fokus lebih pada mata. Makna semantik dari setiap emoji dapat dengan mudah terlihat dari ketiganya, perbedaan detail pada ekspresi wajah menambah kesan semantik yang membentuk makna secara utuh dan cenderung memiliki efek kode budaya. Sebagai contoh, wink emoji tidak dapat diterima dalam

budaya dimana romansa tidak diizinkan untuk dipublikasikan. Oleh karena itu, dalam ketiga emoji, nuansa makna diperoleh dari konfigurasi mulut, mata, dan alis; inilah yang menambah nuansa penggunaan keseluruhan bentuk.

Selain itu, makna-makna tersebut didistribusikan dalam sebuah teks secara terstruktur, dalam artian mereka tidak hanya menghiasinya; mereka adalah bagian dari struktur makna. Emoji pertama merupakan emoji yang paling sering muncul sebagai penutup pada 323 pesan yang dianalisis. Dengan asumsi bahwa hal ini ditujukan untuk membuat pesan lebih menawan. Adapun jika emoji kedua dan ketiga digunakan dalam sebuah pesan, hal ini menyiratkan tingkat keintiman yang lebih tinggi dengan lawan bicara. Emoji dengan mata berbentuk hati juga memiliki fungsi retorik, yaitu menyampaikan kasih sayang melalui makna simbolis melalui bentuk hati. Jenis-jenis nuansa atau makna yang dimiliki oleh emoji yang berbeda dapat menghasilkan “efek tesaurus,” yang dapat didefinisikan sebagai kumpulan konsep budaya dan simbol tersirat dan potensial yang ditimbulkan oleh emoji seperti yang digunakan dalam konteks tertentu. Efek ini dapat terlihat, misalnya emoji pertama dapat dimaknai sebagai “senang berbicara dengan Anda.”

Emoji kedua dapat berarti “hanya bercanda” atau “ini hanya rahasia kita berdua”. Emoji ketiga menghubungkan kebahagiaan dengan simbol hati

dan asmara. Secara keseluruhan, ketiga emoji dapat meningkatkan kesan positif dalam sebuah pesan.

Framing

Penggunaan emoji untuk menimbulkan kesan tertentu adalah bagian dari apa yang disebut oleh Erving Goffman (1974) sebagai sesuatu yang logis dan merupakan pembentukan konsep dari sudut pandang tertentu. Dalam komunikasi yang hanya menggunakan abjad, pengirim harus dapat memilih kata dan frasa dengan cermat. Hal ini membutuhkan upaya kognitif dan pengetahuan dasar mengenai bahasa, termasuk pengetahuan mengenai semantik-pragmatis yang terkait dengan struktur semantik dan gaya bahasa yang digunakan. Biasanya hal ini merupakan tahapan yang paling sulit untuk disajikan pada komunikasi antara pembicara dengan bahasa yang berbeda. Sebaliknya, dalam teks yang menggunakan emoji, membingkai atau membentuk sudut pandang seseorang merupakan hal yang mudah untuk dilakukan melalui pemilihan nuansa visual yang lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan kata-kata. Pembingkai juga lebih mudah dipahami, karena penempatan ikon pada bagian strategis dalam sebuah pesan.



Gambar 11 Ironic Cat Face
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Emoji kucing dengan senyum sinis ini dapat ditafsirkan secara luas sebagai pemberian nada “ironi” dalam sebuah pesan, menurut para narasumber dalam penelitian, emoji ini biasanya diikuti oleh kalimat “Kamu mengertikan maksudku?” atau “Hey, aku hanya bercanda,” tetapi emoji ini tidak selamanya mudah dimengerti oleh orang lain tergantung konteksnya, karena biasanya percakapan ini menggunakan konteks verbal dalam suatu wacana yang hanya dapat dipahami oleh dua orang atau lebih yang akrab dan merasa familiar dalam konteks budaya mereka.

Emoji di atas penting dalam menekankan suatu kejadian yang menyoroti fitur ironi secara visual, tidak hanya dalam bentuk dan ekspresi wajah tetapi juga pemilihan metafora “kucing” itu sendiri, maskot binatang banyak digunakan dalam budaya pop-kultur seperti animasi kartun dan komik dimana binatang digambarkan sebagai makhluk yang pintar dan sinis. Ketika penulis buku ini bertanya kepada narasumber apakah mereka akan menggunakan emoji tersebut untuk teman-yang bukan berasal dari negara mereka, hampir semuanya mengatakan mereka mungkin akan menggunakannya tetapi mereka akan menggunakannya bersama dengan emoji-emoji lainnya untuk menemani emoji kucing tersebut, ada rasa takut dalam diri para narasumber jika mereka menggunakan emoji kucing saja, lawan bicara tidak akan mengerti. Meskipun kebanyakan dari mereka juga yakin bahwa lawan bicara mereka juga mengerti

internet (internet savvy) dan akan mudah menerima arti yang dimaksud karena mereka terus-menerus terlibat di dunia internet.

Johanna Ducker (2014:255) meneliti tentang analisis elemen-elemen grafis dalam multimodal lingkungan internet juga membuat pengamatan yang relevan sebagai berikut:

“Analisis kerangka Erving Goffman sangat relevan dengan pemrosesan lingkungan web di mana kita terus dihadapkan dengan kebutuhan untuk mencari tahu domain atau jenis informasi apa yang ditawarkan dan tugas, perilaku, atau kemungkinan apa yang ditawarkannya.”

Dalam lingkungan internet, seperti iphone misalnya, bingkai tombol dan ikon secara literal membentuk satu set fitur pengaturan. Mereka memotong, mengisolasi, membagi, membedakan satu aktivitas atau aplikasi dari yang lain, menetapkan dasar harapan bagi pengguna. Perjanjian tersebut mengikuti dan kemudian kembali kepada antarmuka proses keterlibatan kodependen yang berkelanjutan. Selain itu, dari seratus informan siswa yang diminta untuk menunjukkan relevansi menggunakan emoji dalam pembuatan pesan, sembilan puluh dua menjawab bahwa mereka tidak akan pernah menggunakan emoji dalam keadaan marah atau ketika membahas sesuatu yang serius, dengan demikian menunjukkan bahwa emoji memiliki fungsi emotif yang dikontekstualisasikan secara ketat,

daripada yang murni menyampaikan informasi. Namun, dalam situasi tertentu, mereka akan menggunakan emoji dalam membantu membuat pesan yang sulit lebih mudah dicerna, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Connotation

Terdapat makna konotasi dalam suatu emoji. Emoji tidak hanya berupa ekspresi wajah saja, terdapat juga bentuk lainnya. Berikut adalah contoh emoji yang sering digunakan dari 343 teks yang penulis buku ini sudah teliti:



Gambar 12 Four Leaf Clover

(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Emoji four leaf clover atau semanggi empat daun menyiratkan konotasi "semoga sukses". Emoji ini digunakan ketika memberikan doa atau harapan agar beruntung serta sukses dalam suatu ujian.



Gambar 13 Strawberry
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Ikons stroberi digunakan untuk menunjukkan bahwa lawan bicaranya suka memakan stroberi ketika dia sedang merasa tertekan. Sesuatu, berdiri bagi sesuatu secara spesifik. Bagaimana sebuah teks-teks dan emoji disusun dapat merepresentasikan gambaran akan sesuatu, bahkan dapat mencoba merepresentasikan suasana-suasana tertentu yang ingin diceritakan oleh pembuat teks.



Gambar 14 Van/Minibus
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

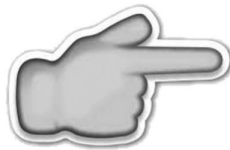
Mobil van atau minibus biasanya digunakan dalam konteks "inilah cara orang tua saya bepergian" dengan maksud ironis, atau sederhananya emoji ini hanya menggambarkan mobil.



Gambar 15 Clock/Time
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Ikons jam digunakan setelah ungkapan "waktu terus berdetak" untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa penting dan tak terhindarkan sudah dekat. Emoji-emoji diatas menyampaikan informasi atau menambah visual teks tertulis, tetapi sebenarnya emoji diatas mengungkapkan maksud lain. Dalam semiotika, terdapat dua bentuk makna utama yang diakui dalam semua tanda yaitu makna konotasi dan denotasi. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya seperti emoji van/minibus di atas dapat diasumsikan sebagai salah satu "kendaraan." Ketika dianggap sebagai kata atau emoji yang terpisah, kata van memiliki nilai denotatif. Namun, ketika digunakan dalam konteks, seperti pesan teks, van bisa dianggap sebagai makna konotasi yang berasal dari penggunaan sosial dan kognitif sebelumnya misalnya saja van tersebut "untuk membawa sesuatu". Konotasi lebih mengarah pada makna dengan maksud tersendiri. Ketika sebuah kata atau emoji digunakan pada teks lain, maka itu bisa menjadi nilai konotatif.

Sistem semantik emoji bersifat intrinsik dan konotatif. Emoji mata berbentuk hati yang dibahas di atas menunjukkan bagaimana jenis konotasi ini bekerja. Ketika ditemukan dalam sebuah teks, seseorang pasti akan menggunakannya dengan maksud romantis dan puitis. Simbolisme hati adalah contoh dari fungsi komunikasi puitis, dalam arti ia memiliki gaya dan nilai puitis-emotif. Peirce (1936–1958) menyebutkan bahwa aspek denotatif murni dari rujukan tanda sebagai objek "langsung", dan ia menyebut banyak konotasi yang membangkitkan objek "dinamis"-nya. Jadi, emoji dengan mata berbentuk hati, tidak hanya menunjukkan objek langsung (kebahagiaan yang muncul dari romansa), tetapi juga objek-objek dinamis, seperti perasaan yang terkait dengan romansa "yang dirasakan hati" melalui bentuk puitis yang disajikan.



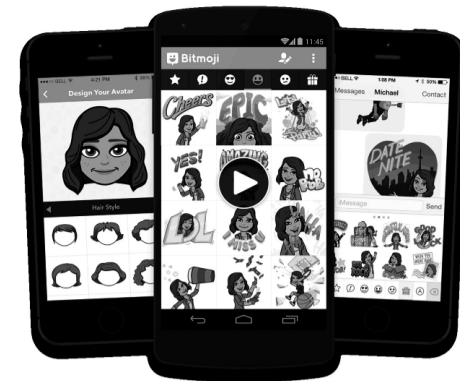
Gambar 18. Pointing Finger Emoji
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017*)

Tentu saja tidak hanya konotatif, emoji juga dapat dipilih untuk mewakili fungsi denotatif. Sebagai contoh, emoji jari menunjuk seperti yang terlihat pada gambar 6., menggantikan jari menunjuk yang sebenarnya, memiliki makna denotatif. Meskipun sebenarnya emoji tangan menunjuk tersebut bisa

menjadi makna konotasi juga, seperti diikuti dengan kata "ini tentang waktu" atau "sudah terlambat!", tergantung pada konteksnya.

Konotasi dalam emoji juga bisa menjadi suatu pengganti identitas kita, dalam hal ini contohnya adalah aplikasi Bitmoji yang berisi gambar manusia yang dapat kita tentukan sendiri (rambut, warna kulit, bentuk mata dll). Gambar dapat dipilih dari set pada keyboard atau tempat online, sehingga memengaruhi persepsi identitas dalam mencari gambar yang paling mewakili kita.

Bitmoji



Gambar 19. Bitmoji
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017*)

Ketika penulis buku ini bertanya kepada narasumber apakah mereka menggunakan bitmoji, ternyata banyak yang mengatakan bahwa mereka tidak melakukannya karena menurut mereka sedikit "menyeramkan." Benar-benar tidak diperlukan karena "teman-teman saya tahu siapa saya dan seperti apa penampilan saya," kata salah seorang narasumber. Penggunaan bitmoji mungkin merupakan tren yang sudah lewat, tetapi kemunculannya masih menyiratkan bahwa dalam sistem emoji bentuk-bentuk verbal tertentu sulit diwujudkan secara denotatif. Seorang narasumber mengatakan bahwa "Bitmoji hanya mengubah kamu menjadi karakter kartun." Singkatnya, emoji menjadi tanda-tanda komunikatif bukan di dalam dan dari diri mereka sendiri, tetapi karena kita menanamkannya dengan makna melalui simbolisme dan untuk tujuan komunikasi.

Sonja K. Foss (2005: 150) mengatakan bahwa "Tidak semua objek visual adalah retorika visual. Apa yang mengubah objek visual menjadi artefak komunikatif — simbol yang berkomunikasi dan dapat dipelajari sebagai retorika — adalah kehadiran tiga karakteristik. Gambar harus simbolis, melibatkan intervensi manusia, dan disajikan kepada audiens untuk tujuan berkomunikasi dengan audiens itu."

Facial Emoji

Emoji pada awalnya menjadi tersebar luas sebagai pengganti emotikon grafik untuk mengekspresikan emosi yang diasosiasikan dengan ekspresi tertentu dalam komunikasi tatap muka. Mereka awalnya untuk mewakili ekspresi dalam teks tertulis melalui gambar visual ikonik.

Psikolog Paul Ekman (1985, 2003; Ekman dan Friesen 1975) adalah salah satu dari yang pertama mempelajari "grammar" ekspresi wajah, membuat 'atlas of emotions.' Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi korelasi biologis emosi spesifik dan bagaimana mereka memanifestasi diri mereka dalam konfigurasi bagian dari wajah. Sangat penting bagi metodologinya, perkembangan teknik untuk mengukur pergerakan otot yang menciptakan ekspresi wajah. Dalam kombinasi yang bervariasi, ini menentukan arti dari ekspresi wajah. Dari ini, set unit standar (microexpressions) bisa didaftarkan dan dipelajari untuk konsistensi dan variasi antar budaya. Salah satu dari penemuannya yaitu emosi dasar (jijik, ketakutan, kemarahan, kebencian, kesedihan, terkejut, kebahagiaan) mengaktifkan pola ekspresi mikro yang sama di dunia antara variasi yang dapat diprediksi secara statistik.

Ekman juga menemukan konsistensi penyajian emosi dasar wajah antar budaya melalui rangkaian penelitian yang dilakukan oleh anggota yang

beragam dari budaya literasi Barat dan Timur. Diantara emoji berikut digunakan secara luas secara global dan secara mandiri menentukan kesimpulan bahwa emoji tersebut adalah; marah, jijik, takut, bahagia, sedih, terkejut.



Gambar 20. Emoji for The Basic Emotions
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017*)

Ekman pada akhirnya mengembangkan paradigma ekspresi utama antar budaya untuk mengikutsertakan terhubung, benci, malu, semangat, berdosa, bangga, lega, kepuasan, kesenangan, dan perasaan bersalah — semua direproduksi dalam bentuk emoji. Penelitian Ekman mengusulkan eksistensi set inti ekspresi wajah universal. Semantik dari wajah adalah hakikat inti leksikon emoji. Mungkin ada konotasi berbasis budaya yang signifikan atas arti dari emoji; namun pada level ekspresi denotatif, ada keraguan mengenai emosi apa yang dimaksud. Ini adalah level arti konotatif yang diinterpretasi melalui pola budaya.

Selama bertahun-tahun, Ekman dan timnya telah mengidentifikasi ekspresi wajah tertentu adalah bersifat universal dan lain sebagai spesifik budaya (Ekman 1976, 1980, 1982, 1985, 2003; Ekman dan Friesen 1975). Ekman merincikan ekspresi wajah dalam beberapa detail yaitu posisi alis, bentuk mata, bentuk mulut, ukuran nostril, dll. Variasi kombinasi ini ditentukan oleh arti ekspresi tertentu. Unsur tersebut menguraikan penanda pada citra emoji wajah.



Gambar 21. Waving-Hand Emoji
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017*)

Penelitian umum tentang tanda-tanda tubuh disebut kinesik — pertama kali dikembangkan oleh antropolog Amerika Ray L. Birdwhistell (1952). Dia mengadopsi gagasan dari linguistik untuk menandai pola, percaya bahwa tindakan ini mengandung unit yang mengandung makna yang memiliki fungsi serupa fonologis, unit bahasa dan leksikal bahasa. Sistem tanda-tanda nonverbal yang dipelajari dengan cara ini disebut “bahasa tubuh” atau body language. Tanda-tanda kinesik atau kinemes seperti yang dipanggil oleh Birdwhistell, bisa jadi innate (tidak disengaja), learned (dipelajari), atau gabungan dari

keduanya. Berkedip, membersihkan tenggorokan, muka memerah adalah tanda-tanda yang tidak sengaja. Tertawa, menangis, dan mengangkat bahu adalah contoh tanda-tanda campuran yang mungkin merupakan aksi yang dilakukan berdasarkan insting, tetapi peraturan budaya mempengaruhi bentuk struktur, waktu, dan penggunaan. Mengedipkan mata sebelah, mengangkat ibu jari, atau memberi hormat dengan tanda yang dipelajari.

Secara logika memiliki arti yang bervariasi dari budaya satu dan budaya lain, karena inilah kenapa banyak emoji kinesik dimengerti dari segi makna budaya, bukan sebagai bentuk universal. Kinesik emoji berikut bisa jadi berarti 'halo' atau 'selamat tinggal' menirukan isyarat salam umum yang melibatkan melambaikan tangan.

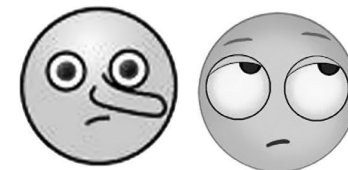


Gambar 22. Clapping Hands & Open Hands
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Tepuk tangan dan tangan terbuka digunakan untuk menyampaikan 'penerimaan'. Tanda-tanda ini dapat dilihat merujuk secara denotatif ke aksi manual spesifik yang melibatkan arti yang terlihat langsung, namun interpretasi utamanya melibatkan koding

budaya. Contohnya tepuk tangan, dalam karena pengaruh budaya di barat dan budaya lain diinterpretasi sebagai pujian dan persetujuan, tetapi ini tidak berlaku dalam beberapa budaya seperti suku tribal atau setelah pertunjukan ritual dimanapun. Begitu pula dengan tangan terbuka mempunyai semantik konotasi yang luas mulai dari persetujuan hingga berdoa.

Salah satu aspek terakhir dari penelitian Ekman yang relevan di sini yaitu ekspresi mikro tertentu adalah hasil dari kebohongan. Meyer (2010) dan Heussen, Binkofski, dan Jolij (2011) telah mengkonfirmasi bahwa pelebaran pupil terjadi pada saat berbohong. Dalam representasi visual berbohong, seperti yang ditunjukkan Johanna Drucker (2014: 26), karena menggambar wajah "mencontohkan metode spesifik untuk menghasilkan pengetahuan interpretatif dan konsensus sosial dalam dan melalui representasi grafis." Dengan demikian, alih-alih menyatakan representasi langsung, mereka dapat dengan mudah diartikan sebagai karikatur. Ini berlaku untuk emoji yang telah dibangun untuk menyampaikan kebohongan.



Gambar 23. Pinocchio Emoji & Uplifted Eyes Emoji
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Yang paling umum adalah hidung memanjang yang berasal dari referensi kisah anak-anak Pinokio; dan itu hanya bisa diartikan melalui budaya konotasi. Emoji lain memiliki dasar yang lebih mikro ekspresi yaitu; mata yang terangkat yang terlihat seperti curiga atas suatu penipuan.

Semantik emoji wajah merupakan sistem pemaknaan yang memiliki kedudukan tertinggi dalam skala universal, karena konsistensinya dengan pencarian kebenaran pada mikro ekspresi yang berkaitan dengan emosi dasar. Hal ini tentu saja merupakan kriteria utama mengapa semantik emoji wajah termasuk ke dalam leksikon inti. Meskipun demikian, konotasi tidak dapat dihilangkan dari penggunaannya.

Blending

Pada dasarnya, semua emoji adalah “gambaran metaforis.” Metafora, bukan merupakan retorika sederhana, melainkan proses konseptual, di mana domain makna yang terpisah digabungkan untuk membentuk makna baru dalam suatu gambar dengan merujuk pada berbagai referensi. Jadi, dari segi kognitif atau neurosaintifik, emoji dapat dikategorikan sebagai pencampuran.

Jika ditelusuri, teori metafora berawal dari George Lakoff, Rafel Núñez, Gilles Fauconnier, dan Mark Turner (Lakoff and Núñez 2000; Fauconnier and Turner 2002). Lakoff merupakan penggagas teori metafora yang

pada awalnya dia kembangkan bersama Mark Johnson yang merupakan seorang filsuf pada buku klasik pertama mereka dengan judul “Metaphors We Live By” yang diterbitkan pada tahun 1980. Buku tersebut mengilustrasikan bagaimana pikiran memproduksi dan memahami bahasa. Melalui proses asosiasi yang memanifestasikan dirinya dalam kiasan, yang merupakan tanda bagaimana pemikiran mengubah pengalaman dalam bentuk abstrak yang memiliki struktur figuratif. Ungkapan metafora sederhana seperti “Ahli bahasa adalah ular” merupakan bukti nyata dari konsep pencampuran, yang menghubungkan manusia dan hewan secara kognitif – bahwa manusia adalah hewan. Manusia dapat disebut sebagai domain target dan hewan adalah domain sumber. Ungkapan bahwa “Ahli bahasa adalah ular” merupakan linguistik umum; dan makna “manusia adalah hewan” merupakan metafora konseptual.



Gambar 24 Snake Emoji

(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Masing-masing ungkapan atau kiasan memberi makna konotatif yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa metafora linguistik sendiri merupakan turunan dari pencampuran konseptual yang lebih umum. Misalnya pemilihan ular sebagai hewan yang menjadi domain sumber menghasilkan suatu konsep kepribadian dasar dari diri seseorang.

Dalam metafora konseptual, kita dapat memodulasi deskripsi kepribadian dalam reaksi indera pada setiap jenis ular. Hal ini menunjukkan bahwa domain dalam metafora konseptual merupakan proses implikasi sebuah sumber target (hewan) yang selanjutnya melibatkan subdomain tertentu (jenis hewan) kemudian menyarankan subdomain lain (jenis ular), dan seterusnya. Domain-domain tersebut bukan merupakan wilayah otonom dari pemikiran manusia. Mereka terhubung melalui implikasi indera.



Gambar 25. Sadness Emoji & Contentment Emoji
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Sejumlah penelitian yang signifikan telah membuktikan bahwa teori metafora konseptual yang muncul sejak tahun 1980 telah membuka peluang yang cukup besar untuk mengembangkan teori blending atau pencampuran. Seperti yang dikemukakan oleh Lakoff dan Núñez, pencampuran itu tidak dikhususkan untuk bahasa, tetapi untuk semua bentuk pemaknaan. Hal ini dapat semakin jelas jika kita mengasumsikan bahwa bahasa dan sistem pemaknaan seperti matematika yang berkaitan secara kognitif. Desainer emoji, Shigetaka Kurita, terinspirasi dari prediksi cuaca yang menggunakan simbol untuk menunjukkan cuaca dan dari manga yang menggunakan simbol saham untuk mengekspresikan emosi, seperti simbol bola lampu sebagai penanda inspirasi. Orang dapat dengan mudah melihat proses pencampuran yang bekerja pada awal pembuatan kode emoji, yang merepresentasikan bentuk visual dari sebuah kombinasi piktograf yang menandakan makna konotatif. Pencampuran dapat digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana fitur pada wajah atau gambar terhubung dalam memproduksi makna.

Misalnya pada dua emoji yang dapat dilihat pada gambar 14. Emoji di sebelah kiri, terdiri dari campuran spesifik — alis melengkung + mulut terbuka (diwarnai dengan salmon pink) + air mata; selanjutnya pada emoji kedua merupakan pencampuran antara — senyum + mata yang tampak langsung (menatap) + kerutan pada senyum + rambut wanita. Fitur-fitur

tersebut ketika digabungkan akan menghasilkan makna dari setiap emoji. Hal ini merupakan bagian penting dari semantik emoji. Adapun proses pencampuran didasarkan pada model generik yang dianggap universal. Setelah dimasukkan ke iPhone Apple, Android, dan aplikasi serupa, emoji memiliki makna yang tidak terduga, karena proses pencampuran bervariasi lintas budaya. Adapun tampilan emoji bervariasi pada berbagai platform atau perangkat. Misalnya, Apple Color Emoji Typeface adalah hak milik Apple, dan hanya dapat digunakan pada perangkat Apple. Berbagai perusahaan komputasi telah mengembangkan font mereka sendiri untuk menampilkan emoji, beberapa di antaranya telah memberikan izin untuk digunakan kembali. Sebagai contoh, terdapat variasi tampilan emoji ular pada berbagai aplikasi dan media.



Gambar 26. Tampilan Snake Emoji pada Berbagai Aplikasi & Media

(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017*)

Pada tingkat mikro, adalah logografi yang penting untuk menerjemahkan kata ke dalam gambar secara langsung. Tetapi pada tingkat makro, mereka mewujudkan makna metaforis.



Gambar 27. Beer Emoji

(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017*)

Gambar "bir menyegarkan" menunjukkan gelas bir khas (dalam budaya Barat) dengan busa yang menyampaikan gagasan "semangat" atau "kesenangan". Beberapa elemen dari proses pencampuran ini memiliki potensi untuk menjadi universal, seperti warna bir; tetapi yang lain membutuhkan pengetahuan tentang budaya minum bir.



!

Gambar 28. Beer Emoji

(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017*)

Cool emoji menunjukkan kesejukan = campuran huruf longitudinal + pewarnaan langit biru + kontur persegi.



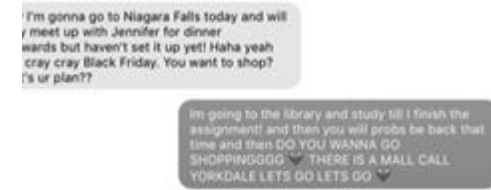
Gambar 29. OK Emoji
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

OK = simbol persetujuan atau penerimaan melalui konfigurasi jari + lingkaran tangan yang menunjukkan kesenangan.



Gambar 30. Beer Emoji
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Emoji sebuah bom menunjukkan [!]percampuran antara bom yang dianggap sebagai bencana dengan warna gelap dari bom itu sendiri.



Gambar 31. Penggunaan Emoji Hati pada Pesan Teks 1
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)



Gambar 32. Penggunaan Emoji Hati pada Pesan Teks 1
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Emoji hati adalah simbol untuk mewakili rasa cinta, seperti dalam kartu Valentine dan memiliki kesan romantis. Emoji ini merupakan bentuk metafora nonverbal yang dihasilkan dari perpaduan budaya yang menganggap hati sebagai lambang cinta. Lakoff menyadari hubungan antara bahasa kiasan, ekspresi, dan budaya lainnya sehingga ia berpendapat bahwa: "metafora dapat diwujudkan dalam bentuk fenomena

fisik, institusi sosial, praktik sosial, hukum, kebijakan luar negeri, dan sejarah” (Lakoff 2012:163-164). Secara umum, emoji dapat mengungkapkan perasaan dan emosi dalam bentuk visual. Berikut beberapa contohnya:

1. Hugging Face



Gambar 33. Hugging Face
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Sebagai metafora untuk menunjukkan perhatian, perasaan cinta atau mengungkapkan perasaan positif.

2. Thinking Face



Gambar 34. Thinking Face
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Sebagai metafora untuk menunjukan seseorang sedang berpikir atau melambangkan kebijaksanaan.

3. Face with Rolling Eyes



Gambar 35. Face with Rolling Eyes
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Mata yang berputar sebagai metafora untuk merendahkan, menyatakan perasaan bosan maupun kesal. Hal ini disebabkan karena secara umum mata adalah cermin jiwa, yang dapat mengungkapkan perasaan.

4. Zipper-Mouth Face



Gambar 36. Zipper-Mouth Face
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Sebagai tanda dari jangan berbicara.

5. Nerd Face



Gambar 37. Nerd Face
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Kacamata biasanya dimaknai sebagai tanda orang bodoh yang tidak memiliki keterampilan sosial, selain itu dapat berarti seorang kutu buku.

6. Slightly Frowning Face



Gambar 38. Slightly Frowning Face
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Wajah murung sebagai metafora untuk menyampaikan kesedihan maupun keputusan.

7. Upside-down Face



Gambar 39. Upside-down Face
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Sebagai metafora dari seseorang yang sedang dilanda kekacauan dalam hidupnya.

8. Upside-down Face



Gambar 40. Robot Face
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Metafora bahwa pesan-pesan yang disampaikan seseorang seperti robot yang berulang dan dapat diprediksi. Metafora konseptual dari emoji ini adalah "pikiran adalah mesin."

9. Sleuth or Spy



Gambar 41. Sleuth or Spy
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Tampilan emoji dengan topi, kaca pembesar, dan cerutu pada sisi mulut membentuk tampilan detektif klasik, dapat juga menyampaikan pesan sedikit licik.

10. Slightly Frowning Face



Gambar 41. Speaking Head in Silhouette
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Emoji ini digunakan untuk mendorong seseorang dalam menyampaikan pendapatnya.

11. Sign of The Horns



Gambar 42. Sign of The Horns
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Emoji ini memiliki beragam makna tergantung dari budayanya. Seperti “rock on” sebagai budaya salam kota hingga makna pada budaya Mediterania.

12. Raised Hands with Part Between Middle and Ring Fingers



Gambar 42. Raised Hands with Part Between Middle and Ring Fingers
(Sumber: The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet, 2017)

Emoji ini dapat juga disebut sebagai tanda “hidup panjang dan sejahtera.” Emoji ini pernah muncul pada film Star Trek terinspirasi dari kohanim, kata Ibrani untuk para imam yang memegang tangan selama mereka berdoa, gerakan ini mewakili huruf Ibrani Shin.

13. Dark Sun Glasses



Gambar 43 Dark Sun Glasses
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Emoji ini merupakan metafora dari “cool” atau keren.

14. Lion Face



Gambar 44. Lion Face
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Wajah singa pemalu dan terkesan ramah mengubah konotasi ganas yang biasanya dikaitkan dengan gambar singa.

Kerangka kerja klasifikasi awal dari metafora visual dikemukakan oleh Santaella a-Braga (1980), yang dibangun secara implisit pada karya Grup m (1970) yang merupakan sebuah kelompok cendekiawan dan ilmuwan yang tertarik pada struktur retorik dari semua tanda. Metafora visual dapat digunakan sebagai emoji

tunggal untuk meningkatkan makna; atau dapat digunakan secara eksklusif untuk membuat makna visual yang baru.

The Power of Images

Istilah yang digunakan sehari-hari seperti “the power of images” dan “a picture worth a thousand words” sebenarnya sangat berguna dalam membentuk kerangka interpretatif terhadap kemunculan emoji dan merupakan alasan mengapa emoji dapat menjadi sangat penting pada era modern. Dalam bukunya yang terbit pada tahun 2001 dengan judul *Media Unlimited*: Todd Gitlin menjabarkan bagaimana media modern membentuk rentetan gambar visual yang konstan sehingga mempengaruhi kebiasaan, gaya hidup, dan pandangan dunia.

Tidak ada kebudayaan yang melalui ruang dan waktu tanpa tradisi dan kebiasaan menulis visual. Hal ini membuktikan bahwa cara berpikir visual sama pentingnya dengan pemahaman atau pengetahuan manusia tentang kognisi verbal. Kita hidup dalam sebuah budaya visual seperti Gitlin, dimana gambar jauh lebih mendominasi dibandingkan dengan kata-kata. Budaya kehidupan manusia selalu melibatkan visualisasi ke tingkat yang lebih besar. Permasalahan terletak pada keseimbangan antara elemen visual dan non-visual dapat dihancurkan di bawah tekanan komunikasi berbasis visual.



Gambar 45. The Last Judgement Painting
(Sumber: *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*, 2017)

Penulisan abjad juga melibatkan visual/elemen grafik seperti tanda koma atau titik. Namun, mayoritas tulisan masih belum dapat diinterpretasikan sesuai dengan makna yang sebenarnya. Faktor tersebut yang membuat sistem emoji semakin kuat untuk mengatasi kendala interpretasi dalam tulisan.

Emoji bukan merupakan ciptaan dari era digital modern. Emoji dapat ditemukan di zaman abad pertengahan dan Renaisans, biasa disebut "Illuminated Text" dimana di dalamnya terdapat manuskrip yang diilustrasikan dengan bermacam-macam gambar. Gaya emoji diperoleh dari kesan tertentu dari gaya penulisan penulis abad pertengahan. Keduanya menggunakan bentuk visual untuk menjadikan tulisan mereka lebih emosional/puitis. Penulisan gambar (piktografi, ideografis, dll) sering dipertimbangkan sebagai pondasi dari peradaban manusia. Hal ini karena

pertama kali ilmu dapat disalurkan kepada generasi selanjutnya melalui media tulis, sehingga tercipta ilmu yang turun-temurun. Banyak linguistik sejarah yang menggunakan grafiti atau mural sebagai sumber rekonstruksi bahasa dan budaya-budaya dari era yang diteliti.

Literatur yang membahas tentang aspek linguistik dari emoji masih sangat terbatas. Penelitian lebih banyak membahas tentang analisis penggunaan emoji. Pada tahun 2015, Eisenstein dan Pavalanathan menulis bahwa pengenalan emoji adalah perubahan dramatis yang potensial dalam penulisan online. Hal ini berpotensi menggantikan kemampuan bahasa yang dipilih oleh pengguna dengan ikon grafis yang telah ditentukan; dengan kemampuan untuk mengakses sejumlah besar piktografi emoji yang penuh warna dan ekspresif, menjadi hal yang lumrah jika pengguna memutuskan untuk berhenti menggunakan ortografi non-standar untuk berkomunikasi secara ekspresif di media sosial.

Kelly dan Watts (2015) setuju, dan mengatakan bahwa emoji dapat memegang peranan penting dalam sebuah percakapan, misalnya dalam membangun percakapan yang menyenangkan; dalam hal ini emoji tidak harus selalu diasosiasikan dengan emosi tertentu. Gullberg (2016) menuliskan bahwa emoji tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan emosi tertentu, tetapi juga dapat secara efisien dan sopan

bereaksi terhadap pesan orang lain, yang mungkin tidak memerlukan balasan Panjang. Dalam hal ini, emoji dapat bertindak sebagai alat dalam mempertahankan hubungan, digunakan sebagai lelucon, serta menjadi indikasi dari antusiasme seseorang.

Chairunnisa dan Benedictus (2017), mengatakan bahwa orang berharap, meskipun tidak berkomunikasi secara langsung, orang lain tetap dapat memahami perasaan, ide, dan kesan yang ingin mereka sampaikan. Hal ini dapat diwakili dengan emoji; sehingga membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan dapat dipahami.

Dürscheid dan Siever (2017) membahas tentang peningkatan peluang emoji untuk menjadi bahasa universal, namun demikian, probabilitasnya rendah, karena emoji tidak dapat menyampaikan hal-hal yang rumit dan jarang memiliki fungsi rujukan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa bab empat dalam buku *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet* fokus pada pembahasan semantik kode emoji. Emoji adalah bahasa visual yang muncul dan bersaing dengan berbagai aturan tertulis. Menambahkan nuansa tertentu adalah tujuan semantik dasar dari penggunaan emoji. Istilah semantik merujuk pada makna dari tanda atau bentuk tanda dan aspek struktural yang terhubung dengannya, seperti penempatannya dalam sebuah teks (Morris 1938, 1946).

Emoji melengkapi metode tertulis dengan mengisi celah pesan yang dikomunikasikan melalui ekspresi senyum, seringai atau emosi lainnya. Emoji memiliki makna yang bervariasi, karena masing-masing emoji mewakili makna tertentu. Namun, sampai saat ini masih belum terlihat apakah kedepannya emoji akan mengubah budaya penggunaan abjad yang pada akhirnya akan membentuk kembali atau mengubah praktik kepenulisan.

REFERENSI

Chairunnisa, & Benedictus. (2017). Analysis of Emoji and Emoticon Usage in Interpersonal Communication of Blackberry Messenger and WhatsApp Application User. *International Journal of Social Sciences and Management*, IV(2), 120-126.

Danesi, M. (2017). *The Semiotics of Emoji: The Raise of Visual Language in The Age of Internet*. Bloomsbury Publishing Plc.

Dürscheid, & Siever. (2017). *Beyond the Alphabet – Communcataion of Emoji*.

Eisenstein, J., & Pavalanathan, U. (2015). *Emoticons vs. Emojis on Twitter: A Casual Inference Approach*.

Gullberg, K. (2016). *Laughing Face with Tears of Joy: A Study of the Production and Interpretation of emojis among Swedish University Students*. Lund University.

Kelly, R., & Watts, L. . (2015). *Characterising the Inventive Appropriation of Emoji as Relationally Meaningful in Mediated Close Personal Relationships*.

BAB 5

Emoji Grammar

Faradilla Intan
Gunanda Tiara Maharany
Dhaifina Mazaya
Nadine Afriza Qonatrila
Darina Salsabila Maulana
Nurul Aliefya Taufiq

Seperti semua hal metafisika yang ada, harmoni yang terjadi antara pikiran dan realitas akan ditemukan dalam tatabahasa manusia.

PENGANTAR

Ludwig Wittgenstein (1889-1951)

Pada pembahasan ini, dibutuhkan kemampuan untuk menguraikan emoji, bukan dalam hal pengartian saja, tapi juga melibatkan sintag emoji yang kuat. Dalam kata lain, dalam mencari efek semantik pada emoji, pengetahuan tentang tatabahasa emoji adalah kemampuan intrinsik yang paling dasar yang ada pada emoji itu sendiri. Dalam berbahasa, penyebaran emoji dalam sebuah teks, khususnya pada kalimat-kalimat yang memiliki emoji didalamnya,

memperlihatkan adanya struktur semantik, walaupun kita tidak bisa langsung membaca arti dari emoji tersebut. Seperti misalnya adanya emoji senyum diakhir teks pembicaraan seseorang telah dibahas efek semantiknya.

Semua memiliki arti jika dituliskan dalam sebuah teks panjang. Walaupun ada yang menggunakan emoji sesuai keinginan mereka namun ada juga yang menggunakan emoji dengan struktur tatabahasa yang sesuai yang mampu menunjang teks yang mereka buat. Semua emoji memiliki cerita masing-masing yang bisa kita gunakan sesuai kebutuhan. Namun emoji bukan hanya sekedar gambar dengan ceritanya, mereka memiliki sintaksis yang mampu mengkombinasikan dan menyesuaikan makna yang sesuai dalam satu kalimat panjang. Bab ini akan membahas tentang tatabahasa emoji secara kognitif yang dihasilkan dari sisi semantik, sintaksis dan pragmatis kalimat sehingga mampu mendapatkan makna yang lebih luas.

Review

!

Proses Pencarian Arti Lain

Dalam mencari tahu bagaimana proses seseorang mencari arti lain dari sebuah emoji, bisa kita ketahui dari adanya game “guess the emoji” yang meminta mereka mencari gambaran lain dari emoji yang ditanyakan melalui media apapun seperti lirik lagu,

kutipan puisi, dll. Dengan kata lain, mengartikan emoji yang berupa gambar menjadi sebuah kata atau kalimat.

Telah dilakukan tes dengan memberikan beberapa contoh emoji yang perlu di buat kata/kalimatnya, yaitu:



beginilah jawaban yang dihasilkan dari tes tersebut:

1. Singing in the rain / menyanyi dalam hujan
Mikrofonnya berarti “menyanyi” dan payung dengan air hujan ditandai dengan “hujan”

2. Bikini wax
Emoji bikini diartikan secara langsung menjadi “bikini”, lalu emoji yang terlihat kesakitan diartikan dengan ekspresi yang dihasilkan ketika orang sedang melakukan “waxing”

3. Bomb shell bikini

Arti langsung dari emoji yang ada dijadikan satu kesatuan kalimat.

Emoji Semiotik

Dalam mencari makna lain dari sebuah emoji, dibutuhkan konsep dan pemikiran retorika yang kuat. Wmoji dianggap seperti ekspresi verbal yang dijadikan sebuah gambar dengan konsep yang benar. Seperti permainan diatas, emoji bisa dengan mudah diartikan dengan gambar yang memang diperlihatkan, namun juga ada beberapa emoji yang memerlukan pemikiran-pemikiran baru dalam mencari makna lainnya. Seperti yang dibahas pada sub bab sebelumnya, emoji juga telah banyak digunakan dalam pesan informal.

Tata Bahasa Emoji

Mempelajari tata bahasa emoji dapat menggunakan “penutur” kata lainnya. Saat emoji digunakan dan menyebar pada lanskap sosial dapat memberikan pengetahuan tentang cara membaca dan menggunakan emoji dalam memperluas dan mengembangkan struktur konseptualnya sendiri. Contohnya yaitu penyampaian informasi berbasis seluler PETA (People for the Ethical Treatment of Animals) 2014 yang menyerukan aksi sosial melawan perlakuan buruk terhadap hewan. Penyampaian

informasi ini dinilai tepat sebagai “Beyond Words” atau gerakan diluar kata-kata seseorang dapat berlaku untuk penggunaan emoji secara umum. Gerakan ini menampilkan teks hanya menggunakan emoji, dengan mengirimkan kembali emoji hati pada PETA akan mengizinkan pemirsa untuk mendaftar ke peringatan seluler dan menjadi bagian dari kampanye Twitter. Berikut ini adalah salah satu teks asli yang digunakan di dalamnya, yaitu:



Kampanye Emoji PETA

Pesan itu meminta seorang wanita muda (emoji paling kiri) untuk berpikir atau mempertimbangkan kembali (ditunjukkan oleh awan pemikiran di atasnya) bahwa hal-hal yang mungkin ingin ia beli (pakaian, sepatu, dompet, lipstik, sepatu bot), ditata agar menjadi "putri" (emoji paling kanan), semuanya adalah produk hewani dan karenanya merusak kehidupan hewan karena alasan gaya hidup kasual belaka. Meskipun ini tidak dinyatakan secara langsung, itu pasti disiratkan oleh siapa pun yang memahami tata bahasa emoji dan juga domain referensi di mana ia digunakan (gerakan hak-hak hewan).

Seperti yang bisa dilihat, membaca pesan ini membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan tentang kemungkinan semantika emoji. Ini juga membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana bentuk-bentuk digabungkan dan ditata, dengan demikian bagaimana emoji ini dihubungkan satu sama lain secara konseptual. Aspek ini menimbulkan beberapa masalah yang langsung terlihat yaitu hubungan antara tata letak teks.

Semiotik Emoji

Semiotik emoji dan pesannya. Yang pertama yaitu, teks konseptual semacam ini membutuhkan latar belakang pengetahuan referensial yang signifikan dan kerangka pikir tertentu. Tidak semua orang yang melihat teks itu pada kenyataannya bahwa hubungan antara produk dan pembunuhan pada hewan; teks juga tidak memperhitungkan fakta bahwa setiap orang di seluruh dunia membeli produk semacam itu. Dengan kata lain, kontekstualisasi teks ini tertanam terutama dalam budaya urban dan materialisme yang dianggap tidak baik. Lebih spesifiknya lagi, tampaknya ditujukan untuk demografis tertentu seperti (perempuan kulit putih, muda Inggris-Amerika-Eropa). Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa kritikus kampanye, ini adalah penggambaran kewanitaan yang agak stereotip, dan sangat terbatas pada budaya komersial.

! ! !

Dengan mengesampingkan masalah-masalah penguraian berbasis budaya ini, yang semuanya dapat mengurangi dampak pesan PETA, untuk tujuan saat ini relevan untuk dicatat bahwa seluruh pesan dapat dibuat dengan emoji saja, melewati bagian tekstual alfabet karena tata bahasa dari kode mandiri didasarkan pada hubungan konsep satu sama lain dan ke domain referensial luar, bukan pada aturan internal pembentukan kalimat yang memandu aliran pemikiran dalam kalimat.

Dengan kata lain, tata bahasa emoji tidak tunduk pada aturan sintaksis bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya. Sebaliknya, ia memiliki struktur "ikonik-konseptual" sendiri, seperti skrip piktoğrafik yang memungkinkan koneksi ikon langsung antara formulir dan referensi mereka. Unit pemikiran terakhir dalam teks adalah emoji untuk "putri," yang merupakan titik kedatangan pesan; yaitu, dimulai dengan citra seorang wanita muda dan, melalui tata letak produk, mengarahkan pesannya langsung pada citra metaforis wanita sebagai putri. Tata letak produk sengaja disusun secara acak, agar memberikan subteks bahwa "tidak masalah mana yang paling penting, semuanya terbuat dari hewan mati." Tata bahasa konseptual-ikon di sini dapat dilihat mengikuti tiga -pesanan bagian, sangat mirip dengan sintaks Subjek-Verb-Objek (SVO) dari sebagian besar kalimat dalam bahasa Inggris dan Eropa, seperti :

1. Seorang wanita muda memikirkan atau ingin membeli = subjek dari kalimat;

2. Produk penambah kecantikan = kata kerja tersirat dari pembelian produk;

3. Untuk menjadi "putri" (objek kalimat).

Kalimat yang dibangun emoji, meskipun konseptual, masih memiliki sintaks verbal dasar yang memandu: yaitu, tata letak kalimat dari kiri ke kanan mengikuti sintaks tata bahasa. Penempatan (1) ke kiri, seperti pada slot subjek yang khas dalam kalimat deklaratif, mengasumsikan pengetahuan yang tidak disadari tentang bagaimana hubungan aktor-agen terungkap; memang membalik emoji pertama dan terakhir akan menciptakan makna disonansi atau asimetri. Menurut beberapa ahli bahasa kognitif, jenis struktur konseptual ini dengan tidak sadar mencirikan semua bahasa. Menurut Langacker (1987: 7) Ekspresi linguistik dan konstruksi gramatikal mewujudkan citra konvensional, yang merupakan aspek penting dari nilai semantika mereka. Dalam memilih ekspresi atau konstruksi tertentu, pembicara menafsirkan situasi yang dikandung dengan cara tertentu, yaitu, ia memilih satu gambar tertentu (dari berbagai alternatif) untuk menyusun konten konseptualnya untuk tujuan yang ekspresif.

Langacker berpendapat bahwa bagian-bagian itu sendiri berasal dari isi gambar dan kata-kata, yang sebagian besar diartikan oleh cara kita menuliskannya. secara fonetis daripada konseptual pada kata benda menjadi skema gambar suatu daerah dalam ruang

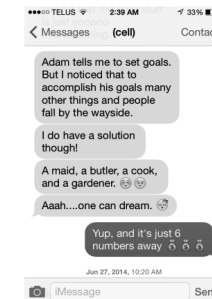
pikiran. Sebuah kata benda hitungan seperti daun dibayangkan dalam pikiran kita sebagai merujuk pada sesuatu yang melingkari wilayah yang dibatasi, dan kata benda massa seperti air wilayah yang tidak terikat. Sekarang, perbedaan dalam struktur gambar ini menginduksi perbedaan tata bahasa. Dengan demikian, karena referensi yang terbatas, seperti bentuk daun memiliki bentuk jamak yang sesuai daun, sedangkan air tidak. Tata bahasa Emoji memungkinkan unit konseptual-konseptual ini diekspresikan secara terbuka.

Dengan mengulangi gambar yang sama, pluralisme tersirat secara konseptual, bahkan jika secara tata bahasa pluralisme bentuk tertentu dilarang. Tidak ada cara yang secara tata bahasa dapat diterima untuk mengartikan kata kebahagiaan, kecuali kita mengambil waktu luang dengan aturan. Dalam penulisan emoji hal ini dapat terjadi setiap saat, seperti pengulangan wajah tersenyum di akhir kalimat. Meskipun dapat berarti "sangat bahagia" masih merupakan bentuk berulang yang memiliki fungsi yang sama pada bentuk pluralisme dalam bahasa verbal.

Pluralisasi Emoji

Pada percakapan di atas, emoji tiga kantung uang dapat diinterpretasikan sebagai konsep pluralisasi. Emoji kantung uang yang berjumlah tiga buah menandakan bahwa pengirim percakapan tersebut ingin menunjukkan bahwa mempekerjakan pelayan,

koki, dan tukang kebun membutuhkan uang yang banyak, sehingga untuk menyuasakan situasi tersebut menjadi lebih emosional, ia menyertakan tiga emoji kantung uang yang menandakan bahwa uang yang dibutuhkan amatlah banyak.

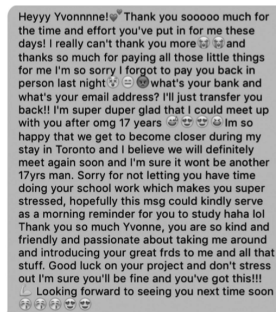


Emosi yang ditunjukkan tentu berbeda jika ia hanya menyertakan satu emoji kantung uang saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan emoji pada keseharian telah berkembang pada bentuk dan penanda sintaktiknya untuk melaksanakan fungsi gramatiknya, misalnya pluralisasi. Jadi, jika menerjemahkan kata per kata berkaitan dengan bentuk linguistik yang spesifik, maka tata bahasa konseptual merekonstruksi alur sintaktik suatu kalimat menjadi kumpulan konsep. Hal ini mendorong pengguna emoji untuk mengorganisir teksnya menurut konsep dasarnya meskipun sesuai dengan sintaks dari bahasa asal yang mereka gunakan.

Sintaktik Emoji

Penggunaan emoji sebagai tambahan pada teks merupakan penggunaan yang sistematis dan terjadi pada poin penting dalam kalimat atau paragraf yang ditujukan untuk membawakan emosi, phatic (bahasa yang digunakan untuk interaksi sosial tanpa bermaksud menyampaikan informasi atau mengajukan pertanyaan), dan aspek puitis dari makna kalimat atau paragraf tersebut. Pada teks pengganti, konsep yang dilambangkan oleh emoji memberi petunjuk kepada keseluruhan makna tekstual. Pada kasus ini, bentuk penerjemahan kata per kata sintaktik terjadi, dimana emoji mengikuti aliran sintaktik yang sama dari teks verbal yang sesuai.

Istilah yang digunakan untuk merujuk pada kecenderungan ini dalam distribusi formulir dalam sebuah teks disebut “sintaksis” oleh Charles Morris (1946). Istilah ini telah diadopsi di sini karena menyiratkan bahwa makna dari beberapa struktur dapat ditentukan hanya karena mereka berhubungan dengan struktur lain ketika mereka ditempatkan atau dipesan dalam teks.



Heyyy Yvonnne! Thank you sooooo much for the time and effort you've put in for me these days! I really can't thank you more and thanks so much for paying all those little things for me I'm so sorry I forgot to pay you back in person last night. @what's your bank and what's your email address? I'll just transfer you back!! I'm super duper glad that I could meet up with you after omg 17 years. I'm so happy that we get to become closer during my stay in Toronto and I believe we will definitely meet again soon and I'm sure it won't be another 17 yrs man. Sorry for not letting you have time doing your school work which makes you super stressed, hopefully this msg could kindly serve as a morning reminder for you to study haha lol Thank you so much Yvonne, you are so kind and friendly and passionate about taking me around and introducing your great frds to me and all that stuff. Good luck on your project and don't stress out I'm sure you'll be fine and you've got this!! Looking forward to seeing you next time soon

Emoji akan mendahului pikiran yang diungkapkan dalam kata-kata. Dengan kata lain, ada semacam interaksi dinamis antara sintaksis kalimat bahasa Inggris dan sintaksis konseptual dari emoji — yaitu, yang terakhir itu kongruen dengan sintaksis untuk menghasilkan aliran kognitif pesan. Jenis interaksi dinamis antara konten ikonik emoji dan struktur sintaksis bahasa yang digunakan memberikan bentuk gaya penulisan strategis yang sangat efektif.

Tata Bahasa Emoji

Penguraian teks, pada kenyataannya, mirip dengan memecahkan teka-teki rebus karena melibatkan mencoba untuk memahami di mana gambar visual terkait dengan teks tertulis untuk menghasilkan makna. Dua hati yang disisipkan tepat setelah salam memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pendahuluan nada atau subteks emosional dari pesan tersebut - pada dasarnya ia juga menunjukkan ekspresi kasih sayang, rasa terima kasih, atau kelembutan. Ini adalah tanda seru visual, keduanya memperkuat salam “Heyyy Yvonnne”, dan menambahkan nuansa kasih sayang langsung ke dalam salam. Lokasi emoji setelah salam verbal adalah ciri khas sebagian besar pesan teks yang diperiksa oleh tim peneliti. Kolokasi post-verbal-salamnya tampaknya mengindikasikan, secara umum, keduanya memperkuat nada salam, dan cara menyampaikan keintiman dan ikatan yang ramah.

Emoji air mata dua wajah memungkinkan penerima untuk secara harfiah melihat aspek emosional dari rasa terima kasih yang diungkapkan untuk kemurahan hatinya. Dalam hal ini, kolokasi adalah suatu semantic calque, karena itu terjadi tepat setelah "can't thank you more" sehingga segera memperkuat ekspresi verbal ucapan terima kasih dengan mitra wajah tersebut. Can'Ketiga emoji tersebut merupakan syntagm sebagai berikut:

1. Cross-Eyed Face + Flat-Eyes Face + Angry Face



Wajah dengan mata berbentuk tanda silang, yang mengekspresikan rasa mual/ pusing (cross-eyed face) + wajah dengan mata datar, yang menandakan rasa frustrasi/ bosan (flat-eyes face) + wajah marah (angry face). Penyisipan yang pertama, terjadi pada titik di mana lawan bicara mengungkapkan kebodohnya karena tidak membayar kembali temannya. Perkembangan emotif dalam syntagm dari mata menyilang ke mata datar hingga akhirnya ke wajah yang marah menunjukkan peningkatan tingkat kemarahan atau ketidaksenangan pada dirinya sendiri karena tidak mengambil tindakan yang tepat. Emoji dengan mata menyilang memulai aliran emosi (juga untuk berbicara) dengan menyiratkan bahwa dia tidak mengerti bagaimana dia lupa membayar temannya kembali seakan kejadian tersebut tidak masuk akal.

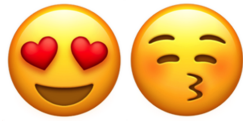
Emoji mata datar menandakan pengakuan bahwa dia menyesal telah meninggalkan tempat kejadian tanpa melakukan pembayaran; dan emoji wajah yang marah mengindikasikan bahwa dia kesal pada dirinya sendiri karena lupa membayar temannya atau mungkin temannya tidak mengingatkannya untuk membayar kembali.

2. Sweating Face + Two Heart-Shaped-Eyes Face + Ironic Grinning Face



Wajah berkeringat akibat rasa gugup/ lega (sweating face) + dua wajah antusias, kagum, suka, cinta dengan dua mata berbentuk hati (two heart-shaped-eyes face) + wajah menyeringai ironis (ironic grinning face). Penyisipan yang kedua, digunakan setelah terjadi renungan bahwa tujuh belas tahun persahabatan yang dipertaruhkan memperkuat pentingnya arti persahabatan itu sendiri. Wajah yang berkeringat kemudian menunjukkan ikatan emosional yang kuat antara persahabatan tersebut. Wajah dengan dua mata berbentuk hati menunjukkan rasa kebahagiaan yang masih dia rasakan sehubungan dengan persahabatan tersebut. Wajah ironis menyampaikan emosi ketidakpercayaan pada waktu yang telah berlalu.

3. Kissing Faces + Two Heart-Shaped-Eyes Face



Tiga wajah mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang dengan kecupan (kissing faces) + dua wajah antusias, kagum, suka, cinta dengan dua mata berbentuk hati (two heart-shaped-eyes face). Penyisipan yang ketiga, dianggap sebagai bagian penutup dari pesan yang disampaikan, yaitu ringkasan dari syntagm yang mengungkapkan persahabatan kuat yang dirasakan pengirim kepada lawan bicaranya melalui emoji yang mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang. Akhirnya, pada bagian penutup pesan, pengirim menggunakan emoji berupa lengan kuat (strong arm) yang dimasukkan sebelum kalimat terakhir yang menandakan kekuatan persahabatan antara kedua pihak. Sintaksis konseptual di atas merupakan hal yang tipikal bagi semua jenis teks emoji.

Dari 322 pesan yang tersisa dan dikumpulkan dalam buku ini, jenis distribusi emoji yang sama diamati yaitu pada penyisipan:

1) Sintaksis, disisipkan di lokasi di mana penanda baca atau rumus salam terjadi atau terjadi bersama

2) Semantik, disisipkan untuk mewakili beberapa makna emosional y pada titik dalam kalimat bahwa makna ini terjadi

3) Memperkuat, yaitu, dimasukkan untuk memperkuat beberapa makna verbal yang ditunjukkan. Tata bahasa emoji demikian diatur oleh makna ucapan, bukan makna tekstual murni.

Ringkasan fitur tata bahasa emoji yang digunakan dalam pesan teks dipetakan melalui gambar di bawah ini. Angka-angka mengacu pada kejadian aktual, bukan terhadap pesan tertentu yang lebih spesifik. Oleh karena itu, jika dalam sebuah pesan terdapat lima emoji sintaksis, dalam enam emoji kedua, dan seterusnya, metode yang digunakan untuk menghitung jumlah emoji tersebut adalah penambahan sederhana ($5 + 6 + \dots$); prosedur yang sama digunakan untuk emoji semantik dan penguatan emoji. Selain itu, identifikasi emoji sebagai sintaksis dan bukan semantik merupakan praktis murni. Seperti penjabaran yang telah dibahas, sintaksis tersebut tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya maka emoji sintaksis adalah emoji yang diletakkan di awal atau di akhir struktur verbal, seringkali di tempat tanda baca, sedangkan emoji semantik adalah emoji yang diselingi pesan di sebelah kata atau frasa apa pun untuk membubuhi keterangan artinya dan emoji penguat adalah emoji yang memperkuat atau memperkuat makna verbal: Sintaksis, Semantik, Penguatan, 1.615, 1.938, 878.



Sintaksis ikonik konseptual dari tata bahasa emoji agak mirip dengan teori umum penulisan dan pemikiran visual (Arnheim 1969; Dondis 1986; Saint-Martin 1991). Namun, karena emoji dipilih dari sekumpulan opsi digital, mereka tidak seperti sistem sintaksis visual lainnya, seperti yang akan kita lihat pada bab terakhir.

Sekarang, muncul pertanyaan: Apakah tata bahasa yang sama berlaku untuk teks yang seluruhnya ditulis dengan emoji? Seperti yang telah dijelaskan di atas, iklan seperti PETA memang memiliki struktur tata bahasa konseptual, di mana tata letak teks mengikuti tata bahasa tidak hanya pembentukan kalimat tetapi juga pembentukan konseptual. Salah satu contoh paling menarik dari teks yang ditulis menggunakan emoji berasal dari sebuah buku karya seniman Bing Xu berjudul "Book from the Ground: From Point to

Point" (2014). Kutipan berikut dari buku Xu menunjukkan pesan yang dibangun seluruhnya dengan emoji. Jelas, jenis teks ini memerlukan tingkat kompetensi emoji yang di mana semantik, sintaksis, penguatan, dan konseptual merupakan aspek tata bahasa yang saling terkait satu sama lain untuk menghasilkan makna di balik simbol-simbol visual yang digunakan. Menerjemahkannya di sini menjadi, katakanlah, bahasa Inggris adalah poin yang dapat diperdebatkan karena itu akan menjadi interpretasi individu lebih dari terjemahan yang benar. Apa yang diperlihatkan oleh fenomena emoji, lebih dari apa pun, menunjukkan bahwa visualitas dan penulisan fonetis semakin lama semakin menyatu untuk menghasilkan bahasa hibrida. Dengan demikian, komunikasi manusia dalam bentuk tertulis semakin berkembang pada satu jalur hibridisasi di dunia, setidaknya di permukaan. Dengan kata lain, manusia mulai merasakan bahwa bentuk bahasa dan penulisan tradisional tidak lagi menghasilkan pemikiran dan pemaknaan yang sama seperti di masa lalu.

Penulisan Rebus

Sangat jelas bahwa penguraian teks Bing Xu di atas persis seperti memecahkan puzzle Rebus. Pertama, bagian permulaan dan bagian akhir ditandai dengan chevron (>>>>>>>>), seperti section break pada teks komputer. Tanda baca pada umumnya (koma, titik, tanda seru) juga digunakan sebagai simbol. Hal tersebut mirip dengan tata letak tampilan komputer,

seperti HTML Script yang memiliki fungsi yang spesifik pada lokasi tertentu. Dampaknya, jenis pesan tersebut mengungkap level amalgamasi yang tinggi dari skrip, simbol, dan berbagai bentuk visual. Penulisan Rebus adalah bentuk awal dari penulisan emoji. penulisan Rebus adalah jenis skrip hibrid yang telah ada sejak dahulu. Tidak diketahui sejak kapan, di mana, dan mengapa penulisan Rebus dimulai. Penulisan Rebus sebagai representasi orang terkenal atau kota yang terkenal merupakan hal yang umum dilakukan pada masa Romawi dan Yunani Kuno. Inti dari sejarah terciptanya penulisan Rebus adalah bahwa Rebus telah digunakan sebagai strategi baik untuk mendukung penulisan alfabetik dan untuk mengajarkan literasi. Tidak mungkin makna seluruh teks yang terkonstruksi dengan emoji dapat dengan mudah diuraikan secara seragam dan beraturan di seluruh dunia. Jangankan di seluruh dunia, bahkan untuk menguraikan emoji yang digunakan antara teman bicara yang berlatar belakang budaya linguistik yang sama pun sangat sulit.

Naskah Jerman Rebus

Penggunaan gambar dalam tulisan naskah identik dengan penggunaannya dalam teks emoji hibrid. Di masa lalu, tulisan rebus sering digunakan untuk tujuan komedi dan sindiran dan subversif oleh pihak. Seperti yang dapat dilihat dari sampel Bing Xu di atas, teks yang seluruhnya ditulis dalam simbol emoji memerlukan lebih banyak usaha untuk memecahkan kode, seperti memecahkan teka-teki rebus yang

sangat sulit. Mereka dapat dikatakan memiliki tingkat polusi visual yang tinggi baik dalam arti komunikasinya, penyampaian pesan yang dapat menghalangi maknanya dan membingungkan.

Semiotika pada Emoji

Semiotika emoji masih jarang digunakan. Salah satu informan mengatakan "Itu terlalu sulit untuk ditulis dan dibaca; menarik." Di sisi lain, ada kemungkinan penggunaan emoji yang eksklusif dan seragam dapat menyebar. Ada sejumlah besar proyek yang berfokus pada emoji sedang dibuat online saat ini. Jika dapat diwujudkan, maka ini benar-benar perubahan paradigma radikal dalam komunikasi manusia, karena itu akan memerlukan pembelajaran literasi baru berdasarkan tata bahasa emoji. Namun, kecil kemungkinannya bahwa hal ini dapat dicapai atau bahkan diinginkan mengingat tingkat polusi visual yang tinggi yang akan selalu ada dan mungkin tidak dihilangkan bahkan melalui keakraban. Setiap teks akan menjadi teka-teki rebus dan akan membutuhkan banyak waktu dan upaya untuk menguraikan.

Komunikasi visual memang memiliki banyak manfaat, dan dengan demikian masih dapat memandu munculnya dan penyebaran kode emoji. Salah satunya adalah menghindari gangguan membaca. Disleksia tidak dikenal dalam budaya piktografik-ideografis seperti Cina; itu ada terutama dalam budaya abjad (Shlain, 1998). Apa pun alasan neurologisnya, jelas bahwa emoji dapat digunakan

sebagai bentuk ekspresif untuk menangkal kecenderungan disleksia terkait dengan alfabet.

Sebelum munculnya emoji, penulisan visual mensyaratkan hubungan semiotik antara bentuk dan makna yang menggerakkan kata-kata masa lalu, dan membentuk hubungan antara gambar dan kata-kata. Penggabungan skrip alfabet dengan emoji menjadi kode hibrid adalah proses evolusi yang dapat menyebar melampaui kontekstualisasi dalam pesan-pesan informal. Sistem penulisan semacam itu didasarkan pada prinsip rebus. Bahkan, huruf sendiri muncul melalui operasi prinsip ini secara tidak sadar. Piktogram untuk "panah," misalnya, juga bisa berarti "hidup," karena kata yang sama digunakan dalam bahasa Sumeria

Emoji Grammar

Emoji grammar adalah bunyi kata yang dimulai pada keduanya dilepaskan dan dijadikan satu kesatuan (fonem) yang dapat digunakan berulang-ulang dalam kata-kata yang memilikinya. Jika tanda panah bisa berarti "panah" dan "hidup," karena keduanya diucapkan dengan cara yang sama, mengapa tidak menggunakan tanda panah untuk suara itu sendiri di mana pun itu terjadi, terlepas dari artinya? Bahasa Sumeria sebagian besar terdiri dari kata-kata satu-syl, sehingga tidak sulit bagi orang Sumeria untuk menyusun sistem sekitar seratus tanda fonetik. Sistem penulisan hybrid emoji mungkin merupakan pengambilan kembali secara tidak sadar dari prinsip

rebus. Menguraikan teks yang mengandung emoji atau yang dibangun emoji melibatkan interaksi antara konsep ikonik dan hubungannya dengan bahasa verbal.

Simpulan

Secara keseluruhan emoji bukan tanpa struktur sintaksis. Entah melalui penghalusan atau melalui serangkaian penyelarasan sintaksis dengan tata bahasa, sistem emoji, mungkin, pada kenyataannya, dapat memiliki dampak pada bahasa itu sendiri dan memaksa orang untuk berpikir secara imajinatif dan konseptual daripada secara linear dan dalam hal aliran dari sintaks itu sendiri. Selain itu, menjadi semakin jelas bahwa cara-cara penggunaan emoji tunduk pada variasi, seperti yang diperlihatkan oleh teks-teks emoji saja. Jenis variabilitas yang sama dimulai dengan emotikon, seperti yang diamati oleh Terry Schnoebelen (2012) yaitu emoticon bukan sekadar representasi dari keadaan emosi internal. Mereka lebih bersifat interaktif, memposisikan penulis dan khalayak di sekitar proposisi. Arti dari emotikon yang diberikan melampaui sikap afektifnya. Misalnya, emotikon memiliki varian yang memiliki kedekatan yang lebih besar atau lebih kecil dengan bahasa standar.

Semiotika Emoji: Jenis analisis yang sama berlaku untuk penggunaan emoji. Tiga pernyataan berikut yang dibuat oleh informan dalam proyek penelitian dirangkum sebagai berikut:

1. "Saya menggunakan emoji seperti yang lain, tetapi saya memiliki perbedaan, karena saya suka meletakkannya di tempat dan dalam kombinasi yang berarti bagi saya; Saya harap ini komunikatif dengan teman-teman saya."
2. "Saya bisa mengetahui emoji kapanpun; tetapi kadang-kadang saya harus membalas dan bertanya kepada teman saya apa maksudnya; Saya mengira emoji sangat mirip kata-kata dan kami menggunakannya sesuka kami."
3. "Banyak emoji saya yang sama dengan teman-teman; namun terkadang saya membuat cara baru untuk menggunakannya. Dan saya pikir orang lain memahami. Lebih mudah untuk menjadi kreatif dengan emoji dibandingkan dengan yang lain".

Referensi

Danesi, M. (2017): *The Semiotics Of Emoji, The Rise Of Visual Language In The Age Of The Internet*. London: Bloomsbury Publishing.

BAB 6

EMOJI PRAGMATICS

Anggita Gilang Mentari
Maksey Muhammad
Sri Listiani
Ines Dwihutari
Yunita Paskaria
Dewa Ayu Ketut

Pengantar

Charles Sanders Peirce (1839–1914)

Bab ini akan membahas fungsi pragmatis emoji, beberapa di antaranya telah dibahas secara skematis di bab-bab sebelumnya. Emoji merupakan pengembangan bahasa dalam komunikasi tertulis (tekstual). Untuk meminimalisir potensi stereotyping atau argumen yang bersifat subjektif terhadap smiley, maka ketimbang menggunakan warna hitam atau putih, kreator lebih memilih warna kuning. Namun dengan sendirinya, timbul dorongan untuk menyesuaikan emoji yang mencerminkan ras dan etnis. Seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (1971), emoji kini menjadi kode yang membawa komunikasi tekstual pada level yang berbeda. Melalui kode tersebut,

Hymes mengatakan bahwa cara menggunakan bahasa sama sistematisnya dengan mengetahui aturan tata bahasa tersebut. Pengetahuan tentang kode emoji melibatkan interaksi antara kompetensi linguistik, komunikatif, dan tentunya kompetensi pragmatis yang kemudian dibagi menjadi dua kategori di bawah ini:

- Sebagai penambah intonasi (nada) pada komunikasi tertulis yang seringkali bersifat ambigu. Sifat ambigu ini diakibatkan oleh ketidakmampuan kalimat dalam menghadirkan suasana hati atau intonasi. Dengan adanya emoji, pengirim dapat menunjukkan gambaran ekspresi atau perasaan yang sedang dialaminya, sehingga penerima informasi tidak akan salah tangkap.
- Penghadiran intonasi oleh emoji dalam kalimat pada akhirnya dapat memunculkan suasana hati tertentu. Misalnya dengan menggunakan emoji dengan muka cemberut ketika sedang sedih atau kecewa, emoji tersenyum ketika sedang berbahagia, dan sebagainya.

Laure Collister (2015) mengatakan bahwa fungsi emoji sebagai penambah intonasi dalam kalimat merupakan peran yang paling penting karena bila dihilangkan dapat meningkatkan kemungkinan misinterpretasi. Contohnya ketika terjadi komunikasi tekstual yang canggung, emoji dapat memcairkannya sehingga mengurangi potensi adanya konflik. Hal ini

terbukti dengan dilakukannya survei sample pesan teks, dimana ditemukannya hampir 2.000 smiley. Dengan tidak adanya intonasi yang mungkin mengecahkan penerima pesan dalam membaca pesan tersebut, smiley menjadi elemen yang mengadirkan interpretasi positif.

Review

KOMPETENSI PRAGMATIK

Mengetahui cara menggunakan emoji secara strategis merupakan bentuk kompetensi pragmatis yang menyiratkan pengetahuan tentang cara "beralih kode" antara penulisan alfabet dan emoji. Hal ini juga mencakup pengetahuan tentang cara menggunakan emoji animasi dan GIF secara tepat. Sejumlah teks yang diperiksa termasuk video klip mini dalam format gambar langsung ditampilkan melalui perasaan kita atau nuansa nada yang ingin disampaikan oleh lawan bicara. Dalam percakapan tertentu, lawan bicara hanya menggunakan emoji bolak-balik, terutama ketika konten dan tenor dari percakapan tekstual menjadi dapat diprediksi. Beberapa GIF memiliki tulisan di bawahnya, membuat pesan lebih jelas, dan seringkali lebih lucu. Secara keseluruhan, bentuk emoji adalah "penambah suasana hati," umumnya menanamkan, mempertahankan, atau memperkuat rasa kebersamaan di antara lawan bicara. Seorang informan membuat pernyataan yang relevan berikut

ini: "Saya selalu bisa membuat pesan saya bahagia hanya dengan menaruh wajah bahagia di dalamnya, bahkan ketika beritanya tidak bagus. Dan hal ini membuat saya merasa bersatu dengan orang yang sedang mengobrol dengan saya melalui tulisan."

Pengetahuan tentang bagaimana menulis secara strategis di media digital baru, telah menjadi subjek yang sangat menarik bagi ahli bahasa dan semiotik. Misalnya Pérez-Sabater (2012), menemukan strategi komunikatif yang serupa dalam studinya tentang praktik menulis di Facebook dengan yang dia temukan dalam teks informan. David Crystal (2011) telah mengklaim bahwa bagaimana masyarakat memandang tulisan baru, atau lebih tepatnya, dua bentuk tulisan baru (online dan offline), masing-masing dikontekstualisasikan menurut media, memiliki dampak pada semua jenis proses sosial. Di sekolah, tidak jarang pendidik dan siswa diberikan pilihan untuk bolak-balik di antara dua literasi. Sejauh yang tim peneliti tahu, bagaimanapun penggunaan kode emoji tidak umum dalam interaksi siswa dan guru. Seorang informan membuat pernyataan yang relevan berikut ini: "Saya hanya akan menggunakan emoji dengan seorang professor yang saya kenal dari banyak kelas dan yang ramah terhadap saya. Saya tidak akan pernah menggunakannya dengan professor pada bidang ekonomi yang saya ambil, 'karena dia terlalu disiplin'."

Yang jelas adalah bahwa internet memiliki dampak langsung pada literasi sekolah tradisional, termasuk meningkatnya penggunaan register informal, ketidak konsistenan dalam pola penulisan, dan peningkatan dalam singkatan tulisan. Naomi Baron (2008) mengklaim bahwa, bagaimanapun praktik literasi online tidak banyak berpengaruh pada literasi offline, karena keduanya sekarang ada sebagai dikotomi, menghasilkan apa yang dapat disebut jenis diglossia yang baru, dengan penulisan online ditugaskan sebagai rendah (informal) nilai sedangkan penulisan offline memiliki nilai yang tinggi (formal). Yang lain malah mengklaim bahwa bahasa online adalah bentuk pidginized (dua orang yang mempunyai gaya bahasa yang berbeda) yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi kreol global yang memang akan memberi sinyal bentuk literasi baru. Sebenarnya, mengingat fakta bahwa penggunaan emoji berbasis tulisan, mungkin sebenarnya telah meningkatkan sensitivitas untuk menulis itu sendiri, sehingga menghasilkan semacam kesadaran "meta-literacy". Sebagaimana dibahas, ini merupakan gabungan antara penulisan fonetis dan gambar, membuatnya jauh lebih menarik. Tulisan tradisional terasa lebih statis, tetapi tulisan hibrida lebih dinamis baik dalam bagaimana kata-kata dieja dan bagaimana mereka didukung secara visual dan (kadang-kadang) secara lisan.

Kompetensi hibrida juga menyiratkan pengembangan berbagai subliterasi dan praktik tekstual, terma-

suk "kompetensi pragmatik seluler," yang menyiratkan pengetahuan tentang jenis teks yang dapat ditulis pada perangkat seluler berhadapan dengan media lain seperti Twitter, Instagram, atau Facebook , di mana ada audiens daripada lawan bicara tunggal yang terlibat. Kompetensi hibrida ini akan bergantung pada media. Bahkan, sekarang sudah ada tekstualitas khusus media, seperti puisi perpesanan teks dan novel ponsel, yang terdiri dari bab-bab yang diunduh pembaca dalam angsuran singkat. Media email adalah media yang paling dekat dengan praktik literasi cetak tradisional. Ini adalah media yang digunakan oleh bisnis, sekolah, dan lembaga lainnya, oleh karena itu akan lebih sensitif terhadap register formal daripada jenis komunikasi digital lainnya.

Dalam lingkungan pragmatis yang baru ini, ada modalitas komunikasi yang terus berkembang melintasi mode yang menekankan penggunaan dasar literasi hibrida verbal dan nonverbal. Seperti Halliday (1985: 82) meramalkan beberapa waktu lalu: "Ketika tuntutan baru dibuat pada bahasa, hal ini akan berubah pada saat menanggapi mereka. Kami membuat bahasa agar bisa berfungsi dengan cara yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, ia harus menjadi bahasa yang berbeda untuk dapat mengatasinya. "Bentuk literasi baru ini (tekstual dan visual) juga memerlukan literasi bahasa sehari-hari, pengetahuan tentang bagaimana bahasa yang berbeda atau lingkungan yang berbeda untuk berinteraksi dan literasi informasi, yaitu pengetahuan

tentang cara menambang informasi dari internet dan menyesuakannya untuk praktik komunikatif. Secara keseluruhan, literasi hibrida dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengekstraksi dan menggunakan informasi yang relevan dalam berbagai format dari berbagai sumber melalui perangkat digital. Dengan demikian ia mencakup literasi lain, seperti literasi teknologi dan informasi, yang melampaui keterampilan membaca dan menulis tradisional.

Stark dan Crawford (2015) melihat sudut politisasi terhadap literasi baru ini untuk menyampaikan pengaruhnya, dengan demikian akan mendukung sistem sosial-politik saat ini. Dengan kata lain, penulisan hibrida adalah cara untuk mempertahankan apa yang disebut Marxis Italia Antonio Gramsci (1931) sebagai hegemoni budaya, atau kontrol massa melalui cara yang tidak langsung, salah satunya adalah menulis. Para peneliti berpendapat bahwa emoji adalah saluran untuk "kerja afektif" di jejaring sosial, "kapitalisme informasi," sebagaimana mereka menyebutnya. Karenanya Emoji dipandang kaya akan makna sosial, budaya, dan ekonomi. Emoji mewakili data emosional yang sangat menarik bagi bisnis di ekonomi digital baru, yang merupakan penanda makna afektif. Kedua peneliti berpendapat bahwa emoji dapat membentuk baik mewujudkan dan mewakili ketegangan antara pengaruh sebagai potensi manusia dan sebagai kekuatan produktif yang terus dimanfaatkan

kapitalisme untuk memanfaatkannya melalui pengelolaan biopolitik sehari-hari. Emoji merupakan salah satu contoh sebuah kontes antara kekuatan kreatif tenaga kerja afektif dan batas-batasnya dalam ranah digital dalam gelombang logika pasar.

Seluruh alur pemikiran ini mungkin memiliki validitas, dan kemunculan emoji dalam iklan dan slogan politik mungkin merupakan dukungan anekdotik untuk hipotesis ini. Tetapi tidak ada dalam teks pesan yang diperiksa dalam buku ini yang bahkan mengisyaratkan dimensi ideologis potensial untuk emoji (sadar atau tidak sadar). Ketika pertanyaan tentang pengaruh dan kapitalisme diajukan kepada kelompok informan seperti "Apakah Anda pikir emoji dapat digunakan untuk memanipulasi orang dalam masyarakat kapitalis?" hampir semua orang menjawab negatif. Mereka benar-benar menunjukkan bahwa potensi penggunaan semacam itu ada di sana, tetapi selalu ada bahaya dalam bentuk-bentuk tulisan persuasif sebelumnya.

Emoji dipahami sebagai bentuk komunikasi yang ringan, hampir seperti komedi. Tetapi, menurut Stark dan Crawford, mereka pada akhirnya memiliki niatan pada sosial ekonomi melalui berbagai perangkat seluler tempat mereka biasanya muncul. Dimulai dengan munculnya smiley, mereka berpendapat bahwa bahasa visual adalah bentuk budaya yang muncul dari kebiasaan tipografi, strategi perusahaan, klaim hak cipta, ruang obrolan online, dan

perselisihan standar teknis. Meskipun aspek argumen mereka ini bisa diperdebatkan, klaim mereka bahwa emoji telah berubah menjadi wacana vernakular luas yang berfungsi untuk memperlancar tepi kasar kehidupan digital yang dibuat dengan baik. Seperti yang telah kita lihat, emoji melakukan banyak pekerjaan untuk menggarisbawahi nada, memperkenalkan humor, dan memberikan individu cara cepat dan efisien untuk membawa beberapa warna dan kepribadian ke dalam ruang teks yang membosankan. Di luar peningkatan nada, emoji dapat bertindak sebagai strategi koping emosional dan bentuk baru ekspresi kreatif. Bahkan jika dalam kedua kasus ini, mereka akan dibatasi oleh konvensi pragmatis-tekstual (seperti yang telah kita lihat). Emoji menciptakan jalan baru untuk perasaan digital dengan tetap dilayani oleh para pembuatnya.

Menurut Sarah Ahmed (2010: 29), "pengaruh adalah apa yang melekat kepada orang, tempat, dan benda." Di atas segalanya, emoji adalah contoh ketegangan untuk membebaskan potensi manusia, dan sebagai kekuatan produktif yang dimanfaatkan pasar secara terus menerus melalui komoditisasi modalitas emosional. Alexander Galloway (2006: 95) menyatakan, "justru tempat-tempat dalam budaya yang tampak tidak bersalah secara politis pada akhirnya adalah yang paling bermuatan politis." Jelas, mungkin ada lebih banyak makna pada emoji daripada apa yang secara harfiah memenuhi mata.

Namun, konsep emoji yang muncul untuk melayani suatu sistem ekonomi hanyalah spekulatif. Yang lebih relevan adalah bagaimana kode emoji muncul dalam konteks kecerdasan global baru yang telah menghasilkan bentuk pengetahuan baru itu sendiri. Politik sendiri selalu mengikuti perkembangan inovasi dalam komunikasi dan teknologi yang paling baru, inilah yang seharusnya menjadi perhatian utama di sini.

SALUTASI

Fungsi pragmatis paling dasar dari emoji adalah untuk menambah nada emosional dan untuk menekankan aspek-aspek komunikasi phatic tertentu. Salah satunya adalah salam — memulai dan mengakhiri pesan. Pada titik ini, berguna untuk meninjau kembali secara singkat fungsi komunikasi pragmatis utama, seperti yang emotif, phatic, puitis, dan referensial (ilustratif) sebelum membahas manifestasi mereka secara lebih rinci. Seperti diketahui, Roman Jakobson (1960) melihat studi fungsi sebagai hal penting untuk memahami keseluruhan sifat interaksi manusia.

Pengalamat adalah orang yang memulai komunikasi dan pesannya adalah apa yang ingin dia komunikasikan. Yang dituju adalah penerima pesan yang dituju, dan konteksnya adalah apa yang memungkinkan lawan bicara untuk menguraikan maksud pesan dengan demikian mengekstrak makna yang tepat darinya. Mode kontak antara yang

beralamat dan yang dituju adalah serangkaian hubungan pribadi dan sosial antara lawan bicara yang membentuk register keseluruhan dan makna interaksi (sebagai formal, ramah, dll.). Kode menyediakan sumber daya linguistik dan nonverbal dan isyarat untuk membangun atau menguraikan pesan. Jakobson mencocokkan konstituen ini dengan enam fungsi bicara: Referential Poetic Emotive Conative Phatic Metalingual Fungsi Jakobson.

Fungsi emotif berkorelasi dengan niat pengalamat dalam menyusun pesan. Fungsi konatif adalah efek pesan yang dimaksudkan untuk dihasilkan pada penerima. Fungsi referensial sesuai dengan konteks di mana ucapan disampaikan, menunjukkan bahwa pesan dibangun untuk menyampaikan informasi spesifik tentang sesuatu. Fungsi puitis menarik perhatian pada bentuk pesan itu sendiri, menghasilkan efek estetika, seperti puisi. Fungsi phatic dirancang untuk membangun, memelihara, atau meredakan kontak sosial. Terakhir, fungsi metalingual mendasari pesan yang dirancang untuk merujuk pada kode yang digunakan. Seperti yang kita lihat, istilah phatic berasal dari karya Malinowski (1923), yang mendefinisikannya sebagai pertukaran kata dan frasa yang kurang penting untuk arti kamus mereka daripada untuk fungsi sosial mereka. Ketika kami menyapa seorang kenalan dengan "Apa kabar?", Kami hampir tidak mengharapkan laporan medis, seperti halnya seorang dokter. Dengan kata lain, ia memiliki fungsi phatic murni, dimaksudkan hanya

untuk memungkinkan orang melakukan kontak (dengan subteks keinginan kesehatan). Malinowski juga berpendapat bahwa studi komunikasi phatic akan memungkinkan para antropolog memahami bagaimana bentuknya yang berbeda mengungkapkan perbedaan budaya yang berbeda dan evaluasi tentang apa yang merupakan perilaku berbasis norma.

Salam adalah bentuk dasar dari komunikasi phatic. Dalam pesan teks yang dikumpulkan oleh tim peneliti, dapat terlihat tumpang tindih dengan emotif (secara teratur dibahas beberapa kali sebelumnya). Memang, dalam pesan teks salam tradisional "Dear. . ." Tidak pernah muncul sekali. Sebaliknya, "Hei" informal yang diikuti oleh emoji adalah strategi umum; seringkali hanya emoji yang digunakan. Pertimbangkan teks di bawah ini, ditemukan di situs web domain publik.



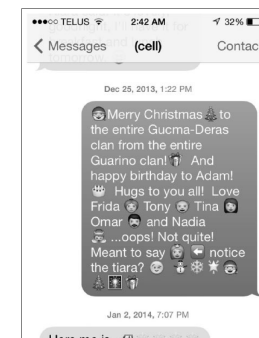
Teks dimulai dengan beberapa emoji yang mengidentifikasi alamat — semua komponen visual yang merupakan bagian dari potret identitas pengirim laki-laki (wajah laki-laki, jas dan dasi, celana, sepatu bisnis, tas kantor). Menariknya, wanita yang dituju menjawab dengan gaya emoji yang sama dengan potret wanita sendiri (wajah wanita, pakaian, sepatu wanita, dan ciuman penyambutan); dan dia menandatangani, bukan dengan namanya, tetapi dengan bayi yang tersenyum, yang jelas mewakili anak mereka, diikuti oleh pembicaraan anak ("Da Da"). Ini memiliki fungsi phatic dasar sebelum pernyataan verbal yang relevan ("Sayang aku pulang" dan "Selamat datang di rumah sayang"). Dimensi konatif dapat dilihat pada kenyataan bahwa respons wanita tersebut melibatkan penggunaan citra keluarga (anak) yang jelas-jelas penting bagi dirinya dan suaminya.

Banyak contoh penggunaan emoji phatic ditemukan dalam data teks yang dikumpulkan untuk proyek ini. Klasifikasi berdasarkan fungsi emoji yang digunakan dalam 323 pesan yang disediakan oleh informan menunjukkan bagaimana masing-masing fungsi memanifestasikan dirinya dalam penggunaan aktual. Perhatikan bahwa dalam banyak kasus, fungsi tumpang tindih, seperti dalam analisis di atas — yaitu, fungsi phatic dan emotif umumnya terkait dalam segala jenis salam: Fungsi Jumlah aktual emoji yang digunakan konatif phatic 412 589 konatif (= emoji dengan kuat 512 emosi konten) referensial (referensi

konkret) 456 puitis 134 metalingual 0. Fakta bahwa kita tidak dapat menemukan contoh tunggal dari emoji metalingual tidak mengherankan, karena emoji adalah penambah makna; mereka tidak dirancang untuk membuat pernyataan tentang diri mereka sendiri. Teks di bawah ini menunjukkan bagaimana berbagai fungsi ini tumpang tindih dalam pembuatan pesan:

PESAN SMS 6

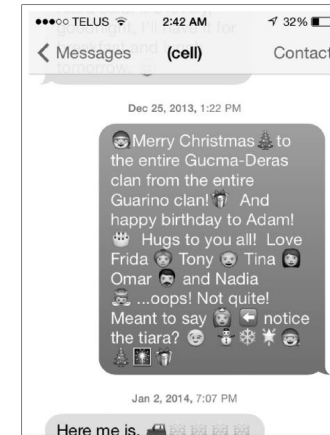
"Bookend" Santa Claus dan emoji pohon Natal sebagai salam dimaksudkan untuk mengatur nada pesan yang meriah, menyinkronkannya dengan musim, seperti kartu Natal tradisional. Paket hadiah emoji setelah "seluruh klan Guarino!" Berfungsi baik sebagai penambah tanda seru dan penguat referensial dari keseluruhan jangka waktu dan tema pesan. Emoji kue ulang tahun adalah referensial dan emotif, karena keduanya menghubungkan pesan dengan citra perayaan ulang tahun serta merupakan tanda seru visualemotif.



Emoji tanda tangan wajah adalah potret identitas pengirim pesan. Sangat menarik untuk dicatat bahwa orang yang benar-benar menyusun pesan - Nadia - menandatangani dirinya sebagai seorang putri, mungkin menyinggung fakta bahwa ia mungkin yang termuda dalam keluarga dan dengan demikian dianggap sebagai putri dari keluarga itu.

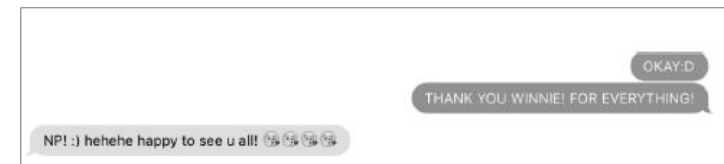
Nadia memperkuat konseptualisasi ini dengan ucapan terakhirnya, "perhatikan tiara?" Yang disertai dengan gambar seorang putri dengan tiara dan panah yang menunjuk ke sana. String akhir dari emoji merangkum maksud dan tema pesan dalam hal sinttagus rebus— smiley + manusia salju + kepingan salju + bintang + Santa Claus + pohon + bintang meledak (metafora untuk perayaan) + hadiah — yang merupakan "ucapan musim" terakhir. salam. Set emoji terakhir memungkinkan Nadia untuk menghindari mengakhiri pesan dengan tiba-tiba, mengisyaratkan perlunya kesinambungan antara dia dan lawan bicaranya.

Emoji wajah ciuman, yang digunakan lebih umum di antara lawan bicara wanita sebagai partikel salam di akhir pesan, juga digunakan secara khas dengan cara ini, yaitu, untuk memberi sinyal kebutuhan untuk melanjutkan percakapan atau, setidaknya, untuk memastikan bahwa itu tidak berakhir dengan tiba-tiba. Teks di bawah ini merupakan contoh:



PESAN SMS 7

Sintagma terakhir yang terdiri dari emoji yang sama diulang empat kali mencontohkan fungsi ini dengan jelas, memperkuat kekuatan phatic dari salam. Dalam melihat lebih dari 323 pesan teks dari sampel penelitian, terbukti bahwa formula salam dari teks cetak tradisional telah hilang secara virtual. Selain itu, akan muncul bahwa pilihan spesifik dari emoji akhir merupakan semacam tanda tangan. Data pesan teks menunjukkan, pada kenyataannya, bahwa pengirim tertentu cenderung untuk mengakhiri pesannya dengan jenis emoji yang sama di seluruh teksnya.



TANDA BACA

Praktik scriptura continua (penulisan tanpa spasi atau penanda lain di antara kata atau kalimat) yang terdapat pada teks kuno mengalami perbaikan dengan adanya penambahan tanda baca untuk menghilangkan ambiguitas dan memudahkan proses pemahaman teks (Wingo 1972; Saenger 1997). Pada abad 9 hingga 14, teks-teks di Eropa mulai dituliskan menggunakan pemisahan antar kata, diperkirakan karena mulai maraknya budaya membaca dan menulis sehingga dibutuhkan teks yang mudah dibaca dengan membuat tulisan yang sesuai dengan komposisi alur fonetik. Standarisasi tanda baca lain ditetapkan setelah Revolusi Gutenberg akhir abad 14, yang memungkinkan material-material tertulis diproduksi secara masal dan murah. Scriptura continua masih digunakan dalam berbagai Bahasa di Asia Selatan yang menggunakan pictography, meskipun Bahasa Cina modern sudah menggunakan tanda baca yang meminjam dari bangsa Barat ribuan tahun lalu.

Saat ini, secara tidak disadari, emoji juga memiliki fungsi sebagai tanda baca. Seringkali ditemui di dalam berbagai pesan, emoji digunakan sebagai pengganti tanda baca koma untuk memberi jeda antar kalimat, juga sebagai tanda baca titik untuk mengakhiri kalimat. Emoji juga berfungsi untuk menandai hal-hal yang dianggap memiliki makna penting dalam sebuah alur teks.

Fungsi emoji sebagai tanda baca dapat membuat “mood breaks” atau suasana pada jeda di tengah-tengah pesan dan “mood finales” atau suasana final pada akhir pesan. Emoji wajah senang umumnya berfungsi sebagai koma atau titik dalam pesan, menambahkan suasana hati pada setiap pemisahan kata atau kalimat. Pesan dibawah ini didapatkan dari seorang informan. Percakapan di dalamnya mengandung emoji wajah tersenyum yang digunakan sebagai tanda baca untuk mengakhiri kalimat dan menambahkan “love mood” atau suasana cinta yang merupakan garis besar suasana yang terdapat pada percakapan tersebut.



PESAN SMS 8

Didalam teks dibawah ini, sintagma dari emoji-emoji yang terdapat setelah kata “OK”, berfungsi lebih dari sekedar tanda baca, tapi juga menjelaskan berbagai suasana hati yang ingin disampaikan melalui perubahan ekspresi wajah.

PESAN SMS 9

Emoji pertama pada sintagma mengekspresikan kekhawatiran, karena terdapat keringat jatuh pada emoji tersebut. Sementara emoji kedua mengekspresikan kemarahan terhadap informasi yang tersedia (atau lebih tepatnya informasi yang kurang jelas) dan emoji tersebut diulang di akhir untuk menekankan ekspresi marah tersebut. Dua emoji menangis menambahkan ekspresi perasaan sedih yang dirasakan oleh pengirim pesan. Selain berfungsi sebagai pengganti tanda baca, emoji juga digunakan untuk menekankan suasana yang ada di dalam sebuah kalimat atau percakapan.



Bahkan tidak hanya menambahkan satu suasana hati, tapi juga perubahan dari berbagai suasana hati. Dapat disimpulkan bahwa serapan dari emoji sebagai tanda baca, seperti pada contoh, telah membuat fungsi yang sistematis pada kehadiran suasana hati di dalam hybrid writing.

FUNGSI PRAGMATIK LAINNYA

Pada dasarnya, penggunaan emoji memiliki makna sebagai bentuk ekspresi untuk menyikapi suatu hal,

menyampaikan pendapat dari berbagai sudut pandang, serta menggambarkan suasana hati pengirimnya. Beberapa contoh penggunaan emoji dalam percakapan singkat pengirim dan penerimanya dipaparkan dalam buku *The Semiotics Of Emoji* oleh Marcel Danesi (2017) memiliki makna atau maksud pragmatis lain sebagai berikut:

1. Anjuran / Panduan

Emoji "winking face" (😉) atau "wajah mengedipkan mata" dipergunakan untuk menasehati sekaligus berisi peringatan untuk selalu diingat penerima pesan karena suatu kekhawatiran atau kecemasan oleh pengirim pesan. Pesan akan bersifat merujuk pada makna yang telah dinyatakan pengirim (anaphoric).

2. Ironi

Emoji "extremely happy face" (😄) atau "wajah sangat bahagia" dapat dipergunakan sebagai bentuk sindiran halus (sinisme) seperti sindiran mengenai gaya hidup yang menyimpang dan dapat pula diperkuat dengan pengulangan emoji lebih dari satu kali oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Emoji "terrified face" (😨) atau "wajah ketakutan" dapat dibalas dengan "ha-ha" menunjukkan makna ketakutan atas rasa ketidaknyamanan pengirim pesan tentang suatu hal kemudian dimaklumi (dengan cara ditertawakan) oleh penerima pesan. Emoji "tongue-sticking-out" (😛) atau "wajah lidah-mencuat" merupakan bentuk sindiran halus (sinisme) dalam bersenda-gurau (humoris).

Penelitian yang dilakukan oleh Reyes, Rosso dan Veale (2013) faktor lokasi dan tempat pergaulan menyebabkan makna yang bersifat ironi tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi digital. Faktor tersebut menampilkan identitas emoji yang digunakan, menampilkan komentar yang tidak terduga berupa sindiran hingga lelucon, dan penggunaan pengulangan emoji dapat menguatkan makna pada kalimat itu sendiri.

3. Harapan

Emoji “neutral face” () atau “wajah tanpa ekspresi” dapat dipergunakan pengirim pesan ketika berharap atau berekspektasi tentang sesuatu hal, namun kondisi pada realitasnya kurang mendukung.

4. Kecewa

Emoji “side look face” () atau “wajah dengan mata melirik” dipergunakan sebagai bentuk rasa kecewa penerima pesan kepada pengirim pesan dan secara tidak langsung menginginkan solusi yang menguntungkan bagi kedua-belah pihak (win – win solution). Emoji “upset face” () atau “wajah kesal” dipergunakan untuk menunjukan rasa kesal terhadap emosi berlebihan tentang suatu hal (sentimen), kemudian menjelaskan penyebab atau masalah yang sedang dihadapi oleh pengirim pesan. Hal ini dilakukan untuk mereduksi makna negatif yang sebelumnya dirasakan oleh penerima pesan. Emoji “oh no face” () atau wajah “oh tidak” dipergunakan untuk menunjukkan rasa kecewa sekaligus rasa khawatir

berkaitan dengan situasi yang kurang menyenangkan karena suatu masalah atau keributan.

5. Menghargai / Berbeda Pendapat

Emoji “oh okay” () atau wajah “oh oke” dipergunakan untuk menunjukkan makna dalam menghargai pendapat, kesepakatan, rasa kasihan sekaligus mengindikasikan adanya sedikit perbedaan pendapat.

6. Permasalahan dan Resolusinya

Emoji “yelling face” () atau “wajah berteriak” dipergunakan untuk memberikan penjelasan atas sebuah kesalahpahaman pada kalimat sebelumnya, sekaligus mempertanyakan pendapat yang akan dilakukan setelahnya.

7. Kesalahan Persepsi

Emoji “concerned face” () atau “wajah khawatir” dipergunakan untuk menghadirkan makna kecemasan dari suatu hal yang tidak terduga sebelumnya.

8. Meminta Maaf

Emoji “sorry” () atau “wajah memohon maaf” dipergunakan pengirim pesan untuk menyampaikan permintaan maaf atas keadaan yang kurang mendukung sekaligus menumbuhkan rasa empati dari penerima pesan.

9. Kesedihan untuk Memperoleh Perhatian
Emoji “tearful face” () atau “wajah menitikkan air mata” dipergunakan penerima pesan untuk menimbulkan rasa empati dan sengaja dilakukan pengirim pesan semata-mata untuk memperoleh perhatian dari penerima pesan.

10. Ketidaksukaan dalam Amarah
Emoji “angry face” () atau “wajah marah” dipergunakan untuk menyampaikan kemarahan berupa reaksi atas ketidaksukaan, meskipun dalam penggunaannya sangat jarang digunakan karena mengandung makna percakapan yang lebih serius dan intens.

Pemaparan beberapa contoh percakapan singkat tersebut menggambarkan bahwa penyusunan kata dan emoji akan membentuk sistem tulisan yang saling terintegrasi dan saling memiliki makna yang kuat (Schnoebelen, 2014). Penggunaan urutan emoji dapat menghasilkan sebuah frasa untuk mengungkapkan perasaan dan menunjukan urutan keadaan atau peristiwa yang mudah dipahami. Karya Sacks, Jefferson dan Schegloff (1995) dalam struktur konseptual terdapat banyak urutan yang mengatur pembicaraan dalam struktur yang tersirat, jadi ketika seseorang menanyakan sesuatu, lawan bicara akan tahu untuk menjawabnya. Peran emoji dapat digunakan untuk melengkapi, memperkuat hingga mengganti makna tertulis dalam pesan karena menggambarkan sebuah ekspresi dalam urutan

konseptual percakapan.

PERTANYAAN-PERNYATAAN YANG MUNCUL

Dari penjabaran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa pertanyaan yang muncul, di antaranya terkait dengan gender. Sempat disinggung pembicaraan jika emoji digunakan lebih sering oleh perempuan atau laki-laki. Namun, dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengguna emoji seimbang, dilihat dari perbandingan jumlah responden yang sama antara perempuan dan laki-laki serta jenis emoji yang digunakan pada konteks pembicaraan yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa emoji tidak terkait dengan gender. Hal ini serupa dengan penulisan tradisional, gender sang penulis tidak dapat diidentifikasi dari tulisannya, jika tidak dia sendiri yang mengungkapkannya.

Pertanyaan lainnya yang muncul berkaitan dengan formalitas. Pada percakapan langsung(F2F) dan tata penulisan tradisional, formalitas(tingkatan dalam tata bahasa) digunakan untuk menunjukkan status atau konteks sosial. Contohnya adalah pada penggunaan saya/anda(formal), tentu berbeda dengan penggunaan aku/kamu dan loe/gue(tidak formal), tergantung pada subyek yang dituju atau lawan bicara. Sedangkan pada penulisan emoji, formalitas disisipkan secara implisit dan seringkali ditunjukkan dengan menggunakan emoji wajah yang menunjukkan hal-hal yang ramah dan positif.

Walaupun hanya terbatas pada komunikasi tidak formal, penggunaan emoji tersebar luas di dunia maya. Contohnya adalah pada komunitas Twitter, yang merupakan medium atau wadah yang memungkinkan emoji digunakan secara luas di ranah sosial. Seperti pada percakapan langsung, dalam menggunggah Tweet, pengguna Twitter juga memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan secara sosial dan keinginan untuk mempertahankan image/citra yang dibangun. Ditemukan pula pada tweet dalam kategori/konteks yang sama, gaya penulisan akan cenderung sama. Pengguna Twitter yang sering bertukar tweets akan memakai gaya penulisan yang sama, karena mereka mirip satu sama lain dan memiliki pola pikir yang cenderung serupa.

Temuan lanjutannya adalah, bahwa terdapat hubungan antara status sosial dari pengguna Twitter dan bahasa yang terbentuk melalui gaya penulisan yang baru. Peneliti juga menemukan bahwa gaya penulisan yang digunakan di dunia maya ini, kaitannya sedikit sekali dengan tata penulisan tradisional yang menunjukkan stratifikasi sosial. Hal ini menyebabkan status sosial lawan bicara yang tidak dapat diidentifikasi, kecuali sekali lagi, jika hal itu diungkapkan sendiri oleh lawan bicara. Contoh yang diambil adalah tweet yang ditulis oleh politisi, Julie Bishop, dan penyanyi, Miley Cyrus.



Tweet yang diunggah oleh Bishop menunjukkan bahwa ia mengakui pekerjaan staff dan rakyatnya, disertai dengan emoji sebagai unsur yang menguatkan pernyataannya. Dalam tweet tersebut, semua memiliki makna konotatif yang positif, menunjukkan persetujuan dan dukungan dari agenda dan kegiatan politiknya. Tweet yang diunggah oleh Miley menunjukkan bahwa ia akan sukses dan meledak di panggung hiburan(emoji bom), di akhiri dengan emoji hati yang menunjukkan bahwa ia sangat senang dengan karirnya. Selain itu, tweet ini bisa jadi mengindikasikan petunjuk sebelum ia merilis lagu barunya, yaitu 'Wrecking Ball' yang rilis tahun 2013, dapat dilihat dari tahun diunggahnya tweet, yaitu 2013, dengan sisipan emoji wajah berambut pendek, emoji bom, emoji bola dunia, dan emoji hati.

Dalam sesi wawancara peneliti dengan narasumbernya, dapat diketahui bahwa emoji pada tweet atau pesan digital lainnya, digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan keakraban dan koneksi antar lawan bicara. Mereka menekankan bahwa emoji adalah salah satu metode komunikasi yang efisien,

menyenangkan, dan menghibur untuk menyampaikan makna secara lebih simpel. Namun, konteksnya harus dapat terlihat dengan jelas agar emoji bisa diinterpretasikan dengan benar. Contohnya adalah jika emoji mata-mata digunakan pada pesan yang dikirim seorang Ibu untuk anaknya, akan berbeda maknanya jika digunakan pada pesan antara suami istri. Dapat diinterpretasikan dalam konteks sebuah keluarga, hubungan antara Ibu dan anak, akan wajar jika sang Ibu ingin mengetahui gerak gerik dan lokasi anaknya. Sedangkan dalam hubungan suami istri, bisa jadi terdapat sebuah rasa ketidakpercayaan dan kecurigaan antar pasangan.



Casper Grathwohl, presiden dari Oxford Dictionaries, memberikan pernyataan bahwa setelah emoji ditunjuk sebagai Word of the Year pada tahun 2015, tidak dapat dipungkiri bahwa gaya penulisan tradisional tidak lagi dapat memenuhi fungsi pragmatis modern. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana gaya penulisan tradisional, yaitu alfabet, kewalahan dalam mengantisipasi tuntutan visual pada sistem komunikasi abad 21. Maka dari itu, gaya penulisan berbasis visual, seperti emoji dapat mengisi kekurangan itu, karena karakternya yang fleksibel, efisien, cepat, dan bernuansa positif. Hal ini menyebabkan emoji menjadi bentuk komunikasi yang kaya, yang bisa melampaui batas-batas keilmuan linguistik/bahasa.

REFERENSI

- Baron, Naomi (2008). *Always On*. Oxford: Oxford University Press.
- Bloomfield, Leonard (1933). *Language*. New York: Holt.
- Collister, Lauren (2015). "Textspeak is Modernizing the English Language." *New Republic*.
- Crystal, David (2011). *Internet Linguistics*. New York: Routledge.
- Gramsci, Antonio (1931). *Lettere dal carcere*. Torino: Einaudi.
- Halliday, M. A. K. (1985). *Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Hasanudin, Dani (2006). *Budaya, Bahasa, Semiotika*. Balatin Pratama. Bandung.
- Hoffmann, Christian. Bublitz, Wolfram (2017). *Pragmatics of Social Media*. Augsburg. Germany.
- Hymes, Dell (1971). *On Communicative Competence*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jakobson, Roman (1960). "Linguistics and Poetics." In T. A. Sebeok (ed.), *Style and Language*, 34–45. Cambridge, MA: MIT Press.
- Pérez-Sabater, Carmen (2012). "The Linguistics of Social Networking: A Study of Writing Conventions on Facebook." *Linguistik Online* 56. linguistik-online.de/56.
- Schnoebelen, Tyler (2014). *The Grammar of Emoji*. idibon.com/the-grammar-of-emoji/.
- Stark, Luke and Crawford, Kate (2015). "The Conservatism of Emoji: Work, Affect, and Communication." *Social Media + Society*. doi: 10.1177/2056305115604853.

BAB 7

VARIASI EMOJI

Erri Fajarriny
Nadia
Siti Adlina R.
Shofani Azhari
Vania Dwi A. S.

Pengantar

Pada bab ini penulis ingin menggambarkan bahwa akan ada variasi pada penggunaan emoji, yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang kebudayaan penggunanya. Di awal bab 'Variasi Emoji' ini penulis mengutip dari Samantha Fox (B. 1966) bahwa pada akhirnya, perbedaan budayalah yang membuat dunia ini berputar. Hal ini sejalan dengan isi yang dikemukakan penulis pada sub-bab berikut.

Review

Samantha Fox

Menurut penulis, pengkodean karakter tradisional sebagian besarnya ternyata

tidak kompatibel di seluruh bahasa. Akibatnya, masyarakat dunia menekan Unicode dan sistem Emoji untuk melakukan perubahan serta perluasan pada core lexicon. Hal ini kemudian menimbulkan kristalisasi variasi dalam kode Emoji. Kemudahan untuk mengakses emoji pada keyboard kemudian menimbulkan prospek peningkatan variasi, ambiguitas dan pengkodean budaya. Hal ini digambarkan oleh penulis dengan contoh emoji terong yang kemudian dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Informan yang diwawancaranya menafsirkan bahwa emoji terong merupakan representasi dari alat kelamin pria.

Hal ini kemudian membuat Unicode membuat sebuah sistem yang memungkinkan orang-orang di seluruh dunia memilih emoji baru seperti sistem 'wiki' yang dapat menyunting emoji itu sendiri. Sehingga terdapat implikasi yang jelas untuk universalitas kode Emoji dengan adanya merger antara Unicode dan sistem lainnya.

Penulis mencontohkan emoji yang bekerjasama dengan Apple untuk memperkenalkan emoji yang sifatnya sensitif dan menyinggung budaya sebagai reaksi terhadap kritik internasional. Karena pada kenyataannya, banyak emoji yang dirancang untuk mewakili keragaman semua jenis dengan adanya pilihan warna kulit, bendera dari berbagai negara, keluarga serta pasangan sesama jenis. Emojipedia juga menyelenggarakan kampanye media sosial

“World Emoji Day” yang diadakan pada 17 Juli setiap tahunnya.

Jelas bahwa topik variasi sangat penting dalam diskusi bagaimana kode ‘Emoji’ berkembang, walaupun bertolak belakang dengan tujuan awal dari pembuatan variasi kode, hal ini muncul untuk berkembang menjadi sebuah kode variabel dengan semua perbedaan bahasa tradisional. Berikutnya topik yang akan dibahas penulis adalah variasi lintas budaya dan variasi berdasarkan kebangsaan, bersama dengan variasi dari visualitas dan faktor internal penggunaan (bervariasi berdasarkan penggunaan individu), dan terakhir dari literasi gaya kartun yang kode ‘Emoji’ promosikan dan apa yang tersirat secara sosial dan komunikatif.

VARIASI LINTAS BUDAYA

Pada sub-bab ini, penulis ingin memperlihatkan bagaimana emoji dapat memiliki variasi makna yang melibatkan kebudayaan dan personaliti seseorang. Penulis mendukung hal ini dengan penyampaian tepat yang telah dilakukan oleh Sonja K. Foss (2205:150) bahwa variasi pada wilayah simbol-simbol visual tidak dapat dihindarkan karena melibatkan intervensi manusia dan disajikan sebagai bentuk komunikasi kepada audiens (hal 117). Dimana beberapa emoji asli tetap memiliki fungsi inti, sedangkan lainnya yang lebih peka terhadap penonton menekankan pada fungsi terluarnya.

Beberapa emoji membawa serta label budaya yang menghalangi interpretasi standar dan selalu melibatkan beberapa evaluasi referensi berbasis personal atau budaya yang bervariasi di seluruh dunia, dari positif ke negatif. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyatakan bahwa tidak mungkin untuk berkomunikasi dengan emoji saja karena akan muncul variasi dari penafsiran belum lagi ada emoji yang sulit dimengerti. Teman bicara perlu mengetahui konteks pembicaraan sebelum emoji dapat digunakan untuk menghasilkan interpretasi yang tepat. Penulis menjabarkan tentang analisis yang dilakukan SwiftKey yaitu metode input untuk Android yang memungkinkan untuk mengantisipasi kata berikutnya yang ingin diketik. Hasil penelitian SwiftKey benar-benar memperlihatkan mengenai pertanyaan tentang variasi, karena penggunaan emoji secara empiris dan konkret menunjukkan preferensi budaya dan nuansa kode. Selain itu, ditemukan juga bahwa emoji tertentu populer di beberapa budaya tetapi ditolak pada budaya lainnya, contohnya “poop emoji” atau emoji kotor, yang populer di Kanada.

Pada kasus emoji kotor ini, penulis menyatakan bahwa mungkin emoji kotor menggambarkan perasaan sinis yaitu dunia ini menyebalkan, apapun yang terjadi. Kemudian penulis melakukan penelitian terhadap siswa Kanada tentang penggunaan emoji kotor ini. Hasilnya semuanya menggunakan emoji ini sebenarnya sebagai pernyataan “Banyak hal yang berbau busuk”. Namun emoji ini belum tentu memiliki

makna ironis di negara-negara lain dimana adanya pelarangan ekspresi publik pada fungsi tubuh. Penulis menyatakan bahwa emoji ini dapat ditafsirkan dengan berbagai cara berbeda di negara, seperti: (a) contoh vulgaritas Barat; (b) pernyataan ofensif; (c) simbol korupsi dalam moral; dan seterusnya.

Menurut penulis, emoji kotoran cocok dengan tradisi satir berdasarkan ketidaksenonohan, dari drama satir kuno ke manuskrip iluminasi zaman abad pertengahan, yang menunjukkan perut kembung dan fungsi buang air besar, mirip arti ironis dari emoji kotoran. Penulis menyimpulkan bahwa emoji modern masih mengandung makna historis yang melekat dari simbol-simbol isomorfik masa lalu. Hal ini dapat disebut "efek pemindahan makna," dimana makna artefak simbolis tetap konstan karena bentuknya berubah seiring waktu.

PENGUNAAN BERDASARKAN KEBANGSAAN

Pada sub-bab ini penulis ingin menggambarkan bagaimana kemungkinan penggunaan emoji sebagai media komunikasi menandakan sebuah simbol dan kode berdasarkan budaya yang diturunkan dari masing-masing kebangsaan. Di awal sub-bab ini, penulis menggunakan penemuan lainnya dari SwiftKey yang relevan dengan penemuannya bahwa penggunaan emoji dilakukan dengan cara tertentu di seluruh dunia. Hal ini konsisten dengan penelitian lain

(Novak dkk., 2015) dan SwiftKey yaitu lebih dari 70 persen emoji digunakan untuk meningkatkan nada suara positif dan ramah. Selain itu penulis juga menjabarkan hasil dari beberapa penemuan lainnya.

Menurut penulis, beragam temuan tersebut mungkin mencerminkan penekanan budaya dan pola simbolisme, dimana emoji merupakan bentuk modern tetapi maknanya berasal dari masa lalu — efek pemindahan makna. Dapat diartikan kode emoji sedang digunakan dengan makna dan sikap dari budaya tertentu. Hal ini memungkinkan beragam individu berbeda untuk mengevaluasi dunia seperti yang mereka lakukan di masa lalu, meskipun faktanya, tanda-tanda fisik yang dimilikinya berbeda (hal 120), yang dapat melintasi bahasa dan budaya walaupun ada juga yang tidak. Berdasarkan Wilson dan Peterson (2002), internet menciptakan komunitas-komunitas baru, menyatukan kelompok dengan minat yang sama, tetapi tetap mempertahankan latar belakang bahasa dan budaya aslinya. Komunitas tersebut dapat dimobilisasi untuk berbagai macam agenda tertentu, namun walaupun demikian tetap membawa makna simbolis tradisional. Walaupun ada upaya untuk tetap netral secara budaya, tetapi hasilnya tidak selalu konsisten dengan tujuannya.

Penemuan lainnya yang dijabarkan penulis yaitu penggunaan bilingualisme di sosial media, pencampuran bahasa serta penggunaan kata-kata tertentu dan simbol bertujuan untuk mendapatkan

empati bagi etnis individual pada kurun waktu dan wilayah tertentu, kemungkinan merupakan ungkapan rasa kebanggaan nasional yang paradoksal dalam lingkungan global. Hal ini menurut penulis sebagaimana mengutip Dannet dan Herring (2007), adalah strategi baru untuk menyatakan kebangsaan dan bentuk kesukuan baru yang menyiratkan pengalihan kode di antara bahasa dan kode.

Kode emoji adalah bagian dari kebutuhan global untuk beralih bolak balik antara yang tekstual (murni berbasis bahasa) dan visual (terbuka untuk konsensus interpretasi yang lebih luas). Penulis menggambarkan hasil dari sebuah situs yaitu kaum muda menghadapi tantangan dan peluang pengalihan kode di ruang digital di kehidupan nyata, peraturan terhadap permainan komunikatif baru pada lingkungan digital bervariasi dari satu ruang ke ruang berikutnya. Selain itu, penulis juga menjelaskan bahwa sekarang, tiap individu dapat membuat emoji khusus sesuai preferensi berbasis budaya untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyatakan bahwa mungkin kemunculan semua jenis variabel dan penggunaan khusus kode emoji adalah gejala dari kebutuhan untuk mempertahankan dan menegaskan identitas spesifik budaya dalam konteks budaya global dimana individualisme dengan cepat menjadi sesuatu di masa lalu. Disisi lain, penggunaan emoji tentu merupakan saluran untuk membangun mode interaksi global berdasarkan landasan bersama

simbolisme visual. Internet telah menghasilkan perpaduan individualisme dan kesukuan dengan cara “terkunci” seperti yang diantisipasi McLuhan (1964), yang akan dibahas dalam dua bab terakhir.

PENGKODEAN BUDAYA

Melalui pemikiran Azuma dan Ebner (2008) mengenai pemikiran awal mengenai tujuan dari kode emoji yaitu simbolisme berbasis visual lebih bebas ambigu daripada bahasa. Namun, asumsi ini menjadi keliru karena tujuan tersebut terbukti sulit dalam menyediakan bahasa lintas budaya visual. Sehingga, terjadi adanya pertanyaan tentang pengkodean budaya adalah kunci untuk memahami fungsi dan penggunaan emoji di masa depan. Oleh karena itu, makna kode budaya yang ditetapkan untuk emoji umum dan konteksnya dapat menciptakan resiko ambiguitas dalam penggunaannya.

Penulis menambahkan dari Charles Peirce (1936-58) bahwa seluruh tanda atau sistem tanda dibentuk oleh apa yang disebutnya sebagai penafsir, yang dapat didefinisikan saat ini sebagai makna yang dibentuk oleh semua jenis kekuatan kontekstual, sekarang dan sejarah. Menurutnya kehadiran penafsir menunjukkan fakta bahwa produksi makna akan terus muncul. Di budaya Barat, kucing mempunyai makna sebagai pendamping rumah tangga, sedangkan di sisi lain dianggap sebagai hewan suci seperti sapi, dan bahkan ada yang menganggap kucing sebagai

sumber makanan. Sementara emoji kucing pada dunia maya mempunyai bentuk yang sama dalam budaya mana saja, tafsirannya bisa bervariasi, dan memiliki makna tambahan.

Sehingga, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap kode emoji tidak bisa dianggap memiliki makna yang sama walaupun wujud suatu emoji itu sama di setiap budaya yang berbeda. Karena, setiap budaya memiliki kesepakatan atas makna terhadap suatu wujud kode, termasuk kode emoji. Kesepakatan ini lahir dari konteks, pengaruh kehidupan sekarang dan pengaruh masa lalu termasuk sejarah. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa penetapan konteks pada emoji dapat menimbulkan ambiguitas dalam penggunaannya.

Berdasarkan beragam survei statistik daring, penulis ingin menunjukkan bahwa negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris adalah pengguna emoji terbesar. Hal ini menjelaskan penyebab banyak emoji adalah semacam lelucon visual, bahwa humor di negara-negara itu tampaknya biasa dan sudah menjadi bagian dari interaksi informal melalui media sosial. Kemudian, di negara-negara berbahasa Inggris, penulis menyatakan emoji diasumsikan sebagai bahasa gaul baru kaum muda, sebagaimana dapat dilihat melalui kampanye iklan publik yang ditujukan untuk demografi remaja.

Penulis menggambarkan tentang iklan “Kemitraan

untuk Anak Bebas Narkoba”, yang ditujukan langsung pada remaja untuk merangsang debat tentang penggunaan narkoba dan topik lain yang menarik bagi remaja seperti citra tubuh dan intimidasi. Dimana pembuatnya berasumsi bahwa penggunaan emoji juga membuatnya lebih mudah untuk membahas topik-topik sulit kepada generasi milenial dengan kampanye “Kemitraan untuk Anak Bebas Narkoba”. Pesan teks ini dapat dirumuskan kembali oleh penulis dengan kata-kata sebagai berikut: “Saya bosan minum atau melakukan hal-hal yang cocok seperti semut”. Jadi, “saya harus kuat dan makan hal-hal yang benar dan tidak mengambil narkoba”. Karena gambar-gambar tersebut disusun secara konseptual, sehingga memungkinkan pemirsa untuk memahami maknanya secara langsung tanpa perantara seperti tata bahasa linguistik.

Teks tersebut memang dapat ditafsirkan, seperti yang dapat ditemukan dari informan penulis, sehingga langsung mudah membaca dan mendapatkan pesannya. Informan menyatakan bahwa itu sangat efektif dan lainnya menyampaikan sebagai berikut: “Saya tahu adik laki-laki saya akan sangat memahami ini.” Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk menyampaikan pesan-pesan melalui emoji bisa tersampaikan dengan baik kepada generasi muda seperti remaja dan anak-anak. Karena emoji lebih mudah diserap, dipahami, dan tidak perlu waktu lama untuk memahaminya.

VISUALITAS

Penulis mengutip Rampley (2005) bahwa saat ini kehidupan telah didominasi oleh gambar visual yang berasal dari media-bioskop, televisi, buku komik, situs web, dan sebagainya. Oleh karena itu istilah “visualitas” telah menjadi kata kunci untuk mempelajari skrip emoji. Sementara itu penulis mengutip Carlyle yaitu visualitas merupakan penangkal imperialisme, karena efek persuasifnya yang tidak disadari. Jadi, visualitas adalah cara ekspresif yang kuat untuk mempromosikan imperialisme dan cara yang sama kuatnya untuk melawannya melalui balasan yang terbalik.

Kritik dari John Berger (1972) yang dikutip penulis yaitu bagaimana budaya Barat menggunakan gambar visual secara ideologis, yaitu untuk mempromosikan agenda kapitalisnya. Sejak itu, studi visualitas telah berkembang, tumpang tindih dengan studi psikologis gambar dan penggunaan gambar dalam seni, fokus yang akhirnya berasal dari pengaruh buku kunci Rudolph Arnheim, *Visual Thinking* (1969). Sehingga, gambar visual menjadi senjata mempromosikan pemikiran-pemikiran kapitalis melalui gambar visual. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa gambar visual menjadi wadah dalam mempromosikan pemikiran seperti imperialis, kapitalis, dan pemikiran lainnya.

Berdasarkan bantahan Arnheim (1969) terhadap

premis bahasa verbal muncul sebelum persepsi dan bahwa kata-kata merupakan pemicu pemikiran. Penulis menyatakan bahwa persepsi dan ekspresi visual adalah apa yang memungkinkan kita untuk memiliki pemahaman tentang pengalaman dunia kita. Merupakan cara yang kuat untuk mengetahui dan berkomunikasi, bahkan memicu cara-cara yang baru membaca teks untuk memadukan penulisan dengan visualitas, serta menghasilkan visualitas yang tidak disadari dalam pemikiran dan ekspresi. Sehingga, menurut penulis kampanye emoji dinilai efektif dengan orang-orang muda yang telah terbiasa dengan sistem penulisan hibrida, sedangkan generasi tua membawa kebiasaan membaca berdasarkan naskah abjad. Jadi, pola membaca berdasarkan usia adalah sumber variasi lain dalam interpretasi yang diterapkan pada teks emoji.

Oleh karena itu, menurut penulis kode emoji mencerminkan manusia untuk berpikir dan mengekspresikan dirinya melalui persepsi visual seperti yang diasumsikan oleh Arnheim. Sehingga, tidak heran bahasa visual berlimpah di masyarakat modern, dari iklan hingga komik. Dengan teks untuk mencerminkan dunia modern dan mengkritiknya sekaligus. Literasi emoji memerlukan bentuk-bentuk baru literasi dan simbolisme. Oleh karena itu, berubah menjadi bahasa simbolis, bukan hanya ikon. Sehingga menurut penulis, ini menjadi alasan mengapa emoji tertentu dapat menimbulkan salah tafsir antar pengguna dan dapat diasumsikan nilai simbolik

semakin banyak digunakan. Penulis menyimpulkan bahwa visualitas pada dunia modern melalui emoji sebagai bahasa simbolis yang beragam untuk mengekspresikan suatu pemikiran pengguna, sehingga setiap emoji yang digunakan bisa saja mengalami perbedaan tafsir dari tiap pengguna generasi muda maupun tua.

VARIASI 'Adjacency Pair'

Pada sub-bab ini penulis menjelaskan tentang variasi hubungan struktural internal yaitu sebuah fenomena yang memanifestasikan dirinya terutama dalam pembangunan adjacency pairs. Setelah melakukan riset, pola penempatan emoji di akhir (closure) dan awal (salam) dipandang sebagai suatu variabel yang mencerminkan niat pengirim untuk menekankan sesuatu atau menambahkan suasana. Penulis kemudian memberikan contoh ketika kata "Dog" muncul, maka akan muncul Emoji yang sesuai dengan makna kata tersebut. Hal ini, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam bab sebelumnya, kemudian akan membentuk sebuah adjacency pair. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengguna mencari emoji dengan hanya kata yang mereka ketik. Alasan utamanya adalah bahwa emoji anjing lebih mudah diakses pada keyboard atau aplikasi dalam perangkat. Namun, jika proses pencarian itu lebih sulit, para informan mengatakn bahwa mereka akan melewati penggunaan emoji, kecuali jika pesan tersebut dianggap penting.

Emoji yang dipilih oleh Unicode dimaksudkan untuk membentuk sebuah pictography dari kehidupan sehari-hari penggunaannya. Pengguna dapat memahami standar gambar tersebut dengan mudah, meskipun emoji tersebut menimbulkan nuansa simbolik. Hal inilah yang menjadi penyebab penggunaan tanda yang paling umum seperti salam, tanda baca serta fungsi fatis dan emotif. Penulis berpendapat bahwa smiley lebih dapat dipahami sebagai bentuk salam daripada beberapa formula bahasa tertentu oleh orang-orang di seluruh dunia. Beberapa adjacency pairs juga cenderung memiliki lokasi yang lebih tinggi pada skala universalitas, seperti kata 'anjing' dan emoji yang menyertainya. Emoji anjing disamping kata yang sesuai akan menghasilkan narasi budaya implisit tentang peran anjing di lingkungan sosial, dimana pengguna menafsirkan anjing itu sendiri adalah hewan peliharaan yang ramah, bersahabat dan sebagainya. Dalam budaya lain, hal ini mungkin bisa disalahtafsirkan menjadi sebuah ironi, sardonically ataupun nonsensically.

Adjacency pairs juga bertumpu pada variasi structural yang sesuai dengan alur percakapan. Penulis mengambil contoh dari teks pada bab sebelumnya yang menjelaskan tentang bagaimana satu gambar ucapan natal saling terhubung dengan hal-hal yang identik dengan natal seperti sinterklas, pohon, bintang dll. Konsistensi tematik ini kemudian menjadi ciri khasnya tersendiri, namun cara tersebut kemudian

menyiratkan fokus bahwa pengirim ingin penerima dapat memahami apa yang ingin ia sampaikan. Fitur struktur tekstual "situasional" (Danesi 1994) menunjukkan bahwa penggunaan partikel wacana digunakan untuk mendapatkan atensi lawan bicara agar fokus pada situasi si pengirim, hal ini menyebabkan pesan menyoroti emotif. Penulis kemudian menekankan bahwa data tekstual yang ia dapatkan menjelaskan bahwa adjacency pairs memungkinkan pengirim untuk menekankan beberapa situasi pribadi yang bersifat emotif agar sesuai dengan lokasi mereka. Dalam teks natal, akan terlihat signifikan bahwa pengirim menyambut natal dengan gembira, karena ia merupakan "putri" dalam keluarga. Ia juga ingin mengajak lawan bicaranya untuk merespon secara subjektif dengan menunjukkan situasi Natal yang melibatkan visual.

Menurut penulis, pemfokusan situasional menyiratkan bahwa komunikasi adalah kegiatan yang menyediakan sarana ekspresif untuk mengeksternalisasi keadaan "ego-dinamis" (Titone 1977). Lawan bicara terlibat dalam mewujudkan realisasi agenda dan tujuan pribadi melalui emosi emoji. Respons afektif lawan bicara terhadap pesan akan memandu pilihan gambar dalam adjacency pairs. Hal ini dirancang untuk mendorong seorang penerima "ke dalam situasi" yang tampaknya ingin diperhatikan oleh si penerima — ini merupakan contoh khas dari fungsi komunikasi konatif. Penulis memberikan contoh sederhana dari pemfokusan

situasional adalah seperti yang sudah dikatakan di atas yaitu dengan gambar anjing yang menyertai kata untuk anjing. Dalam konteks pesan si pengirim ingin menyampaikan bahwa teman anjingnya memainkan peran penting dalam hidupnya, sebagaimana teks verbal yang menyiratkan bahwa— "Dia teman saya, bukankah Anda juga ingin menjadi seperti itu?" - dan dengan demikian akan menyiratkan semacam romansa. Hal inilah yang membuat Goodwin dan Goodwin (1992: 181) menunjuk sebagai "penilaian," yaitu, strategi yang "memberikan peserta dengan sumber daya untuk menampilkan evaluasi peristiwa dan orang dengan cara yang relevan dengan keterlibatannya dalam proyek-proyek besar." Dengan cara ini, penulis dapat memberikan komentar tentang keadaan afektifnya, atau tentang persepsinya akan suatu situasi.

Ego-fungsi dinamis dari menulis emoji memungkinkan klasifikasi situasional adjacency pairs. Jadi, selain bersifat emotif, adjacency pairs seperti "I Love You" yang kemudian diikuti oleh emoji jantung, penulis menjabarkan beberapa yang dapat digunakan untuk merujuk pada sifat ego-dinamis pasangan, seperti berikut ini: (a) anotasi, (b) sarkasme atau ironi, (c) pemenuhan keinginan, (d) sinestesia, (e) nasihat

Penulis berpendapat bahwa meskipun keadaan dinamis-ego ini dapat ditimbulkan melalui kata-kata saja, akan jauh lebih mudah untuk melakukannya

dengan visual. Selain itu, kekuatan visual dari gambar itu sendiri menjamin bahwa mereka akan lebih mudah dikomunikasikan. Penulis menyimpulkan dengan adanya fakta perbedaan dalam konstruksi kedekatan pasangan dalam data teks menunjukkan secara keseluruhan bahwa variasi internal adalah faktor konstan dalam penggunaan emoji.

LITERASI GAYA KARTUN

Dalam sub-bab ini penulis menjelaskan bagaimana kemampuan seseorang dalam memahami sebuah penggambaran kartun hingga akhirnya ditemukanlah literasi dan mesin cetak. Penulis berpendapat bahwa pada akhirnya emoji dan bahasa memang saling melengkapi dan memiliki arti tersendiri. Berawal dari emoji yang dibuat seperti kartun strip dengan memiliki caption yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah humor, ironi, keramahan, dan bahkan emosi. Penulis menyatakan dengan adanya emoji ini akan lebih bernilai dan memberikan fungsi dari sebuah ucapan.

Penulis menggambarkan sejarah perkembangan kartun yaitu awalnya pada abad ke-16 dimana dibuat untuk mempengaruhi opini orang dalam masalah politik/sosial. Hingga akhirnya kartun digunakan sebagai media untuk Perang Saudara Amerika dan menentang perbudakan yang dilakukan oleh Thomas Nast pada abad ke-19. Pada saat itu kartun digunakan sebagai propaganda-propaganda dalam menyam-

-paikan pesan, hingga akhirnya sekarang kartun dapat dikenal sebagai e-toons yang digunakan di berbagai situs web dengan fungsi yang saling bertumpang tindih.

Menurut penulis kartun sama halnya dengan kode emoji yang juga menawarkan visual untuk menyindir, kemudian digunakan dalam keseharian. Berdasarkan informan yang ditemukan oleh penulis, mereka mengatakan bahwa sebuah teks tanpa emoji akan terkesan aneh dan menyeramkan, sehingga pada berbagai media sosial seperti twitter, Instagram, facebook, dan sebagainya juga memiliki fitur yang menunjang volume penggunaan emoji. Oleh karena itu, penggunaan emoji saat ini sudah menjadi bagian dari dalam literasi gaya kartun yang dapat memberikan humor dan kesenangan daripada keseriusan.

Penulis mengutip Jacques Derrida (1976-1978), bahwa bahasa merupakan alat untuk mengkodekan suatu gagasan tanpa distorsi dan dianggap tidak berguna ketika melihat sejarah penulisan. Maka dari itu, menulis digunakan sebagai sarana untuk menyandikan suatu bahasa. Menurut penulis, teks itu sendiri dapat mendekonstruksi dirinya sendiri seiring berjalannya waktu, seperti sifatnya yaitu merupakan bagian dari referensi dirinya sendiri yang juga dianggap sebagai ideologi budaya dan pendapat yang disukai serta menjadi bukti rekam dalam reproduksi. Jadi, dengan penambahan gambar pada

suatu tulisan tidak dapat ditafsirkan dengan hermeneutika karena setiap bentuk ekspresi akan mencerminkan kontekstualisasi historis.

Hingga penulis menyatakan bahwa akhirnya penulisan gaya kartun juga memiliki evolusi sosial. Penulis menyamakan hal ini seperti orang yang awalnya buta huruf dan hanya melihat gambar, serta tidak memiliki kesempatan untuk membaca dan menulis dikarenakan sekolah dan buku-buku masih langka dan mahal pada akhir tahun 1400-an. Seiring berjalannya waktu, mulai ditemukanlah mesin cetak pada tahun 1400-an, dimana mulai terlihat dan terkelompok mana orang yang melek huruf dan mana yang buta huruf. Penulis berpendapat bahwa kesempatan untuk membaca dan menulis pun hanya di kalangan tertentu saja yang bisa menikmatinya, seperti kalangan atas sehingga ditemukanlah strata sosial pada fenomena ini. Yang mana mereka yang buta huruf hanya dapat mengandalkan orang yang melek huruf untuk membantu mereka membaca dan menulis.

Penulis mengutip McLuhan (1964:9), alfabet dapat membentuk serta mengendalikan skala dan bentuk hubungan terhadap tindakan manusia. Dimana saat itu ditemukanlah sebuah dunia baru ketika munculnya sebuah mesin cetak. Menurut penulis, setelah abad ke-15, penyebaran informasi sudah dapat dilakukan melalui buku, surat kabar, pamflet, dan poster. Mesin cetak juga pada akhirnya menjadi

penggerak globalisasi budaya yang tanpa disengaja dan dapat melintasi batas-batas politik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan baca tulis di seluruh dunia.

Pada sub-bab ini, penulis menjelaskan bagaimana orang mulai mengenal tanda. Dimulai dari penyebaran perdagangan dan industri pada abad ke-18 dan ke-19. Saat itu masyarakat yang sudah mulai kenal dengan huruf maupun aksara ini, kemudian diperluas dan dikembangkan karena pada era ini pemerintah mulai menghargai tentang ilmu Pendidikan, yang mengakibatkan minat belajar pun menjadi lebih banyak.

Menurut penulis, hal tersebut juga bertujuan untuk kesetaraan ekonomi, maka dari itu beberapa perusahaan meminta untuk meningkatkan kemampuan baca tulis masyarakat. Masyarakat pada masa itu pun memanfaatkan hal tersebut untuk membuat manuskrip, teka teki dan tulisan-tulisan lainnya yang berisi tentang pemahaman kritis karena pada era itu juga bermunculan penulis-penulis literasi kritis. Dalam pembahasan ini bisa ditemukan arti dari literasi kritis yang dikemukakan oleh penulis yaitu sebuah proses penggalian, pembongkaran dari suatu teks dalam media atau tulisan. Literasi kritis juga bisa berkembang dalam kehidupan kedepannya. Selain itu memiliki fungsi sosial yang sangat luas dari literasi kritis itu sendiri, karena telah membentuk sebuah tulisan dalam evolusi masyarakat.

Penulis mengutip Cynthia Selfe (1999), literatur kritis ini memiliki sedikit relevansi terhadap berbagai jenis bidang, kecuali komputer dan teknologi. Dengan media online orang-orang pun bisa mengakses hal yang diinginkan. Dalam pembahasan ini, penulis meninjau bahwa dengan semua elemen itu bisa menghasilkan bentuk baru dari anti-hegemonik keaksaraan yang muncul dari Internet Age.

Penulis mengemukakan bahwa persoalan Internet Age ini, bagaimana orang-orang mengunggah sebuah tulisan dalam teks ke media online lainnya, dapat menyebarkan pengetahuan. Penulis mencontohkan bahwa salah satu situs online yang paling terkenal adalah wiki yang dimana berisi tentang berbagai informasi sesuai jenisnya, dimana fenomena wiki ini juga berhubungan dengan emoji. Karena keduanya merupakan produk dari kecenderungan sosial dalam teknologi digital.

SIMPULAN

Menurut penulis, Wikipedia merupakan suatu ide utama dari website yang menyediakan segala macam pengetahuan dan juga dilengkapi dengan berbagai macam bahasa dan membantu untuk pengerjaan data selanjutnya. Selain itu Wikipedia ini juga sangat fleksibel, data yang sudah di unggah sebelumnya juga masih bisa di ubah dan memastikan pengetahuan ini akan selalu berkembang tiap waktunya. Namun penulis berpendapat bahwa hal tersebut menyebabkan

menyebabkan Wikipedia selain menjadi sarana referensi, menjadi sebuah kritis literasi yang dimana kebanyakan dari masyarakat dapat mengubah dan mengolah data selain pihak berwenang itu sendiri.

Pada sub-bab ini penulis membahas tentang bagaimana beberapa argumen yang sama dapat membentuk sebuah literasi emoji yang mengikuti pola bentuk dari masyarakat. Walaupun sebelumnya emoji ini mempunyai naskah tersendiri. Dari hal tersebut penulis melihat adanya pergeseran paradigma dari masa lalu, media informasi yang selama ini bisa di akses melalui media tulis atau cetak, dan sekarang bisa dinikmati secara online, gratis, dimanapun, dan kapanpun. Namun menurut penulis gagasan seperti itu kerap menjadi perdebatan karena muncul pergeseran nilai yang diibaratkan seluruh dunia ini bisa berada dalam genggam tangan masyarakat melalui akses digital. Beberapa masalah yang timbul juga beragam, seperti masalah kognisi, identitas, sosialisasi dan komunikasi antar masyarakat.

Penulis menggambarkan tentang sistem operasi Google yaitu alam semesta Google ini memiliki beberapa aturan statistik dan popularity menggunakan algoritma dengan mengutip Auletta dan Carr 2008. Menurutnya Google secara mudah dapat menentukan relevansi antar situs ini melalui nilai informasi yang tersedia yang berkaitan. Google memberi kategori dan peringkat berdasarkan situs yang mereka miliki untuk kemudian dihubungkan ke

seluruh dunia dan dikaitkan dengan data yang ada secara populer. Berdasarkan Carr (2008) yang dikutip penulis, google ini telah diproses menjadi sarana informasi secara acak, yang menjelaskan pencarian dilakukan secara acak, selektif, dangkal dan dipandu sesuai kriteria populer yang berlaku saat ini.

Berikutnya penulis menjelaskan bagaimana emoji menjadi sebuah pergerakan aliran baru dari praktik literasi yang dibentuk oleh Internet Age itu sendiri. Pada dasarnya emoji ini digunakan untuk bahasa perantara atau argumen resmi lainnya. Namun pada bahasan kali ini, penulis membahas bagaimana emoji menjadi kode yang digunakan untuk menulis pesan atau tulisan yang tidak formal dan sebagai visual penunjang humor dalam pembangunan pesan tersebut. Berdasarkan pemaparan yang dikutip penulis dari Susan Cook (2004) bahwa landscape elektronik, tidak seperti landscape di dunia nyata, tidak berbasis pada aturan biasa.

Jadi pada sub-bab ini, penulis membahas bagaimana awalnya manusia dari yang buta huruf, mengenal masa pencerahan dimana orang-orangnya mulai bisa membaca dan pergi ke sekolah, kaitannya dengan emoji ini karena dunia semakin maju menyebabkan ada pergeseran paradigma yang dimana sumber bacaan atau tulisan yang awalnya dari mesin cetak sekarang sudah berada dalam satu genggam digital. Penulis juga mengaitkannya dengan emoji yaitu selain perantara pesan juga sebagai sarana

penulisan non formal, kartun, dan pesan humor lainnya.

REFERENSI

Auletta, Ken. (2008). *Googled: The End of the World as We Know It*. New York: Penguin.

Arnheim, Rudolph. (1969). *Visual Thinking*. Berkeley: University of California Press.

Azuma, Junichi, and Ebner, Martin. (2008). "Stylistic Analysis of Graphic Emoticons: Can They be Candidates for a Universal Visual Language of the Future?" In J. Luca and E. R. Weippl (eds.), *World Conference on Educational Media and Technology*. Vienna, Austria: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). <http://editlib.org/p/28510>.

Carr, Nicholas. (2008). *The Shallows: What the Internet is Doing to our Brains*. New York: Norton.

Cook, Vivian (2004). *Why Can't Anybody Spell?* New York: Touchstone.

Danesi, Marcel. (2017). *The Semiotics of Emoji*. Bloomsbury Publishing.

Danet, Brenda and Herring, Susan C. (eds.) (2007). *The Multilingual Internet: Language, Culture, and Communication Online*. Oxford: Oxford University Press.

BAB 8

PENYEBARAN EMOJI

Mitra

Tirta Jabal Hatta

Muhammad Dzikri Ar-Ridlo

Sylvia Bintang A.C.

Krishna Wardhani

Ferdian Sahala Samosir

Dear internet : Kau sangat hebat dalam menyebarkan rumor-rumor. Kebenaran lebih berharga dan lebih sulit untuk mendapatkannya.

Pengantar

Mark Frost (B. 1953)

Pada tahun 2015, studio Sony Pictures mengumumkan sebuah rencana untuk membuat film animasi yang mengangkat tema emoji. Dan pengumuman yang sama juga diumumkan oleh beberapa studio lainnya. Seiring dengan pilihan emoji Oxford Dictionary untuk Word of the Year-nya, ada banyak hal yang menunjukkan bahwa penggunaan emoji telah mulai menyebar ke seluruh tingkatan masyarakat umum.

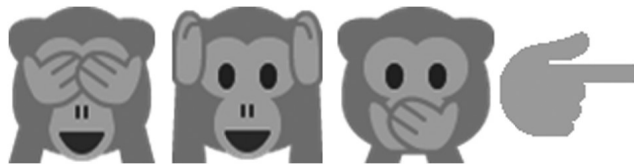
Seperti yang kita lihat pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa emoji adalah salah satu bagian dari kampanye politik, bagian dari strategi beberapa brand dalam pembuatan logonya, yang kemudian berlanjut secara terus menerus. Emoji telah menyebar begitu luas, seperti yang kita tahu, bahkan sekarang ini emoji digunakan sebagai bukti dalam persidangan, menunjukkan bahwa emoji sekarang telah bersifat hakiki untuk berbagai interaksi manusia. Ancaman yang dikeluarkan dengan menggunakan emoji pada platform sosial media seperti Facebook dan Instagram, dengan sangat drastis dapat mengubah reaksi positif yang dirancang emoji mengarah pada bangkitnya gaya komunikasi yang menyeramkan.

Saat ini, badan hukum sedang mengawasi ancaman dari penggunaan emoji sebagai sesuatu yang bersifat menghina dan bahkan penyerangan. Penyebaran emoji ke seluruh dunia maya adalah fenomena yang memiliki keterlibatan mendalam terhadap perkembangan kode emoji, tidak hanya dalam istilah semantik, tata bahasa, dan pragmatis, tetapi juga dalam istilah filosofis. Di sini bertujuan untuk melihat pola penyebaran emoji dan bagaimana proses perubahannya dalam perjalanan penyebaran ini.

EMOJI DALAM POLITIK

Politikus contohnya, mereka sudah ikut terjun dalam arus emoji. Hingga dalam berpidato kepada khalayak

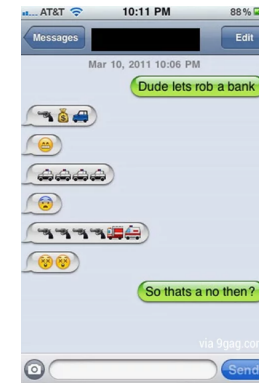
penulisan tradisional secara radikal dan berpotensi untuk mengubah sistem komunikasi yang ada saat ini. Meski saat ini metode penulisan tersebut belum menjadi praktik yang tersebar luas dalam masyarakat, namun ditemukan indikasi bahwa praktek penulisan hanya dengan menggunakan emoji telah dilakukan dalam suatu lingkungan sub-sub budaya tertentu. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, dalam penulisan hibrida, emoji seringkali berfungsi untuk mengklarifikasi, menjelaskan, atau memperkuat makna. Namun dalam teks yang hanya terdiri dari emoji, kejelasan pemahaman dari si pembaca berkurang secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karena untuk membaca sebuah tanda, dibutuhkan pemahaman dari konseptual dan struktur sintaksis dari tanda-tanda yang digunakan untuk membuat teks. Dalam hal ini, beberapa teks tanda relatif mudah untuk diterjemahkan, sementara teks yang lain sulit untuk diterjemahkan.



Gambar 2.
Emoji "see no evil, hear no evil, speak no evil"

Gambar diatas merupakan teks emoji yang bermakna merepresentasikan pepatah "Tidak melihat kejahatan, tidak mendengar kejahatan, tidak berbicara kejahatan," diikuti dengan menunjuk jari, yang dalam beberapa interpretasi, dapat diterjemahkan sebagai "memimpin jalan" (menyiratkan bahwa peribahasa

tersebut harus diikuti). Dalam gambar tersebut, emoji dapat dibaca dan dimengerti oleh pembacanya dengan mudah, karena pepatah tersebut adalah pepatah yang sudah diketahui oleh kebanyakan orang. Dalam hal ini, konsep tanda dan sintaksis struktur makna yang dihadirkan oleh emoji tersebut dapat mudah di mengerti oleh orang awam.



Gambar 3.
"Dude let's rob a bank."

Pada gambar selanjutnya, pembacaan makna emoji mengalami peningkatan kesulitan dalam menerjemahkan pesannya. Emoji-emoji yang ditampilkan memiliki interpretasi yang luas, maka dari itu diperlukan sesuatu hal yang dapat membantu penafsiran makna dari tanda-tanda tersebut. Pada pesan tersebut, hal yang membantu dalam proses penafsiran adalah kalimat dari pengirim pesan pertama yaitu "Bung, mari kita merampok bank" (dude let's rob a bank). Kalimat tersebut menjadi panduan penafsiran makna dari emoji-emoji yang ditampilkan selanjutnya.

Baris teratas menggambarkan urutan peristiwa yang diantisipasi terjadi dalam urutan waktu: senjata (senjata untuk merampok bank) + kantong uang (barang rampasan) + mobil (kendaraan melarikan diri). Struktur pesan ini bersifat episodik, mencerminkan peristiwa aktual yang terjadi secara berurutan. Garis di bawahnya adalah emoji dengan wajah menyeringai dan mata tersenyum yang merupakan reaksi tidak pasti dan genting terhadap pesan sebelumnya. Baris ketiga kemudian menggambarkan apa yang mungkin terjadi selanjutnya, menggambarkan mobil polisi akan datang ke lokasi kejadian. Baris selanjutnya wajah yang cemberut, reaksi logis terhadap kedatangan polisi. Baris kelima kemudian menggambarkan skenario yang mungkin akan terjadi setelah polisi tiba: senjata (penembakan yang akan terjadi antara perampok dan polisi) + truk pemadam + ambulans (menunjukkan urutan kedatangan kendaraan darurat pada umumnya, menunjukkan kemungkinan cedera). Emoji terakhir adalah wajah pusing ganda, yang merupakan ekspresi kecemasan.

Pesan emoji tersebut akhirnya dibalas dengan kata-kata, "Jadi jawabannya adalah tidak?" Kalimat terakhir tersebut adalah kesimpulan pengirim yang ia tarik dari urutan emoji. Seperti dapat dilihat, pesan ini dapat diuraikan karena konteks yang diberikan oleh ucapan verbal, yang menyediakan kerangka interpretatif untuk mendekode teks emoji.

Tanpa adanya kerangka interpretatif tersebut, pesan yang sepenuhnya disusun menggunakan emoji akan memiliki interpretasi yang terlalu luas, sehingga berpotensi menghasilkan multi tafsir dan misinterpretasi makna. Kesimpulannya, metode penulisan yang sepenuhnya menggunakan emoji tidak memiliki kualitas yang cukup untuk digunakan pada skala universal, sebaliknya, pembacaan pada teks-teks yang dibuat dengan emoji sepenuhnya membutuhkan jenis pengetahuan tertentu, seperti jargon atau struktur bahasa tertentu. Bahkan terjemahan emoji dari pepatah 3 kera pada gambar pertama mengharuskan pembaca untuk familiar dengan pepatah tersebut. Tanpa latar belakang pengetahuan seperti itu, teks yang dibuat sepenuhnya menggunakan emoji kecil kemungkinannya untuk dipahami secara universal.

VISUAL TEKS EMOJI DALAM TREN KARYA SENI KONTEMPORER

Beberapa emoji diterjemahkan oleh penggunanya dengan cara yang salah, atau diberi interpretasi yang berbeda. Dengan demikian text tidak selalu direkonstruksi dengan tepat. Saat ini, jika pengguna menulis text dengan kata yang diminta, emoji akan muncul dengan otomatis, sehingga penggunaannya lebih mudah. Sebagian pengguna masih merasa kebingungan terhadap penggunaan emoji, karena proses adaptasi mencerna makna dibalik emoji yang melambangkan arti tersendiri membuat mereka

kebingungan terhadap penggunaannya. Disisi lain, pengguna yang telah beradaptasi merasa lebih mudah mengaplikasikan emoji yang menggantikan teks. Hal ini membuat pengguna emoji mengalami peningkatan yang signifikan.



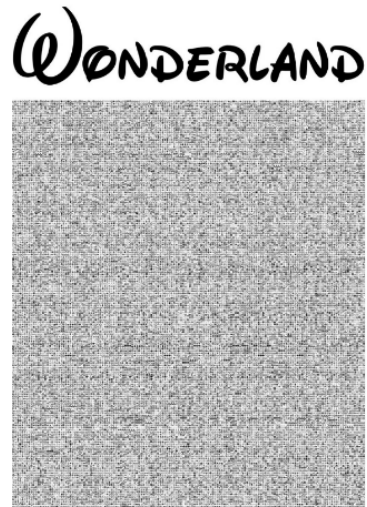
Gambar 4.
Kolaborasi teks dengan emoji oleh Aziz Ansari

Meluasnya penggunaan emoji dengan gaya kartunnya sebagai makna terhadap sesuatu menjadikan fenomena budaya populer dan tren. Seperti halnya pada fenomena Artis sekaligus Komedian Aziz Ansari yang telah menjadi pengguna emoji yang terkenal di dunia maya karena ia mengubah lirik lagu Jay-Z dan Kanye West berjudul "Ni**as in Paris" yang dikolaborasikan dengan ikon emoji (Gambar 4.). Memang sebelumnya judul lagu ini sudah terkenal, ketika Aziz mengubah lirik tersebut respon di dunia maya pun besar, dan berkembang menjadi tren. Setelah tren itu muncul, lahirlah web Emojisaurus.com yang menyediakan terjemahan emoji frasa populer. Adapun fenomena dunia maya lain seperti halnya tren Aziz Ansari yang mengkolaborasikan teks dengan emoji, namun menurut survei di dunia maya, bahwa teks yang

dicampur dengan ikon emoji ini belum menjadi tren utama pada internet. Untuk saat ini, ia tetap menjadi mode sporadis yang selaras dengan efek kartun yang dihasilkan dengan tulisan hybrid.

Kesulitan membaca meningkat secara dramatis dalam kasus terjemahan emoji teks sastra. Salah satu buku berbentuk novel pertama yang diterjemahkan dengan cara ini adalah karya Moby Dick, oleh Fred Berenson berjudul "Emoji Dick" pada tahun 2009. Novel ini menjelaskan tentang versi emoji yang cenderung dianggap sebagai pembaruan kartun berbentuk teks. Emoji memiliki kekuatan lain ketika objek ini mengandung nuansa anti-hegemonik, penggunaannya menabrak simbol teks tulis yang mempunyai makna berbentuk huruf yang menandai sebuah objek tertentu. Berbeda halnya dengan emoji, seperti halnya penggunaan ikon emoji sebuah perahu layar dan paus yang menyerupai kartun, memberikan kesan ikonik sebuah nuansa karikatur, menjadikannya menarik dan ringan, berbeda dengan halnya nada yang serius pada baris teks dalam karya sastra. Ada cara untuk benar-benar menerjemahkan teks verbal menjadi emoji tanpa kehilangan keseriusan konten. Proyek terjemahan emoji yang layak dibahas adalah karya yang berjudul "Alice in Wonderland" oleh Joe Hale pada tahun 2015. Karya desainer dan penulis ini terdiri dari lebih 25.000 emoji yang digabungkan, Hale menunjukkan perjalanan Alice ke lubang kelinci. Cerita singkat itu disusun dengan ikon emoji masing-masing mewakili teks yang terpisah, sehingga

menjadi susunan emoji yang rumit. Seluruh emoji dapat dilihat seperti ini :



Gambar 5.
"Alice in Wonderland" karya Joe Hale

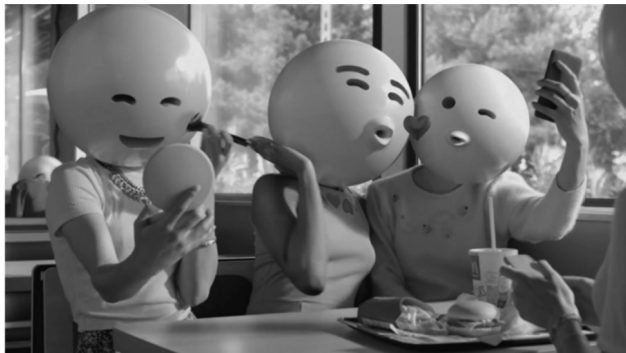
Apa yang menarik perhatian pada karya ini adalah tidak adanya permainan kata-kata seperti halnya pada susunan huruf alfabet pada karya sastra tradisional. Kepadatan teks dalam bentuk emoji membuatnya mustahil untuk membaca tanpa versi verbal, upaya untuk membaca teks ini memerlukan tenaga ekstra. Joe Hale memvisualkan teks dengan susunan emoji dalam bentuk kebisingan visual. Karya-karya yang telah ditunjukkan sebelumnya merupakan hal yang mengagumkan dikala emoji muncul dan mewakili makna teks pada masing-masing ikon. Di sisi lain, karya dengan susunan emoji yang melambangkan teks atau kalimat tertentu, tentu membingungkan pikiran tentang bagaimana seseorang dapat

membaca teks seperti itu. Seperti halnya karya Hale, ia beranggapan dalam karyanya yang berjudul "Alice in Wonderland" Gambar diatas merupakan gambar primordial, yaitu bagian dari ketidaksadaran kolektif umat manusia dalam menemukan ekspresi dalam bentuk simbolis. Adapun 2 jenis komentar yang umum ketika responden melihat karyanya. Yang pertama, orang akan kebingungan dengan kerumitan visual teks, akan terlalu banyak waktu dan usaha untuk menerjemahkan karya ini. Yang kedua, orang yang berkomentar bahwa novel "Alice in Wonderland" sepertinya merupakan hal yang sepele dari novel yang mereka sukai ketika masih anak-anak, membacanya secara indisenstil, terutama dalam buku-buku tradisional dengan gambar-gambar disertai ilustrasi yang berhubungan dengan cerita, hal ini menunjukkan tidak adanya antusias yang berlebihan saat responden karya seni buatan Hale ketika ingin menerjemahkan teks visual emoji yang rumit.

Pada akhirnya, terjemahan atau kode visual teks emoji akan menyebar dan menjadi umum. Mengingat upaya yang diperlukan untuk memecahkan kode pada karya visual teks emoji tentu sangat sulit dan rumit. Ketidakmampuan kode emoji yang mewakili makna tertentu tidak dapat menjadi konten karya yang serius seperti halnya karya-karya seni yang muncul pada era sebelumnya, sehingga karya-karya yang sebelumnya dijelaskan merupakan karya kontemporer bertema emoji ketika emoji semakin luas diketahui khalayak.

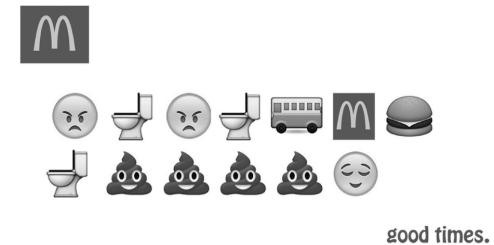
EMOJI DALAM PERIKLANAN

Di ranah lain selain di dunia periklanan mungkin tidak ada yang menggunakan emoji secara efisien dan efektif. Di bawah ini terdapat iklan Pizza Domino yang menggunakan emoji. Iklan tersebut digunakan di akun Twitter untuk mempromosikan "Pesannya Layanan Pizza Via Twitter ": Iklan pizza Domino (Gambar 6.) menguraikan iklan yang relatif mudah, karena fokus visual utamanya adalah potongan pizza dan bagaimana potongan yang berbeda dapat diatur untuk dimakan. Secara verbal mungkin: "Lapar untuk sepotong pizza? Miliki satu atau 148 potongan pizza kami! " Atau yang serupa. Sebenarnya, fakta yang banyak verbal parafrase dimungkinkan menunjukkan bagaimana kode visual menghasilkan makna apa yang disebut efek tesaurus. Dalam slogan verbal, hanya satu yang parafrase akan dibutuhkan; dalam slogan visual, lebih banyak parafrase tersirat. Jenis iklan ini muncul di seluruh dunia merek.



Gambar 6.
Iklan Domino Pizza yang menggunakan Emoji.

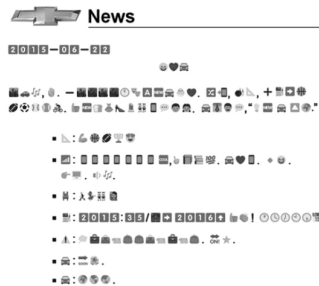
McDonald bahkan telah mengubah bentuk emoji menjadi sebuah karakter, seperti yang dapat dilihat di salah satu iklan mereka di bawah ini:



Gambar 7.
Iklan McDonald's yang menggunakan Emoji.

Metafora konseptual yang terlibat di sini agak transparan. Di sini digambarkan bahwa orang adalah emoji. Kampanye McDonald diberi nama, pada kenyataannya, "Semua orang adalah Emoji." Ini merupakan upaya sederhana untuk menarik generasi millennial yang telah tumbuh dan besar dengan di dampingi perangkat seluler, pesan teks, dan media sosial. Kedua, ini merupakan upaya untuk memanfaatkan hasrat generasi tersebut untuk kontak ramah secara konstan. Dengan demikian dapat ditafsirkan sebagai generasi millennial, untuk mengevaluasi kampanye McDonald's, yang berlangsung di Eropa, terutama di Perancis dan Australia. Virtual semua menunjukkan bahwa itu adalah "lelucon." Banyak orang bahkan menafsirkannya secara ironis dan kritis, melihatnya sebagai cara untuk menarik mereka secara tidak perlu. Sementara beberapa orang melihat iklan itu "mengganggu," mereka cepat-cepat menambahkan bahwa tren lain dalam periklanan sama-sama

sama-sama mengganggu. Sebenarnya, dua informan mengarahkan tim peneliti ke sebuah sub-iklan dari kampanye iklan ini dibuat oleh HuffPost UK Comedy di situs webnya. subservetensi adalah iklan yang menyindir atau mengkritik iklan atau kampanye iklan yang sebenarnya.



Gambar 8.

Iklan Chevrolet yang menggunakan Emoji.

Namun, dalam beberapa kasus, sulit untuk melihat bagaimana iklan yang hanya menggunakan emoji dapat memperoleh manfaat perusahaan yang terlibat. Pertimbangkan iklan di bawah ini oleh Chevrolet untuk mempromosikan Chevy Cruze 2016 (Gambar 8.) , jelas dan sulit diurai. Kemudian, diterjemahkan iklan tersebut menjadi kata-kata. Beberapa sudah melihatnya, tetapi mereka semua menyatakan kesulitan dalam menerjemahkannya. Namun, beberapa mengatakan bahwa mungkin inti dari iklan adalah untuk mendapatkannya seluruh rasa mobil, "melihat" pengalaman yang terkait dari atas ke bawah (untuk mengantar anak-anak, untuk menaruh tas di dalamnya untuk bepergian, dan sebagainya di). Teks visual lebih bersifat menyarankan, bukan menjelaskan.



Gambar 9.

Emoji yang digunakan pada iklan Bud Light.

Iklan di atas ini adalah iklan untuk Bud Light. Iklan ini merupakan contoh lain tentang bagaimana sugesti dari emoji dapat digunakan secara menguntungkan. Ini telah merekonstruksi 150 bendera Amerika untuk merayakan liburan Fourth of July dengan emoji kembang api di tempat itu "Bintang," dan gelas bir dengan bendera menggantikan "garis-garis." Iklan ini secara transparan menggugah lukisan teknik silkscreen serial Andy Warhol, di mana objek, seperti bendera, akan direproduksi berulang kali ke mencerminkan proses pembuatan jalur perakitan yang menghasilkannya. Memang banyak iklan-iklan ini meniru seni pop, dengan gaya pastiche-nya. Dunia pemasaran bahkan telah mengembangkan kode emoji sendiri, untuk mengatasi keterbatasan dipaksakan oleh sistem Unicode preset. Sekarang ada papan ketik emoji bermerek kustom dan kampanye stiker memungkinkan merek untuk menjangkau konsumen mereka jauh lebih individualistik.

Menariknya, Warhol adalah desainer iklan sepatu sebelum merambah ke ranah internet seni pop, yang

memungkinkannya untuk memahami makna budaya produk komersial dan untuk mengekspresikannya selanjutnya dalam lukisan. Gerakan pop-art terinspirasi oleh produksi massal dan konsumsi benda-benda. Namun terlepas dari itu Jelas absurditas, banyak orang menyukai seni pop, tidak peduli seberapa kontroversial atau kelihatannya kasar. Iklan emoji datang pada coattails dari pola pikir ini. Beberapa seniman menggandakan botol bir, kaleng sup, strip komik, rambu jalan, dan benda-benda serupa dalam lukisan, zaman kol, dan patung; yang lain hanya tergabung benda-benda itu sendiri menjadi karya mereka. Seperti yang dikatakan oleh Hoffman (2002: 101): Pop art, seperti iklan, lebih tertarik pada konsep daripada rendering. Saya menggunakan benda-benda yang menghuni dunia yang diterima begitu saja oleh setiap individu dari setiap kelas dan hal-hal duniawi yang diproduksi secara massal sekitar kita. Hal-hal yang Anda gunakan dan sukai. Artis pop tidak menggunakan hal-hal ini karena tidak ada yang lain untuk melukis, mereka menggunakannya untuk mengutarakan maksud.



Gambar 10.
Iklan Pepsi yang menggunakan Emoji.

Pada tahun 1913, seniman Prancis-Amerika Marcel Duchamp menghasilkan sebuah Roda Sepeda terbalik tetapi tidak berubah, menyatakan bahwa itu (atau apa pun objek sehari-hari lainnya) merupakan patung jika seorang seniman menyatakannya demikian. Duchamp segera mengikuti pekerjaan dengan rak botol, sekop salju, dan sebagian besar terkenal, urinoir. Sikap Duchamp dan anggota lain yang dipanggil Gerakan Dada yang berbagi pandangannya tentang seni muncul kembali di awal 1960-an melalui kelompok seniman internasional yang menyebut diri mereka Fluxus. Seperti kaum Dadais, mereka berusaha untuk mengikis hambatan antara seni dan kehidupan dan memungkinkan keacakan dan kesempatan untuk memandu pekerjaan mereka. Gerakan Dada mengarah ke gerakan yang pop-art, pada gilirannya, membawa objek konsumen ke ranah seni. Tentu saja iklan emoji termasuk ke dalam aliran budaya pop-art ini, memadukan berbagai artistik media menjadi pastiche makna. Iklan McDonald di atas jelas merupakan karya Dadaes, dengan absurditas bawaan dan pada saat yang sama menggugah masa absurd di mana kita hidup, sebagai informan menunjuk. Iklan Pepsi Twitter (Gambar 10.) adalah contoh lain dari seni pop gaya kartun. Pesan itu terdiri dari sintaks slogan emoji: cool + haus = Pepsi + kebahagiaan: Iklan emoji Pepsi.

EMOJI DAN UPAYA

Dalam proses membaca sebuah teks, manusia membutuhkan satu usaha yaitu untuk membaca dan

memahaminya. Begitu teks tersebut diganti dengan emoji, tentu diperlukan usaha yang lebih dari sekedar membaca dan memahami. Dalam membaca suatu karya dari Chaucer atau Shakespeare misalnya, kita membutuhkan usaha lebih untuk bisa memahami sebuah karya sastra yang sangat tua.

Ahli bahasa dari Perancis bernama Andre Martinet (1955) berargumen bahwa bahasa merupakan cara yang efisien dalam berkomunikasi sehingga usaha yang dikeluarkan lebih sedikit. Kini penulisan menggunakan emoji bisa digunakan untuk berkomunikasi secara praktis, sebagaimana satu ikon gambar emoji berdiri untuk bermacam-macam arti yang bisa diartikulasikan ke dalam frasa atau kalimat. Namun hal ini tentu juga memerlukan usaha dalam kegiatan membaca teks. Alasan inilah yang menjadikan penggunaan emoji dalam teks tidak menyebar secara signifikan.

Beberapa anggota dari sebuah penelitian sempat menjadi nara sumber kami, tanggapan mereka akan novel *Emoji Dick* apakah novel tersebut akan menjadi novel yang populer. Hampir semua nara sumber ini mengatakan tidak, meskipun sebagian dari mereka yang merupakan penutur dari China mengatakan bahwa bahasa visual dapat mengekspresikan semua yang diekspresikan bahasa alphabet. Namun sebagian besar berpendapat bahwa emoji tetap tidak bisa mengganti kata yang mempunyai makna serius dalam kalimat teks yang rumit. Beberapa dari mereka

mengatakan bahwa diagram dan chart mempunyai kemiripan dengan cara kerja emoji. Bagaimana hal tersebut membuat ahli matematika dan ilmuwan bisa mengompres segala informasi kedalam bentuk visual. Banyak orang yang mengatakan sebuah website mengandung elemen grafik yang juga merupakan sebuah perwalikan teks menjadi bentuk visual.

Buku *Emoji Dick* dan *Alice in Wonderland* merupakan buku yang tidak biasa karena untuk memahaminya membutuhkan sebuah usaha yang cukup kompleks. Selain membutuhkan usaha lebih dalam menuliskannya, pada saat membaca dan menafsirkan maksud dari penulisan pada buku tersebut juga membutuhkan waktu. Penggunaan emoji mungkin akan pas digunakan dalam pesan yang singkat. Format penulisan yang singkat masih memungkinkan penulis dan penerima teks memahami sebuah pesan secara efektif. Dengan prinsip ini penggunaan emoji secara hibrida masih bisa menyebar dan dipakai oleh banyak orang di masa depan.

Beberapa responden menggunakan emoji untuk penekanan makna agar orang yang membaca pesan tersebut tidak membacanya dengan nada emosi yang tidak diinginkan. Selain itu mereka cenderung menggunakan emoji kepada orang yang mereka sayangi untuk memberikan kesan yang sungguh-sungguh dalam menyampaikan perasaan mereka. Berdasarkan pernyataan responden, jenis penulisan secara singkat dalam tulisan digital

mungkin akan menjadi sebuah trend yang datang dan berlalu. Sebagaimana yang disebutkan oleh David Crystal (2006), ia membuat istilah netlingo untuk menggambarkan jenis tulisan seperti ini. Contoh dari netlingo adalah “How r u?” yang berasal dari “How are you?”, “g2g” dari “got to go”, dst. Bentuk tulisan seperti ini sangat efisien terlebih terhadap waktu yang dipakai baik secara fisik dalam performa mengetik keyboard. Crystal menyebut hal ini adalah “prinsip hemat tombol”. Dengan demikian, sebagian besar netlingo tidak peka terhadap huruf besar-kecil, yang melibatkan penggunaan huruf kapital secara acak atau tidak sama sekali.

Bila kita melihat dari sejarahnya, penulisan secara singkat sebetulnya sudah digunakan oleh orang Yunani sejak abad keempat SM. Kemudian berkembang secara bertahap menjadi kode steno yang dikenal sebagai tachygraphy. Di Romawi juga dikembangkan tulisan cepat sekitar 60 SM. Kemudian di kalangan ilmuwan terdapat komunikasi teknis yang mempermudah antar mereka dalam berkomunikasi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa singkatan menyiratkan tingkat keaksaraan khusus yang tinggi

Perbedaan perkembangan singkatan pada masa lalu dengan netlingo adalah bagaimana kini kecepatan dan bagaimana suatu teks atau gambar bisa cepat menyebar menjadi bagian dari perilaku komunikasi di internet dan terus bermigrasi hingga ke dunia offline. Pada jagat maya atau internet, terdapat suatu

keharusan terhadap respons pada email, pesan teks, dan sejenisnya harus serba cepat. Meskipun medianya sinkron atau asinkron. Kemudian keharusan ini pula ditanggapi oleh si penerima pesan dengan “membalas” ke pengirim dengan lebih cepat. Dalam lingkungan komunikatif inilah kemudian emoji hadir dan seringkali menggantikan bentuk singkat dari netlingo. Mengingat bahwa kini emoji tersedia pada kolom keyboard, dengan mode save-a-keystroke, dalam pengiriman sebuah teks yang masih memerlukan beberapa penekanan tombol emoji hanya memerlukan satu langkah untuk menentukan mana yang paling tepat untuk dipakai.

SIMPULAN

Dalam penyebarannya, emoji menjadi sebuah media komunikasi yang dimanfaatkan oleh beberapa pihak, yang salah satunya digunakan dalam kampanye-kampanye, baik politik maupun pemasaran. Namun dalam penggunaannya dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang dapat memahami makna yang disampaikan dalam kampanye-kampanye tersebut. Dengan kata lain dapat dibenarkan apabila dikatakan bahwa penggunaan emoji tersebut membawa kesan kasual dalam kampanye-kampanye tersebut, namun tidak semua orang dapat memahami makna dari emoji tersebut. Pemaknaan emoji akan berbeda jika dipersepsikan, tergantung pada sub-sub kultur yang memaknainya. Secara general generasi yang terbiasa menggunakan emoji dalam kesehariannya menjadi

sasaran kampanye-kampanye tersebut, meskipun pemaknaannya bisa berbeda-beda. Diperlukan pengetahuan sebelumnya mengenai brand yang menggunakan emoji tersebut untuk dapat memahami maknanya.

REFERENSI

Rashdi, F. A. (2018). Functions of emojis in WhatsApp interaction among Omanis. *Discourse, Context & Media*, 26, 117-126. doi:10.1016/j.dcm. 2018.07.001

Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the Nonverbal in CMC: Emoticons and Illocutionary Force. *Communication Theory*, 20(3), 249-268. doi:10.1111/j.1468-2885.2010.01362.x

Tannen, D., [1989] 2007. *Talking Voices: Repetition, Dialogue, and Imagery in Conversational Discourse*. Cambridge University Press, Cambridge.

BAB 9

BAHASA UNIVERSAL

Sofi Solihah
Asri Rosalina
Fakhrana Adzhani
Silfa Humaira
Naufal Aulia Fiermeiza

Pengantar

Sebelum tulisan lahir atau diciptakan, manusia prasejarah melakukan berbagai cara dalam berkomunikasi, di antaranya dengan bahasa tubuh. Bahasa tubuh pada dasarnya adalah bahasa visual yang jauh lebih mudah difahami oleh yang melakukan komunikasi. Sehingga dari cara tersebut manusia dapat menciptakan sebuah bentuk komunikasi -yang paling tidak disepakati- dalam sebuah kelompok atau antar suku (konvensi bahasa).

Bahasa tubuh adalah 'bahasa yang tergambarkan' secara langsung melalui bentuk. Tujuan dan perasaan dapat terekspresikan secara kongkrit melalui raut muka, isyarat tangan dan suara dengusan. Sebuah bentuk komunikasi untuk

menyampaikan pesan yang diperoleh dengan cara mengidentifikasi benda-benda yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Ketika lahir tulisan maka pesan emosi nyaris hilang karena teks menjadi bersifat otonom, berdiri sendiri dan maknanya menjadi semakin jauh dari gambaran perasaan atau emosi. Bahkan dalam sebuah buku Plato dalam esai pertamanya : 'Plato's pharmacy', menganggap bahwa "tulisan berbahaya bagi ingatan". Pernyataan plato tersebut ditemukan dalam buku Derrida yang ditulis Muhammad Al Fayyadl (2005:99). Di situ menunjukkan bahwa teks sebagai sebuah ungkapan berbahasa memiliki makna yang multitafsir yang dapat merusak dan menyesatkan fikiran atau imajinasi. Terutama yang terkait dengan ungkapan perasaan atau emosi. Demikian pula dengan suara (bahasa yang dilisankan) yang bagi Husserl bukan merupakan kunci utama sebuah makna selain 'sumber suara itu sendiri' yang terkait dengan idea dan logosentrisme, disinilah ontologi bahasa menjadi penting.

Ketika bahasa tubuh menjadi tidak memadai untuk menjadi alat komunikasi karena keterbatasan waktu dan tempat -yang apabila berkomunikasi harus menghadirkan ke dua belah pihak. Maka bahasa gambar menjadi pilihan karena gambar bersifat lebih permanen ketimbang bahasa lisan. Sekaligus bahasa gambar menjadi bahasa yang tepat untuk menyampaikan pesan terutama yang menyangkut

emosi. Karena emosi bersifat universal. Melalui gambar sebagai representasi emosi universal makna menjadi sama sekaligus tujuan/maksud dapat tersampaikan.

Emosi selain universal tetapi juga bersifat perennial atau abadi, karena menyangkut hakikat paling mendasar dari manusia dimanapun dan kapanpun, bahkan hingga akhir jaman sekalipun, karena emosi adalah sesuatu yang esensial atau hakikat dari diri manusia. Sebagai contoh sedih dan gembira akan ditunjukkan sama dari semenjak manusia itu diciptakan hingga saat ini.

Di era masyarakat global, hubungan satu masyarakat dengan masyarakat lain terhubung dalam sebuah komunikasi yang sebelumnya tidak pernah terjadi yaitu komunikasi melalui dunia digital. Dalam situasi seperti ini manusia terhubung satu sama lain dengan tanpa mengenal suku bangsa, ras dan bahasa. Teknologi digital telah mempermudah dan mempercepat manusia berkomunikasi sehingga menjadi sebuah peradaban baru.

Terciptanya sebuah peradaban akibat dari kesamaan tujuan dan untuk mencapai tujuan harus terjalin sebuah komunikasi yang maknanya disepakati bersama tanpa itu tidak akan pernah terbangun sebuah peradaban. Sejalan dengan pernyataan Plato yang diikuti dari buku tersebut, bahwa: 'Jika keterangan ingin memiliki makna, harus ada yang

universal'.

Di era digital sebagai sebuah masa yang khusus dan khas manusia menjalin komunikasi dengan cara yang berbeda dengan cara manusia sebelumnya. Di mana satu sama lain terhubung melalui sebuah media dengan kecepatan dan jangkauan yang luas. Karena melingkupi sedemikian banyaknya jenis manusia maka dibutuhkan sebuah kode dan tanda komunikasi yang bersifat universal.

Dengan demikian, bahasa gambar menjadi solusi yang paling tepat. Khususnya menyangkut pesan perasaan atau emosi. Dengan begitu, untuk memfasilitasi komunikasi di antara para penghuni zaman global yang beraneka ragam, bahasa atau budaya diciptakanlah ikon emoji yang lazim kita temukan ketika melakukan komunikasi melalui perangkat digital. Yang tujuannya sendiri adalah menyampaikan ide, gagasan, kemauan, hasrat dan lain sebagainya. Upaya tersebut hanya supaya manusia bisa saling berhubungan.

Namun demikian walaupun sudah dianggap sebagai media yang paling universal, masih mungkin terjadi kesalahpahaman pada penerima pesan yang berbeda budaya & bahasanya, sehingga berpengaruh pada ketidakseimbangan relasi dalam komunikasi. Terlepas dari kekurangannya tersebut, ikon emoji 'telah disahkan' dengan diterimannya secara luas dalam penggunaan komunikasi digital. Gambar walaupun

kuno namun bisa dikatakan lintas waktu, lintas bangsa, lintas bahasa tanpa kehilangan maknanya. Kode emoji telah menemukan ceruk komunikatif spesifik di alam semesta digital sebagai kode untuk membangun dan mempertahankan ketangguhan nada dalam teks informal.

REVIEW

BAHASA UNIVERSAL

Dalam buku ini penulis memberikan pemahaman mengenai bahasa universal yang digunakan untuk komunikasi antar bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Penulis buku pada sub bab bahasa artifisial ini berusaha membuka pemahaman dan memberikan informasi tentang bahasa yang menjadi pembeda antara “kami” dan “Mereka”. Penulis memberikan pemahaman yang rasional ketika suatu bahasa diterapkan dalam kebudayaan yang berbeda dapat menciptakan beberapa hal seperti mengurangi kesalahpahaman antar budaya, ikatan budaya dan ekonomi mungkin menjadi lebih ketat, mengurangi konflik serta rencana yang baik antar negara akan meningkat. Kosa kata sebagian besar atau pada intinya terdiri dari morfem root yang umum untuk Indo-Eropa.

Artinya, beberapa bahasa di beberapa negara terdapat irisannya atau saling meng-intervensi. Dalam buku ini penulis menyebutkan nama Esperanto yang

dikatakan bahwa dia menciptakan atau berusaha menciptakan bahasa sendiri. Bahasa yang diciptakan oleh Zemenhof itu dinamakan dengan Esperanto dengan tujuan untuk menjadi bahasa universal kedua yang digunakan pada era negara Uni Soviet.

Pada saat itu terdapat lebih dari 2 juta orang yang menggunakan bahasa Esperanto sebagai bahasa universal karena alasan mudah digunakan dan dapat dipahami antar budaya dan negara. Namun, di sini penulis menggunakan studi kasus bahasa buatan Zemenhof, yaitu bahasa Esperanto sebagai bahasa artifisial yang ternyata efektif di segenap manusia di dunia.

Dari studi kasus tersebut, penulis buku ini mengaitkannya dengan keberadaan emoji pada dunia digital. Emoji yang dikategorikan sebagai bahasa buatan dalam bentuk visual dengan tujuan menyamakan persepsi melalui emosi. Bahasa buatan dapat dengan mudah dibangun dalam gaya yang sama (gramatikal dan leksikal) dengan bahasa alami yang sudah ada sebelumnya. Karakter universal dari emoji jika dilihat dapat menciptakan teknis berkomunikasi lebih mudah serta terbebas dari kesalahpahaman. Penulis juga menyatakan bahwa teknik konstruksi dasar dari bahasa universal yang bersifat artifisial adalah ideografik karena membangun ide atau pikiran dalam bentuk grafik.

Jadi, pada sub bab ini, penulis berusaha memberikan

pemahaman awal mengenai peluang yang berpotensi efektif dari emoji karena kaitannya dengan bahasa artifisial. Emoji atau bahasa artifisial bersifat ideografis. Sifat tersebut dapat dengan efektif diterima dan digunakan di dalam masyarakat bila terdapat beberapa hal seperti: 1. harus berfungsi sebagai "bahasa bantu internasional," yang memungkinkan orang-orang dari latar belakang linguistik yang berbeda untuk berkomunikasi satu sama lain, 2. harus menciptakan simbolisme yang dapat dengan mudah mengakomodasi pengetahuan masa depan, 3. harus menjadi instrumen demonstrasi konsep-konsep dasar.

Dari ketiga hal yang telah disebutkan dapat kita lihat fungsi dari emoji secara nyata. Kode emoji dipetakan terhadap masing-masing kriteria yang kemudian menunjukkan bahwa emoji memiliki potensi untuk berkembang menjadi kode universal. Berkembang dalam arti sebagai bahasa bantu karena dapat dengan mudah diterapkan ke dalam teks yang ditulis di dalam sistem apa pun terutama dalam komunikasi yang bersifat informal pendek.

BLISSYMBOLIC

Blissymbolic merupakan salah satu bagian bab yang dibahas dalam buku *The Semiotic Of Emoji* karya Marcel Danesi. Dalam hal ini, Danesi menempatkan blissymbolic dalam bab *Universal Languages* (Bahasa Universal). Seperti yang diungkapkan dalam buku ini

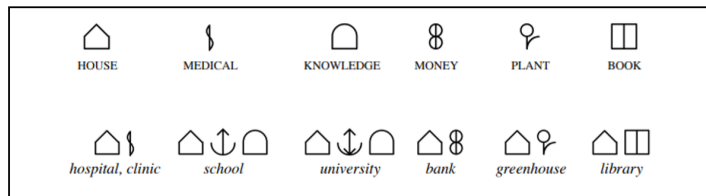
blissymbolic dikatakan sebagai sebuah proyek atau sistem yang memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan komunikasi internasional. Dalam sub bab ini Danesi berfokus pada bagaimana sistem blissymbolic sebagai komunikasi yang dapat digunakan oleh banyak orang sebagaimana emoji yang banyak digunakan saat ini.

Blissymbolic sendiri merupakan sebuah sistem yang dibuat oleh Charles Bliss dimulai dengan dikembangkannya sistem penulisan gambar melalui konstruksi simbol dan Bliss berharap sistem ini dapat menjadi sebuah komunikasi universal dan mudah dipahami oleh siapa pun dimulai sejak tahun 1940-an (Danesi, 2017:163). Blissymbolic sendiri merupakan sebuah sistem komunikasi alternatif yang memanfaatkan simbol gambar dan ideografis (Ring, 1981:342), sejalan dengan yang diungkapkan Danesi dalam bukunya.

Danesi mengungkapkan terdapat lebih dari 2000 simbol script blissymbolic, sumber berbeda mengungkapkan bahwa saat ini terdapat lebih dari 5000 simbol resmi blissymbolic (www.blissymbolic.org), namun keduanya sama-sama mengungkapkan kelebihan bahwa dengan sistem yang ada saat ini blissymbolic dapat berkembang dan memungkinkan terciptanya kata-kata baru yang tak terbatas.

Hal tersebut dikatakan sebagai karakter blissymbolic (*Blissymbolic Character*) yang dapat disesuaikan

dengan konteks yang dibutuhkan. Karakter blissymbolic tersebut dapat muncul dengan sendirinya berdasarkan pada sistem semantik dasar mereka. Berikut merupakan contoh dari blissymbolic character (<http://www.Blissymbolics.org/>).



Kelebihan dalam penggunaan blissymbolic ini dirasakan dengan nyata oleh para psikolog pada tahun 1965, bahwa penggunaan blissymbolic yang diadopsi ke dalam pengajaran anak-anak penderita cerebral palsy dapat sukses membaca dan menulis. Walaupun sebenarnya Bliss merasa bahwa hal tersebut merupakan penggunaan sistem dengan alasan yang tidak tepat dan sempat keberatan dengan hal tersebut.

Namun, kenyataannya sistem ini banyak dimasukkan ke dalam pembelajaran terapi klinis untuk anak-anak yang bermasalah dalam belajar. Dengan demikian, metode komunikasi ini khususnya cocok untuk individu yang memiliki masalah motorik yang parah, seperti mereka yang menderita cerebral palsy (Ring, 1981:342). Dengan kata lain, blissymbolic memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan di luar dari tujuan sebenarnya sistem ini diciptakan.

Dalam buku ini juga Danesi mengungkapkan bagaimana perbedaan blissymbolic dan emoji secara jelas dan mudah dimengerti. Sebagai mana diungkapkan dalam bukunya, perbedaan paling mendasar dari blissymbolic dan emoji berada pada tujuan dirancangnya sistem tersebut. Bliss menciptakan sistem blissymbolic sebagai sebuah sistem yang akan menggantikan sistem penulisan yang telah ada. Namun, berbeda dengan blissymbolic, emoji dirancang bukan untuk menggantikan sistem tersebut melainkan bertujuan mempermudah secara visual dan membuat komunikasi digital lebih mudah dipahami atau sebagai pelengkap berbagai bahasa.

Blissymbolic ternyata mirip dengan Leibniz 'characteristica, yang terdiri dari serangkaian gambar kecil atau simbol gambar sebagai pengganti kata-kata tertulis untuk objek dalam bentuk garis besar, seperti dalam geometri dan matematika lainnya. Teori yang diungkapkan Bliss ini banyak menuai dukungan dan tidak sedikit pula yang menentangnya. Pada awalnya, Bliss dan sebagian orang beranggapan bahwa blissymbolic merupakan sebuah solusi yang sempurna sebagai kode simbol yang universal. Namun, pada akhirnya Bliss menyadari bahwa simbol gambar dapat memberikan jembatan semantik yang lebih luas di antara pengguna bahasa yang berbeda dan bukan yang sempurna.

Bliss mengklasifikasikan simbol-simbolnya menjadi tiga kategori umum—benda-benda material, energi

(aksi dan aktivitas), dan nilai-nilai kemanusiaan. Bliss merancang simbol-simbolnya sebagai piktografik, untuk konsep-konsep yang dapat direpresentasikan dengan mudah melalui kemiripan visual, dan ideografis, untuk merepresentasikan konsep yang lebih abstrak. Hal tersebutlah yang tidak ada dalam emoji. Sangat disayangkan bahwa pada 2009 blissymbolic pernah dimasukan sebagai Universal Character Set dalam ISO/IEC 10.646 dan standar Unicode namun proposal tersebut tidak membuahkan hasil.

Kekurangan dari dari blissymbolic sendiri, blissymbolic pada dasarnya diciptakan untuk menggantikan sistem penulisan yang telah ada sebelumnya, karena tujuan tersebutlah menghambat menyebarnya sistem ini pada platform digital. Maka dalam buku ini pulang Danesi mengungkapkan pendapatnya mengenai kode emoji yang saat ini digunakan akan mencapai tujuan yang belum dicapai oleh blissymbolic, yaitu sebagai komunikasi universal. Pada dasarnya, emoji tidak bertujuan sebagai ancaman atau menggantikan sistem komunikasi yang sudah ada, melainkan sebagai peningkatan atau tambahan dari sistem komunikasi internasional. Hal tersebutlah yang mungkin menyebabkan blissymbolic tidak masuk pada platform digital tidak seperti kode emoji yang saat ini menyebar dengan luas ke seluruh dunia.

SEMIOTIKA EMOJI

Kode emoji adalah kode tambahan yang dilihat di seluruh dunia sebagai peningkatan komunikasi internasional. Dengan kata lain, kode emoji tampaknya akan mencapai tujuan yang belum dicapai oleh Blissymbolics, membuat orang di seluruh dunia setidaknya berkomunikasi satu sama lain secara positif melalui semantik bergambar dari kode tersebut.

KODE SEMIOTIKA

Kode emoji adalah kode buatan, tetapi tidak seperti dinyatakan oleh Leibniz atau Bliss. Kode emoji tidak dimaksudkan untuk menggantikan wacana penulisan tradisional. Pada umumnya, emoji dibuat untuk meningkatkan pemahaman di antara penutur berbagai bahasa juga untuk menambahkan kesan positif pada pesan. Adapun karakteristik kode emoji dalam poin berikut:

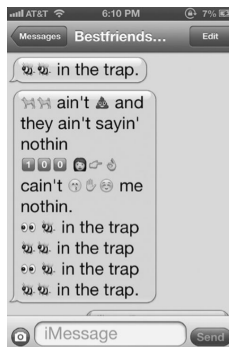
1. Emoji adalah kata-kata gambar standar yang biasanya digunakan dalam pesan informal dari segala jenis untuk menambah nuansa semantik, untuk menekankan nada, untuk menghindari kesalahpahaman potensial, dan untuk memenuhi berbagai fungsi basa-basi dan emotif; mereka tidak dimaksudkan untuk menggantikan tulisan yang ada.

2. Kode emoji disediakan oleh Unicode dan sistem lain pada keyboard atau dibentuk berbeda melalui aplikasi dan situs web. Karena itu kode emoji mirip dengan huruf pada keyboard yang dapat dipilih dengan goresan (stroke); tetapi kode emoji bukan fonemis, melainkan konseptual, seperti piktograf. Dengan kata lain, kode emoji dipilih untuk alasan semantik-konseptual, bukan yang berbasis karakter.
3. Kode emoji jarang digunakan dalam pesan di mana nada itu serius atau reflektif; Namun, seperti yang telah kita dilihat, kode emoji semakin banyak digunakan dalam berbagai jenis pesan, termasuk pesan yang digunakan untuk mengancam seseorang.
4. Emoji yang diletakkan di akhir kalimat atau bahkan diselengi dalam kalimat mungkin memiliki fungsi tanda baca, mengganti periode, koma, dan sejenisnya, meskipun kode emoji menambah makna kalimat, jauh melampaui ritme puitis asal-asalan yang sering disyaratkan tanda baca.
5. Penggunaan emoji yang paling umum adalah dalam penulisan hibrida (teks dan gambar), meskipun penulisan emoji saja semakin populer. Namun, terjemahan Emoji sangat sulit untuk diuraikan sehingga bertentangan dengan prinsip dasar terkecil dalam teori komunikasi dan karenanya tidak mungkin menyebar secara luas.

6. Emoji menambahkan semacam "nada komedi" ke pesan yang meredakan dampak pesan dengan memberi sentuhan humor melalui gaya kartun yang juga meningkatkan kesan ramah.
7. Kode emoji memiliki struktur konseptual, yang terletak pada titik-titik tertentu dalam pesan, untuk penguatan semantik. emoji juga digabungkan ke dalam syntagms untuk menyampaikan makna yang lebih besar, dan dengan beberapa kata emoji digunakan bersama-sama untuk membentuk kesan kedekatan.
8. Emoji menghasilkan apa yang disebut di sini sebagai efek kamus, yang mencakup semua jenis konotasi yang menjangkau ke dalam pola makna universal yang inti dan yang peka budaya.
9. Emoji adalah contoh campuran metaforis di berbagai tingkatan, dari tingkat mikro konstitutif dalam konfigurasi atau komposisi emoji, hingga distribusi dan struktur makna di tingkat makro.
10. Emoji dimaksudkan untuk memberikan kosa kata inti yang universal dengan membakukan penyusunan. Emoji masih menghasilkan ambiguitas dan merangkum berbagai dilema penggunaan dan interpretasi, yang mungkin tidak akan pernah terselesaikan, mengingat variabilitas dan ketidakpastian proses ekspresif, interpretatif, dan komunikatif manusia.

Banyak dari aspek-aspek ini tentu saja dapat dilihat untuk memenuhi syarat kode emoji sebagai kuasi-universal, karena juga mencakup komponen periferan untuk menangani pengkodean budaya dan bentuk variasi lainnya. Jadi, kode emoji bisa disebut sebagai akibat dari tekanan dari budaya yang berbeda untuk memenuhi tuntutan spesifik mereka.

SEMIOTIKA EMOJI



Gambar 1
Versi Emoji "Bees in the Trap" oleh Nikki Minaj

Fenomena emoji sudah secara tidak langsung memperlihatkan ambiguitas yang tidak bisa dihindari dalam bahasa atau dalam kode komunikasi yang lain. Unicode mengacu pada definisi-definisi yang didapat dari ambiguitas atau auxiliary meanings. Tapi pengertian ini tidak akurat, karena pada dasarnya ambiguitas itu merupakan konotasi yang tumbuh dari kegunaan tanda-tanda emoji.

Tanda-tanda instan digunakan dengan pragmatis, tanda-tanda instan ini membutuhkan struktur

Tanda-tanda instan digunakan dengan pragmatis, tanda-tanda instan ini membutuhkan struktur konotatif dan dapat menuntun pada ambiguitas. Jika kode emoji memang ditafsirkan sebagai tulisan universal yang melebihi variabilitas representasi, sehingga ambiguitas tidak seharusnya hadir dalam kode emoji tersebut. Bahkan dalam kamus pokok pun ambiguitas tidak bisa dihindari, apalagi dihilangkan.

Fenomena emoji ini merupakan bukti yang kuat bahwa perbedaan adalah sebuah prinsip kehidupan dan perbedaan inilah yang memberikan skema pada bahasa universal bagi angan-angan individu yang sangat idealistis, karena pengoperasian prinsip perbedaan tidak dapat dihapuskan dari sistem manusia seperti bahasa. Mungkin, bisa dibayangkan lebih akurat jika emoji adalah produk dari budaya global yang semakin berkembang di mana landasan bersama pada simbolisme berkembang dan menyebar ke seluruh budaya.

Penggunaan emoji sangat cocok dengan berbagai tren populer yang menjadi ciri masyarakat global. Salah satu kegunaan emoji yang lebih populer dan "menyenangkan" adalah dalam versi emoji dari lagu-lagu populer, seperti yang dibahas pada bab sebelumnya. Berikut adalah dua contoh terbaru: Versi Emoji "Bees in the Trap" oleh Nikki Minaj.

Penggunaan emoji memberikan kesan bahwa emoji itu bahasa yang sempurna untuk masyarakat gunakan

sebagai alat untuk membaca kartun dan teks campuran lainnya. Tapi, lebih umum, penggunaan emoji mungkin menyiratkan bahwa orang-orang di masyarakat global mencari upaya yang ekspresif agar bisa hidup dalam ketentraman dan kebahagiaan. Dengan demikian, emoji dapat dianggap sebagai penawar teror dan ketakutan yang menyebar ke seluruh dunia melalui konflik dan perang.



Gambar 2
Versi Emoji dari "Get Low" oleh Lil Jon

Dengan adanya banyak konflik yang terjadi di dunia pada saat ini, emoji tidak bisa menggantikan kata-kata dalam ekspresi ide-ide filosofis atau ilmiah. Emoji tentu saja dapat dipakai untuk wacana sehari-hari yang umum supaya memberikan kesan yang bersahabat. Barangkali gerakan emoji hanyalah tren sesaat, sarana untuk melarikan diri dari kengerian dunia.

Emoji merupakan bahasa ekspresi yang digunakan pengguna untuk memberikan perasaan yang dirasakan kepada lawan bicaranya lewat media komputer. Emoji telah menjadi bagian penting dalam

pemrosesan Bahasa Alami dan pengambilan informasi seperti pengelompokan sentimen dan ekstraksi suasana hati. Dengan demikian, emoji mampu membuat sebuah teks lebih hidup dengan gambaran-gambaran tersebut, bahkan emoji tampaknya memiliki efek positif pada pengguna seperti lebih banyak kesenangan dari hasil komunikasinya.

Selain itu, emoji bisa memberikan kejelasan dari perasaan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan emotikon (emoji) mungkin sangat berguna untuk memperjelas interpretasi maksud tertentu. Seperti contoh pada teks "Fine" yang memiliki arti berbeda ketika diberikan emoji dan tidak.

Namun, di sisi lain, emoji pun dapat memberikan interpretasi lain tergantung individu yang membaca emoji tersebut dalam sebuah teks, bahkan efek interpretasi dalam berinteraksi dengan pesan yang ambiguitas akan membuat semakin ambigu pesan tersebut, dan semakin besar pula efek emoji terhadap efek persepsi pesan. Seperti kalimat "Got a shot at a nurse", dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, perawat yang membaca teks tersebut dengan menggunakan emoji memberikan kesan negatif yang lebih kuat, karena seolah-olah artinya "baru saja ditembak (jadi pacar) perawat" bukan "baru saja disuntik perawat."

Terlepas dari kekurangan dan kelebihanannya, emoji telah menjadi salah satu unsur penting dalam berkomunikasi sehari-hari di dalam dunia komputer (mesin). Emoji memberikan efek hidup pada setiap teks sehingga kita mampu melihat bahwa seolah-olah kita tidak sedang berkomunikasi dengan mesin melainkan dengan manusia di balik mesin tersebut.

UNIVERSAL LANGUAGES

Pada pembahasan ini, terlihat bahwa Marcel Danesi berusaha mengungkapkan sudut pandang lain dari penggunaan emoji. Adalah bahwa emoji bisa menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Tidak selalu berdasarkan sudut pandang diriya, Danesi menggunakan sudut pandang orang lain untuk mendapatkan data objektif dalam buku ini. Emoji dapat menjadi semacam pain reliever untuk sebagian orang. Barangkali karena aktivitas manusia di era digital seperti ini menuntut komunikasi lewat media digital. Karenanya ada beberapa nilai yang hilang. Misalnya bahasa tubuh, intonasi nada, atau mimik wajah. Semua itu dapat diekspresikan oleh emoji, meski memang harus diakui emoji bukan artinya menggantikan, tetapi lebih kepada mewakili fungsi ekspresi dunia nyata.

Penggunaan emoji dianggap sebagai cara paling ideal dilihat dari sudut pandang sosial. Emoji dapat mengekspresikan perasaan melalui teks. Lebih jauh lagi, emoji merepresentasikan cara manusia

berekspresi masa kini, di masa global. Dari mulai ekspresi marah sampai kebahagiaan. Emoji dapat menampilkan ekspresi yang spesifik. Jika membahas spesifikasi emoji lebih jauh, maka emoji bisa memperlihatkan usia penggunaannya. Ini terlihat dari tampilan emoji yang menunjukkan karakter.

Namun demikian, emoji tidak dapat menggantikan kata-kata untuk menunjukkan emosi atau ekspresi dari dunia nyata. Emoji hanya dapat merepresentasikan, tidak menggantikan. Tetapi, emoji sudah menjadi cara umum yang digunakan orang-orang setiap hari untuk memperkirakan ekspresi. Dalam perkembangannya, emoji dibatasi tren. Ini sebabnya, emoji akan selalu berubah-ubah seiring dengan perkembangan teknologi.

Berikut adalah pernyataan dari tiga informan sebagai cara mengungkapkan sudut pandang lain soal emoji:

1. "Saya menyukai emoji: hal tersebut memberikan kebahagiaan di hidupku. Banyak serangkaian kalimat suram kemudian diperhalus oleh ilustrasi berupa emoji. Betapa tidak enakanya penyampaian pesan tanpa disertai emoji."
2. "Saya tidak akan pernah menggunakan emoji untuk essay yang membutuhkan pengalaman berpikir: sebab emoji hanyalah sebuah bagian dari elemen yang memberikan kesempatan di dunia pesan agar tidak banyak kebencian."

3. "Dunia ini penuh dengan main-main. Perang di mana-mana, perubahan iklim, penghabisan sumberdaya. Jadi, orang butuh media untuk berpikir positif, setidaknya saat saya menulis pesan untuk teman. Berterimakasihlah untuk emoji; mereka seperti karakter dalam komik. Saya dapat tertawa dan sekaligus menangis, tetapi tidak pernah putus asa karena ada emoji yang membantu saya mengungkapkan ekspresi."

Beberapa pendapat tersebut menjelaskan bahwa emoji telah menjadi solusi atas permasalahan orang banyak dari seluruh dunia. Bagaimana ada orang menghubungkan penggunaan emoji dengan perang barangkali karena kompleksitas masalah dunia nyata. Jadi, orang merasa bahwa emoji telah menjadi unsur penting dalam berkomunikasi di dunia digital.

Douglas Engelbart (1925-2013)

Pendapat selanjutnya ada dari Engelbart mengenai emoji muncul atas dasar perkembangan teknologi. Apakah emoji merupakan bagian dari revolusi cara bagaimana kita berkomunikasi atau itu hanyalah sebuah percepatan tren? Pernahkah kita berpikir mereka (emoji) ini tidak lebih dari sebuah karakter lucu yang menggeser cara berkomunikasi?

SIMPULAN

Tetapi memang harus diakui, emoji memiliki nilai lain, bahkan jika emoji digunakan untuk kepentingan periklanan. Ada beberapa pertanyaan muncul yang akan menjelaskan beberapa poin guna menjawab pemikiran atas segala ekspresi terlihat (tangible) menjadi makna dalam emoji. Ini semua dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Pada intinya, buku ini telah berhasil menyampaikan hal detail yang tidak terpikir mengenai apa yang ada dalam emoji. Secara keseluruhan, Danesi berhasil menyampaikan pemikiran baru melalui analisis makna dalam emoji. Adanya pendapat lain dari sejumlah kontributor membuat deskripsi lebih mendalam. Agar bisa menyampaikan deskripsi mendetail, ada baiknya bila Danesi menggunakan sudut pandang orang Asia pula agar perspektif tidak melulu berdasarkan sudut pandang orang Eropa dan Amerika.

REFERENSI

Al-Fayyadl, Muhammad. (2012): 'Derrida'. LKIS : Yogyakarta.

Blissymbolics Communication International. (2004): The fundamental rules of Blissymbolics. Retrieved from <http://www.Blissymbolics.org/images/bliss-rules.pdf>

Danesi, M. (2017): The Semiotics Of Emoji, The Rise Of Visual Language In The Age Of The Internet. London: Bloomsbury Publishing.

Huang, A.H., Yen, D.C., Zhang, X., (2008): Exploring the potential effects of emoticons. Information & Management 45 Issue 7. ScienceDirect. 466–473.

Kerslake, L., Wegerif, R. (2017): Book Review The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet. Media and Communication (ISSN: 2183–2439). 5(4):75–78.

Ring, Nigel. (1981): Technology For Blissymbolics. Journal of Biomedical Engineering. 3:342.

Riodan, R., M. (2017): The communicative role of non-face emojis Affect and disambiguation, Computer In Human Behavior 76. Science Direct. 75-86.

Thompson, D., Filik, R., (2016): Sarcasm in written communication: emoticons are efficient markers of intention. J. Computer-Mediated Communication. 21, 105–120.

Wahyuni, R., Budi, I. (2018): Combining Linguistic, Semantic and Lexicon Feature for Emoji Classification in Twitter Dataset, Procedia Computer Science 135. ScienceDirect. 194-201,

Sumber Internet:

About Blissymbolics, data diperoleh melalui situs internet:<http://www.Blissymbolics.org/index.php/about-Blissymbolics>. Diunduh pada tanggal 1 April 2019.

Gambar Blissymbolic Character, data diperoleh melalui situs internet: <http://www.Blissymbolics.org/images/bliss-rules.pdf>. Diunduh pada tanggal 1 April 2019.

BAB 10

REVOLUSI KOMUNIKASI

Dwita Alfiani Prawesti
Estining Dyah Wulandari
Ghia Tri Jayanti
Isrina Indah
Ligar Muthmainnah
Nadhifia Iryadini R.A

Pengantar

Dewasa kini perkembangan dunia digital berkembang dengan cepat, media sosial menjadi bentuk baru dalam proses komunikasi manusia. Proses komunikasi menjadi lebih mudah, cepat dengan kesan tanpa batas. Perkembangan media baru dari proses analog ke digital. Revolusi “New Media” sebagai media baru ini juga menimbulkan gaya baru dalam berkomunikasi. “New media menekankan bagaimana konstruksi sosial media memberikan kontribusi terhadap kehidupan manusia secara menyeluruh kehidupan cyber menggambarkan bahwa manusia memiliki kehidupan baru di atas kehidupan nyata yang mereka jalani. (Burhan Bungin, 2009)”. Komunikasi yang dulu hanya di batasi dalam komunikasi

verbal dan non verbal merubah pesan yang terdiri dari huruf atau bahasa menimbulkan akibat lainnya yakni emoji atau emoticon, bentuk-bentuk gambar yang mengekspresikan semua emosi dan kian jamak digunakan saat berkirim pesan cepat. Perubahan gaya komunikasi ini merupakan salah satu revolusi digital yang penting diantara penemuan penulisan atau bahkan pencetakan pada modernitas komunikasi.

REVIEW

Menurut Douglas Engelbart (1925–2013) emoji merupakan bagian dari revolusi nyata dalam cara berkomunikasi atau emoji yang awalnya hanya dianggap sebagai lelucon, emoji tidak lebih dari karakter kartun yang lucu dan menarik. Emoji kemudian menjadi sebuah cara baru untuk menghidupkan ekspresi dari komunikasi tertulis. Emoji memiliki nilai lain seperti sebuah makan simbol dalam proses komunikasi, ketika mereka digunakan di berbagai tempat seperti iklan. Pertanyaan yang akan dibahas dalam bab 10 ini adalah mencari jawaban nyata akan makna penggunaan emoji. Sumber data dan hasil response terhadap makna emoji di oleh dalam bentuk ekstraksi dari sumber-sumber yang terjadi pada proses komunikasi yang kemudian diartikulasikan.

Emoji muncul sebagai fenomena dunia digital. Relevansi penelitian emoji mulai menunjukkan bahwa penggunaan emoji memiliki kemungkinan efek

Ekspresi emoji meniru mimic muka dan emosi manusia O'Neill (2013). Sekelompok peneliti di Tokyo Denki University menemukan bahwa semakin banyak grafis emoji, semakin banyak otak merespons (Yuasa, Saito, dan Mukawa 2011). Penelitian mereka menunjukkan secara konkret bahwa emoji memberikan kemungkinan dalam membentuk kognisi dan kesadaran.

Munculnya kode emoji sebagai kode global epigenetik merupakan produk dari teknologi yang telah memfasilitasi interaksi antar budaya. seperti pada pembahasan sebelumnya beberapa orang telah secara sadar memberikan makna pada emoji, bahwa emoji adalah cara baru untuk mengekspresikan kesamaan bersama atau kolektif, dan dikenal juga sebagai "kecerdasan terhubung," "zaman global , "Atau" otak global, "berbeda dengan jenis kecerdasan yang ditimbulkan pada Era Cetak, dimana proses komunikasi di sebut sebagai "otak individualis " Sebuah otak yang lebih menghargai privasi, kebebasan berpikir dari massa, kecerdasan pribadi, memiliki perbedaan pendapat dari mereka yang berwenang, dan sebagainya.

Apa pun kebenarannya, jelas bahwa menulis mendorong budaya literasi orang untuk melihat diri mereka sebagai individu yang terpisah dan mengembangkan diri yang unik Sebelum penyebaran tulisan, pengetahuan adalah hak istimewa dan janay segelintir orang yang dapat membaca dan mengerti

dan kemewahan ini hanya dapat dinikmati oleh mereka yang berkuasa. Pertumbuhan substansi keaksaraan y mengurangi kekuatan mereka yang berkuasa sebagai teks tertulis dapat dibaca "individual y" dan interpretasi dari konten mereka mencapai subyektif.

Era global mengarah pada pelemahan terus-menerus dari fitur dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas otak individualis, menggantikannya semakin banyak dengan apa yang dapat disebut "otak komunal." Zaman Cetak mendorong pembacaan individu (literal y) dari konten, bukan makna yang dibagikan. Di Zaman itu, literasi menjadi hak dan kebutuhan, bukan hak istimewa, seperti di dunia kuno dan abad pertengahan. Literasi membutuhkan aturan bahasa. Setiap pelanggaran aturan ini dipandang sebagai masalah sosial dan tidak pantas. Tetapi di Era Internet situasi ini telah berubah.

Semua fungsi tubuh dan pikiran dianggap sebagai hal pribadi. Mereka tidak dapat dibagi atau diangkat. Dalam paradigma ini, kita mewarisi ide-ide dari individu lain, tetapi kita menjadikannya, apa yang kita inginkan atau butuhkan. Kita belajar dari satu sama lain, bukan dari tokoh otoritas atau pemimpin tertentu. Kreativitas individu diasumsikan sangat penting dalam sistem, dan bentuk pengetahuan kesukuan atau komunal dipandang sebagai primitif atau takhayul.

Tetapi pada akhirnya, individualisme adalah hal yang baik, dibentuk dari kekuatan sosio-teknologi. Itu suatu hal yang layak; tetapi juga memiliki kelemahan serius. Penyakit mental adalah bagian dari kelemahan ini. Karena alasan ini, psikologi klinis, bukan agama, muncul untuk menyelaraskan pikiran dengan lingkungannya.

Menurut Marx (1844) dan Durkheim (1912) Gerakan-gerakan seperti psikoanalisis, eksistensialisme, absurdisme, surealisme, dan postmodernisme tidak akan pernah muncul dalam masyarakat suku di mana harmoni kelompok ditekankan; mereka adalah produk dari otak individualis yang tunduk pada keterasingan dari kelompok, tidak mengherankan bahwa di zaman internet, di mana otak komunal virtual mengkristalisasi gerakan dan praktik psikologis sebelumnya tidak begitu berpengaruh. Dalam buku Media Sosial karya Dr. Rulli Nasrullah mengemukakan pendapat Teori kerja sama sosial Ferdinand Tönnies yang menyatakan Komunitas merupakan sistem sosial yang berdasarkan kesamaan rasa (kepemilikan), saling membutuhkan, dan terdapat nilai-nilai. Serta kaitan makna sosial adalah dimana platform web memungkinkan orang untuk membentuk jaringan sosial (sosial networking), membawa individu pada kebersamaan serta memediasi perasaan kebersamaan secara virtual.

Peran emoji juga sebagai sebuah bentuk simbol dalam

proses komunikasi Menurut George H Mead Interaksi simbolik dibangun atas 3 unsur yakni Mind, Self, Dan Society. Mind adalah kemampuan individu untuk mengembangkan pikiran manusia menjadi sebuah simbol dan makna. Simbol Emoji ini yang kemudian dikembangkan menjadi makna melalui interaksi sosial. Unsur kedua adalah self kemampuan individu mengembangkan simbol dan makna melalui sudut pandang dan pendapat orang lain untuk mengemukakan dirinya sebagaimana peran emoji sebagai simbol ekspresi tekstual. Unsur ketiga Society adalah hubungan sosial yang dihasilkan antara interaksi mind dan self menjadi sebuah konstruksi di masyarakat dan tiap individu tersebut terikat dalam penilaian yang mereka pilih seperti yang tunjukan dalam visualisasi teks oleh emoji dan pada akhirnya membentuk manusia pada proses menyatakan maksud tekstualnya dalam bentuk grafis. Serta peran mind dan self sebagai peran pengaruh dan yang dipengaruhi seorang individu untuk membangun makna emoji dalam society.

Ketika internet mulai digunakan secara luas, itu digembar-gemborkan sebagai pembebasan dari konformitas dan saluran untuk mengekspresikan pendapat seseorang secara bebas. Tapi pandangan ini terbukti tidak masuk akal. Menurut Jay (1996) Dunia cetak pra-internet dapat dikatakan bahwa budaya internet dibangun di atas pencapaian kesadaran komunal melalui cara buatan. Hidup di dunia media sosial, kita mungkin memang merasa bahwa itu

adalah satu-satunya pilihan yang tersedia bagi kita. Kemenangan media sosial terletak pada janji mereka untuk memungkinkan kebutuhan manusia diekspresikan secara individual, namun menghubungkannya dengan landasan bersama — karenanya merupakan sebuah paradoks.

De Chardin dan McLuhan melihat kemungkinan manusia dibuat usang karena antusiasme mereka sendiri, dari hal tersebut membuat peringatan bahwa teknologi dan teori otak yang pada umumnya merupakan manusia ciptaan, bukan merupakan sebuah proses yang tak terhidarkan untuk mengikuti jalan yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa pilihan pribadi dan kebebasan masih akan memungkinkan orang untuk membuat perbedaan bagi alam semesta. Hasil dari semua itu menggambarkan bagaimana kita sekarang untuk berkomunikasi, berinteraksi, belajar, dan memandang diri kita sendiri, tetapi tidak menghilangkan pilihan atau kemampuan imajinasi untuk mengubah sesuatu.

Fenomena emoji muncul dan membentuk bahasa baru yang sempurna untuknya. Sehingga muncul banyak sifat semantic universal dampak dari kemudahan penggunaannya. Komunikasi antar manusia berubah secara konstan dan beradaptasi dengan tren sosial, gaya hidup, dan teknologi terbaru, dan bahasa menjadi suatu hal yang dapat menjadi living organism (Jespersen dalam Hamza. A, 2016:56). Hal ini dapat termasuk kedalam “budaya populer” karena bahasa

yang dimiliki banyak berupa simbol dalam budaya pop, termasuk bidang-bidang seperti kartun dan buku komik. Bentuk dari bahasa populer itu sendiri berupa frasa dan gaya wacana tertentu yang menjadi populer melalui lagu-lagu populer, film, jingle, dan lainnya. Bahasa pop memungkinkan orang untuk lebih berani berbicara, ini merupakan salah satu bentuk wacana untuk melintasi dunia modern dari iklan, siaran olahraga, dan trailer film hingga berita utama. Kebanyakan orang akan menyebut bahasa gaul adalah bahasa pop, namun hal tersebut tidak benar. Bahasa merespon terhadap perubahan sosial dan etika (Meyerhoff, 2011), dan itu membentuk serta pengguna yang berevolusi terhadap kebutuhan pada penggunaannya dan alat yang dapat mereka akses untuk komunikasi (Crystal, 2001:70). Istilah bahasa pop diperkenalkan oleh jurnalis Leslie Savan dalam bukunya yang berjudul, *Skin Dunks and No-Brainers: bahasa dalam hidup anda, media, bisnis, politik, dan Like, Whatever* (2005), untuk menggambarkan jenis bahasa yang digunakan dalam kacamata populer dan teks, menyebar ke seluruh Netizen atau masyarakat internet media dan diperkuat oleh kekuatan pasar. Menurut Savan, bahasa pop terlihat lebih menarik dan terkesan lebih “keren”, hal itu terjadi karena asal media populer selaras dengan perkembangan zaman.

Dapat menjadi fasilitator dalam dunia digital, bahwa emoji dapat menjadi bentuk perwakilan ekspresi komunikasi antara yang satu dengan lainnya di dunia percakapan digital, sehingga pesan yang ingin kita

sampaikan lebih mudah dimengerti, di fahami dan dibayangkan, melalui media gambar-gambar emoji tersebut dapat memperkuat interaksi dan struktur semantiknya. Karena memiliki resonansi sosial dan emosional didalamnya selain menjadi pesan emoji dapat juga menjadi bentuk hiburan.. Dengan begitu melakukan hal tersebut dapat memberikan wawasan tentang masyarakat modern dan nilai-nilai seperti kode emoji, dimana merupakan bagian dari evolusi agar membuat bahasa jauh lebih mudah dipahami oleh khalayak. sejarah bahasa inggris melakukan perubahan dalam banyak fitur ejaan bahasa pop saat ini adalah yang sama dengan yang diusulkan oleh banyak orang dimasa lalu. Pada tahun 1828, Noah Webster mengusulkan penghapusan kata-kata u seperti pada kata warna, pelabuhan, bantual, dan bau. Hal tersbut diterima namun menjadikan perbedaan antara Bangsa Amerika dari Inggris sehingga dapat memisahkan amerika dari masa lalunya di inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pemutusan tradisi terjadi adanya.

Bahasa Inggris Amerika pernah dianggap subersif oleh Inggris (karena itu bukan Bahasa Inggris yang digunakan oleh Raja). Karena itu, dalam beberapa hal, gaya penulisan baru seperti gaya emoji yang populer di Amerika merupakan bagian dari kecenderungan yang besar di negara itu untuk terus-menerus keluar dari masa lalu. Seperti yang dikatakan oleh Vivian Cook (2004: viii): Diskusi kami tentang ejaan seringkali menyarankan bahwa ada ejaan sempurna yang harus

diperjuangkan. Ejaan dan tanda baca yang benar seringkali dilihat sebagai perintah yang diukir pada sebuah batu; melanggarnya sama saja dengan melanggar perintah secara diam-diam.

Dalam tesisnya yang berjudul *What Does Texting do 2 Language*, di University of Calgary, Joan H. Lee (2011), ia berpendapat bahwa paparan dan penggunaan bahasa pop menyebabkan berkurangnya penerimaan kosa kata pada seseorang. Lee menemukan bahwa siswa yang lebih banyak terpapar media cetak tradisional (buku dan artikel) dapat lebih terbuka untuk memperluas kosa kata mereka. Lee menyarankan bahwa membaca media cetak tradisional membuat orang terpapar variasi bahasa dan kreativitas yang tidak ditemukan dalam bahasa pop dengan demikian, dengan deduksi, dalam kode emoji.

Tentu saja, Lee merujuk pada berbagai bentuk kreativitas — kreativitas Dostoyevsky tidak dapat dibandingkan dengan kreativitas pengguna Twitter. Seperti yang kita lihat di bab-bab sebelumnya, seluruh teks sekarang ditulis dalam emoji. Namun sejauh ini belum menjadi populer atau relevan seperti novel tradisional.

Secara keseluruhan, setiap orang memiliki kesadaran akan perlunya dua literasi yaitu, satu untuk komunikasi digital informal dan satu lagi untuk untuk tujuan media cetak pada pendidikan dan sains.

Beberapa orang tidak menggunakan emoji dalam penulisan formal, emoji itu menjadi salah satu cara untuk menjadlin sebuah ikatan dengan orang lain, beberapa orang tau dan mengerti kapan menggunakan emoji dan kapan tidak, beberapa orang kesulitan menulis esai tanpa emoji, tetapi memang usaha dalam mengaplikasikannya butuh effort yang lebih, kesulitan menulis esai tanpa itu, tetapi saya tahu saya harus mencoba.

Bahasa yang menyenangkan dan menghibur itulah emoji. Tidak seperti bahasa buatan lainnya, ia berevolusi secara epigenetis sehingga dapat membawanya lebih dekat dengan bahasa alami dalam kecenderungan evolusinya. Pada dasarnya sebuah emoji berfungsi untuk meningkatkan atau memperjelas makna dan konteks dalam pesan tertulis tanpa adanya intonasi vokal, gerakan tangan, dan ekspresi wajah. Emoji dapat mengekspresikan “nada suara” dalam media yang tidak memiliki nada suara. Emoji sendiri memiliki fungsi sebagai tanda baca emosional, amplifikasi, untuk menambahkan konteks, permainan kata, dan nuansa sehingga memnungkinkan lawan bicara dapat berbicara dalam pikiran mereka saat membaca pesan.

Seorang informan memberikan sebuah pernyataan yang signifikan, bahwa ia dapat meringkas emoji dalam satu kata. Kemudian ia memberikan pewawancara emoji yang akan ia gunakan saat ia ingin menyampaikan bahwa ia mabuk. Jika pesan

tersebut adalah sebuah peringatan maka ia akan menggunakan emoji untuk menemani frasa seperti “Ups, kau akan menyesal”: “Anda akan menyesal”.

Informan lainnya memberikan sebuah wawasan yang menarik dengan menunjukkan bahwa emoji yang paling umum digunakan adalah protokol dasar atau penjelasan visual tentang apa yang terjadi secara semantik dan diskursif dalam percakapan teks. Berikut adalah contoh emoji yang umum digunakan:

Setiap buku memiliki kesimpulannya sendiri - sendri. Tetapi dalam kasus ini, sulit untuk menyimpulkan jawabannya. Penelitian emoji saat ini melibatkan pengumpulan ide dan berbagai penelitian, mencerminkan kolase ide yang memberikan emoji itu sendiri.

Jika terdapat suatu kesimpulan untuk mendeskripsikan dalam bentuk baru dalam suatu karya tulis, ini akan menjadi salah satu yang sulit diartikulasikan sebagai bentuk retorika pertanyaan: Apakah emoji adalah sebuah tren yang selewat saja atau apakah itu benar-benar bentuk baru dari aturan menulis secara global? Satu hal yang perlu disikapi bahwa hal ini muncul dalam konteks meningkatnya penggunaan visual (gambar) dalam praktik representasi dan meningkatnya cara yang lebih komunikatif dalam menyampaikan sesuatu di lingkungan hidup. Tetapi tidak seperti, Blissymbolics, hal itu tidak menjadi suatu sistem aturan tetap dan

suatu komunikasi konstruksi; emoji adalah bentuk pengganti skrip perasaan yang menunjukkan nuansa dan nada pada penulisan teks, memberikan suatu bentuk emotif, kekuatan retorik dan fatik untuk itu. Menambah makna pada ucapan dalam suatu penulisan. Beberapa hal yang muncul selama analisis di ringkasan menjadi beberapa hal :

1. Pesan informal yang biasanya dibagikan antara kenalan, teman, dan lainnya. Penggunaannya meluas ke berbagai jejaring lainnya seperti Twitter, Instagram, situs kencan online, dan juga domain iklan lainnya seperti iklan dan politik.
2. Karena emoji disediakan oleh sistem standar seperti Unicode (suatu standar industri yang dirancang untuk mengizinkan teks dan simbol dari semua sistem tulisan untuk ditampilkan secara komputer), emoji pada dasarnya merupakan alfabet visual, yang memungkinkan pengguna untuk menyisipkan gambar dalam teks secara struktural, konseptual, dan secara pragmatis: sebenarnya mereka menggantikan banyak ungkapan dan bentuk tanda baca dari teks tertulis informal.
3. Penggunaan emoji yang paling umum dan efektif secara komunikatif dalam bentuk tulisan hybrid. Ini memungkinkan distribusi gambar yang didasari pada konseptual pesannya, di mana emoji dimasukan untuk

menekankan arti pada beberapa kata atau frasa, atau lainnya, atau juga sebagai penanda jeda emosional.

4. Mencoba menulis sesuatu hanya dengan membubuhkan emoji belum menyebar luas/ menjadi budaya, karena bisa dikatakan untuk menafsirkan kode visual lebih membutuhkan proses dan waktu yang lebih banyak.
5. Kode emoji digunakan sebagai tambahan, praktik penulisan iluminasi di masa lalu, di mana visual gambar digunakan untuk memungkinkan keduanya menjadi lebih baik dalam memahami konteksnya ,membuat anotasi dan peningkatan nada pada suatu teks tertulis. Emoji pun digunakan untuk tujuan satir atau ironis.
6. Seperti yang ditemukan oleh beberapa peneliti, emoji ditambahkan untuk memperjelas dan bentuk penambah suasana hati, membangun nada bersahabat dan mempertahankannya, dengan demikian mengurangi risiko – risiko seperti konflik yang dapat timbul.
7. Emoji menguatkan Kode emoji menguatkan praktik penulisan, mengambil praktik piktografik dan iluminatif di masa lalu dengan cara baru. Tetapi ini tidak membuat huruf fonetis usang; melainkan memungkinkan pengguna untuk merefleksikan penulisan hybrid seperti yang

terkait dengan mode penulisan lainnya, seperti lebih serius dan lebih filosofis.

8. Emoji cocok dengan konsep prinsip save a keystroke, hal ini mungkin mencerminkan fakta bahwa kita telah mencapai batas dalam mempersikat kata dan mewakili ungkapan dalam bentuk gambar.
9. Kode emoji dapat dibagi menjadi dua bagian — leksikon inti dan leksikon periferal. Leksikon inti : adalah bentuk yang lebih tinggi dan berada pada skala umum (universalitas) yang kedua yaitu leksikon periferal mencerminkan bentuk variasi yang diperkenalkan ke dalam kode emoji dari gabungan antara penggunaan lintas budaya.
10. Kritik terhadap keberadaan emoji berasal dari persepsi karakteristik menulis literasi di Zaman awal cetak dimulai dan secara tersirat muncul perspektif baru bahwa kompleksitas sebuah pemikiran terhubung dengan kompleksitas menulis. untuk penggunaan bahasa tertentu seperti filsafat, namun bukan sesuatu yang mempengaruhi kognisi. Contoh dalam matematika, hal itu adalah kompresi (rumus dan persamaan) yang mencirikan sebuah kompleksitas, bukan suatu penjelasan yang rumit.
11. Bangkitnya unsur visual dalam fonetika menulis disebabkan oleh hadirnya kode emoji, sehingga mata kita lebih cepat menangkap kode emoji lebih cepat

menangkap kode emoji lebih cepat dibandingkan teks biasa.

Bahasa pop yang menyajikan humor, keramahan, tawa, dan kesenangan merupakan cerminan dari kode emoji. Tak heran jika emoji mirip dengan komik manga, karena emoji terinspirasi oleh komik manga.

SIMPULAN

Pembahasan dalam bab terakhir ini adalah mencari beberapa jawaban nyata untuk makna penggunaan sebuah emoji kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan. Emoji dapat dikatakan sebagai manifestasi terbaru atau modern untuk mereformasi tulisan yang mencerminkan modalitas lain daripada yang secara fonetis. Emoji adalah bentuk tulisan kartun yang membuat kita terhibur dan jauh dari masalah dunia nyata. Pada dasarnya, emoji meningkatkan atau memperjelas makna dan konteks pesan tertulis tanpa adanya isyarat seperti intonasi vokal dan pendaftaran, gerakan tangan, dan ekspresi wajah. Secara keseluruhan, pada bab ini dijelaskan bahwa emoji mengekspresikan "nada suara" dalam media yang tidak memiliki nada suara. Ini berfungsi sebagai tanda baca emosional, amplifikasi, menambahkan konteks, permainan kata, nuansa, dan dengan demikian memungkinkan lawan bicara untuk membaca pikiran mereka saat mendapatkan pesan.

Beberapa penelitian menunjukkan dengan jelas,

seperti fakta bahwa ketika kita melihat emoji tertentu, suasana hati kita berubah. Bersamaan dengan itu, penggunaan emoji dapat mengubah ekspresi wajah sesuai dengan emosi emoji. Emoji hanyalah sebuah fenomena di era digital, yang mungkin telah menimbulkan kesadaran bersama atau kolektif, dikenal sebagai "kecerdasan terhubung," "zaman global", atau "otak global". Dalam era global, tren dapat datang dan pergi dengan cepat dan hal ini dapat dengan mudah menjadi salah satunya. Salah satu informan mengatakan bahwa, dengan pertumbuhan teknologi yang diaktifkan oleh suara yang mungkin pada akhirnya menggantikan komunikasi keyboard, era emoji hadir sebagai bentuk baru dari antarmuka lisan dengan visual. Sistem komunikatif manusia sangat mudah beradaptasi dan adaptif, mampu menanggapi perubahan di dunia dan dalam kesadaran manusia, memang sering menjadi dinamis yang terkait dengan mereka. Douglas Adams, mengungkapkan hubungan antara teknologi dan representasi bentuk-bentuk secara cerdas sebagai berikut: "Awalnya kami mengira PC itu kalkulator. Kemudian kami menemukan cara mengubah angka menjadi huruf dengan ASCII — dan kami pikir itu adalah mesin tik. Kemudian kami menemukan gambar, dan kami pikir itu adalah televisi. Dengan World Wide Web, kami menyadari itu adalah brosur."

REFERENSI

- Nasrullah.R, Media Sosial. Simbiosis Rekatama Medi, Bandung, 2017.
- Rohayati. Proses Komunikasi Masyarakat Cyber dalam Perspektif Interaksi Simbolik. Jurnal Risalah, Vol.28, No.1. Juni 2017: 43-54
- Rohayati. Budaya Komunikasi Masyarakat Maya (Cyber): Suatu Proses Interaksi Simbolik. Jurnal Sosial Budaya. Vol 14, No.2. Desember 2017
- Rusadi.U, Kajian Media Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode. PT Raja Grafindo Persada . Jakarta.2015
- Alshenqeeti,Hamza, Are Emojis Creating a New or Old Visual Language for New Generation? A Socio-Semiotic Study. Jurnal Australian International Academic Center. Vol.7, No.6. December 2016

SECUPLIK SKENA PROSES PENYUSUNAN BUKU 'SEMIOTIKA EMOJI' DARI KELAS SEMIOTIKA DESAIN

Oleh :
Agustina Kusuma Dewi

[27/03, 12:27] Selamat siang, saya mahasiswa kelas semiotika. Mau tanya tentang tugas literatur review buku kemarin, itu dalam bentuk rangkuman saja atau argumentasi pribadi juga? Atau bagaimana? Terimakasih, Bu.

[27/03, 12:31] Siang Mas. Meninjau pustaka, tentunya akan tetap berpijak pada pijakan data yang ada dalam book chapter-nya, namun disisipi dengan review hasil analisis pribadi, sebuah telaah kritis atas materi Danesi yang dikaji. Seingat saya, di Manajemen Informasi Penelitian harusnya sudah pernah diperkenalkan bagaimana melakukan kaji literatur.

[27/03, 13:46] Iya bu, di Manajemen Informasi Penelitian kami diperkenalkan kaji literatur secara deskriptif dan argumentatif. Jadi teman-teman kelompok ingin memastikan pakai yang mana.

[27/03, 14:00] Mangga, soal perspektif akan kembali pada bagaimana preferensi kelompok. Menyelaraskan keduanya juga boleh, deskriptif dulu, baru argumentatif; substansinya, kaji literatur akan berisi juga evaluasi kritis mengenai bahan dasar yang dikaji.

[27/03, 14.07] Baik, Bu. Terima kasih atas jawabannya.

...

Demikianlah, pada awal proses penyusunan buku 'Semiotika Emoji' dilakukan, beragam pertanyaan bermunculan melalui kanal messenger, antara mahasiswa dengan saya sebagai Asisten Akademik yang saat itu mendampingi Pak Dr. Acep Iwan Saidi dalam perkuliahan Semiotika Desain di Prodi Magister Desain. Meninjau literatur memang pekerjaan yang gampang-gampang susah, karena melalui proses mencari kausalitas relasional dari beragam teks yang ditinjau, tinjauan literatur pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual dalam disiplin ilmu yang sedang ditekuni, bahkan sampai menciptakan sebuah akumulasi pengetahuan tertentu.

Dalam tamasya kognisi menelusuri gagasan berpikir Marcel Danesi, mahasiswa diajak untuk mengetahui hal-hal umum maupun spesifik yang dikemukakan Danesi dalam bukunya, termasuk mengetahui debat teoritis, metodologis, atau kontroversi yang ada dalam bidang permasalahan yang disampaikan dalam buku tersebut. Pada bagian Penutup tinjauan literatur yang dipecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah bab dalam buku, mahasiswa juga diajak untuk dapat mengetahui apakah masih ada pertanyaan-pertanyaan terbuka dalam area pengetahuan yang dikemukakan dalam buku *The Semiotics Of Emoji : The Rise Of Visual Language In The Age Of The Internet*, dan memberikan sedikit evaluasi kritis atas materi yang sebelumnya telah ditelaah. Proses perbaikan, pematangan artikel pun diskusi terus berlanjut, baik di messenger maupun secara tatap muka, hingga akhirnya buku ini bisa mewujudkan kongkrit, dengan harapan dapat menjadi sumber bacaan yang padat, sehat dan bergizi nikmat di era dunia-tanda dan simbol yang terus bertumbuh, berkembang dan bergerak cepat.***

